

PEREMPUAN ADAT PENJAGA TRADISI

Kajian tentang Peran Perempuan
Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu
dalam Pemeliharaan
Kebudayaan



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**Benedikta Juliatri Widi Wulandari
Septi Dhanik Prastiwi**



PEREMPUAN ADAT PENJAGA TRADISI

Kajian tentang Peran Perempuan Kayaan Mendalam
di Kapuas Hulu dalam Pemeliharaan Kebudayaan

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PEREMPUAN ADAT PENJAGA TRADISI

Kajian tentang Peran Perempuan Kaya Mendalam
di Kapuas Hulu dalam Pemeliharaan Kebudayaan



Benedikta Juliatri Widi Wulandari
Septi Dhanik Prastiwi

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

PEREMPUAN ADAT PENJAGA TRADISI
Kajian tentang Peran Perempuan Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu
dalam Pemeliharaan Kebudayaan

Penulis:

Benedikta Juliatri Widi Wulandari
Septi Dhanik Prastiwi

Editor:

Asep Ruhimat & Izzudin Irsam Mujib

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022
ISBN: 978-623-7526-51-3

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

VII	DAFTAR GAMBAR	
IX	DAFTAR TABEL	
XI	PRAKATA	
1	BAB 1 PENDAHULUAN	
	A. Permasalahan Penelitian	—6
	B. Tujuan Penelitian	—7
	C. Penjelasan tentang Konsep Status dan Peran Sosial, serta Pembagian Kerja Berdasarkan Gender	—8
	1. Posisi/Status dan Peran Sosial	—8
	2. Pembagian Kerja secara Seksual atau Berdasarkan Gender	—9
	D. Metode Penelitian dan Analisis Data	—11
15	BAB 2 GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT KAYAAN	
	A. Masyarakat Kayaan di DAS Mendalam	—15
	B. Profil Desa Datah Dian	—22
	1. Letak Lokasi dan Kondisi Fisik Wilayah	—22
	2. Tata Pemerintahan Desa	—27
	3. Fasilitas Umum	—30
	4. Kondisi Demografi	—33
	5. Mata Pencaharian Masyarakat	—36
	C. Profil Desa Tanjung Karang	—40
	1. Letak Lokasi dan Kondisi Fisik Desa	—40
	2. Tata Pemerintahan Desa	—43
	3. Fasilitas Umum	—44
	4. Kondisi Demografi	—47
	5. Mata Pencaharian Masyarakat	—49

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

- 51** BAB 3 MASYARAKAT ADAT KAYAAN MENDALAM
- A. Sejarah Orang Kayaan Mendalam—51
 - B. Awal Mula Mendiami Wilayah Mendalam dan Dinamika dalam Kesatuan Permukiman Masyarakat Kayaan Mendalam—60
 - 1. Rombongan Pertama: Buluh Pring—60
 - 2. Rombongan Kedua: Tanjung Karang—61
 - 3. Rombongan Ketiga: Orang Pagung—67
 - C. Ketemenggungan Kayaan Mendalam—70
 - D. Hukum Adat Kayaan Mendalam—74
- 79** BAB 4 PERAN PEREMPUAN KAYAAN MENDALAM DALAM MENJAGA TRADISI
- A. Kedudukan dan Peran Perempuan —79
 - B. Peran Perempuan dalam Menjaga Tradisi—83
 - 1. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Mempelajari dan Melestarikan Tradisi Adat—83
 - 2. Bentuk-Bentuk Peran Perempuan—90
 - 3. Menjadi Guru atau Sumber Pengetahuan—96
 - 4. Menjadi Pelestari *Bahasa Dalam*—97
 - 5. Menjadi Penggagas dan Pelaku Aktif dalam Upaya Pelestarian Budaya—98

101 BAB 5 PENUTUP

103 DAFTAR PUSTAKA

107 TENTANG PENULIS

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR GAMBAR

- 16** Gambar 2.1 Peta lokasi wilayah Kecamatan Putussibau Utara dan letak tiga desa orang Kayaan Mendalam (ditandai titik hitam)
- 20** Gambar 2.2 Jalan darat yang menjadi akses utama menuju pintu masuk ke wilayah Desa Tanjung Karang (kiri) dan Datah Dian (kanan)
- 23** Gambar 2.3 Peta Desa Datah Dian
- 24** Gambar 2.4 Tugu penanda batas antara Desa Datah Dian dan Tanjung Karang
- 26** Gambar 2.5 Jembatan gantung Ubung Date' Linge Mendalam (atas) dan kondisi jalan desa di Dusun Long Hatung (bawah)
- 28** Gambar 2.6 Struktur pemerintahan Desa Datah Dian
- 31** Gambar 2.7 Rumah adat Lung Linge Hatung di Dusun Long Hatung
-
- 42** Gambar 2.8 Gerbang masuk ke Dusun Idaa' Beraan (kiri) dan sungai yang membelah Desa Tanjung Karang (kanan)
- 44** Gambar 2.9 Struktur pemerintahan Desa Tanjung Karang
- 45** Gambar 2.10 Bangunan kantor desa dan poskesdes di Desa Tanjung Karang
- 46** Gambar 2.11 Rumah adat di Dusun Idaa' Beraan (atas) dan Dusun Long Miting (bawah)
- 59** Gambar 3.1 Permukiman orang Kayaan Mendalam di Kawasan DAS Mendalam (hasil foto udara, 2013)

- 69** Gambar 3.2 Rumah Adat Umaa' Suling yang dibangun seperti rumah panjang masyarakat Kayaan Mendalam pada masa lalu
- 71** Gambar 3.3 Pihak-pihak yang turut mengesahkan penerapan hukum adat Kayaan Mendalam
- 73** Gambar 3.4 Para pemimpin adat di wilayah Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Temenggung Kayaan Mendalam (kiri), Kadat Desa Datah Dian (tengah), dan Kadat Desa Tanjung Karang (kanan)
- 80** Gambar 4.1 Perempuan Kayaan Mendalam bertugas memimpin adat penyambutan tamu saat kegiatan Festival Budaya Kayaan Mendalam 2019
- 82** Gambar 4.2 Perempuan yang bekerja di sektor ekonomi produksi. Perempuan menjemur daun purik dan perempuan pemilik *e-warung* di Desa Datah Dian
- 85** Gambar 4.3 Ku Tipung Jawe' bertugas saat *dange* pada tahun 1972
- 88** Gambar 4.4 Perempuan Kayaan yang mencintai tradisi budayanya: Fronika Buaa' (atas), Faustina Hasung (tengah), dan Martha Haran (bawah)
- 95** Gambar 4.5 Maria Haran, salah seorang *dayung* di Dusun Idaa' Beraan
-
- 99** Gambar 4.6 Susana Hiroh berperan dalam pelestarian tari Kayaan

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR TABEL

- 17** Tabel 2.1 Luas Wilayah, Jumlah Dusun, dan Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang
- 34** Tabel 2.2 Data Kependudukan Desa Datah Dian Tahun 2020
- 35** Tabel 2.3 Perbandingan Jumlah KK dan Penduduk Antardusun di Desa Datah Dian Akhir Januari 2021
- 36** Tabel 2.4 Kepemilikan Lahan di Desa Datah Dian Berdasarkan Jenis dan Luasan Lahan
- 47** Tabel 2.5 Data Kependudukan Desa Tanjung Karang Bulan Oktober Tahun 2020
- 49** Tabel 2.6 Kepemilikan Lahan di Desa Tanjung Karang Berdasarkan Jenis dan Luasan Lahan Tahun 2020

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PRAKATA

Perempuan adat yang menjadi bagian dari masyarakat adat menduduki posisi dan memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kebudayaannya. Buku ini ingin menyoroti bagaimana perempuan mengambil bagian dan menjalankan perannya di masyarakat, baik sebagai pelaku utama dalam pewarisan budaya, guru atau sumber pengetahuan, maupun pemrakarsa bagi munculnya upaya-upaya yang bertujuan untuk pelestarian kebudayaan. Kajian tentang peran perempuan adat ini dilakukan di masyarakat Kayaan Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu.

Tahun ini merupakan tahun kedua bagi kami melakukan kegiatan penelitian lapangan di tengah pandemi Covid-19, yang terkadang menimbulkan ketidakpastian. Dalam situasi yang demikian diperlukan adanya kesiapan dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal. Namun, kami patut bersyukur karena selama penelitian lapangan berlangsung, tidak terjadi kendala dan permasalahan yang berarti. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada aparat pemerintah di Kantor Kecamatan Putussibau Utara, aparat Desa Datah Dian dan Tanjung Karang, para pemimpin adat, dan tokoh-tokoh perempuan di Desa Datah dan Tanjung Karang yang sangat luar biasa. Terima kasih yang tulus disampaikan pula kepada masyarakat di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang, yang telah menerima kehadiran kami dan untuk segala kebaikan yang telah ditunjukkan selama ini. Dalam proses persiapan penelitian dan penyusunan buku ini, banyak pihak yang sudah bersedia menjadi teman diskusi, memberi masukan yang berharga, dan membantu kami dalam melakukan perbaikan materi tulisan. Oleh karena itu, kami pun mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan para pembahas, baik saat seminar proposal penelitian maupun seminar hasil penelitian.

Karena keterbatasan yang kami miliki, hasil penelitian yang kami hadirkan dalam buku ini tentu saja masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran dari pembaca kami nantikan sebagai pemacu semangat kami untuk selalu berusaha menampilkan karya yang semakin hari semakin berkualitas. Mudah-mudahan buku ini bisa memberikan informasi dan manfaat bagi para pembacanya.



Pontianak, Desember 2021

Tim Penulis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 1

PENDAHULUAN

Persoalan perbedaan terminologi dan keragaman definisi kerap mengemuka ketika mengawali perbincangan mengenai masyarakat adat. Terkait hal tersebut, Kementerian PPN/Bappenas (2013: 2–7) mengidentifikasi adanya perbedaan istilah dalam penyebutan masyarakat adat atau yang serupa dengan itu. Setidaknya, istilah-istilah tersebut dapat ditemukan di dalam 19 peraturan perundang-undangan, disertai dengan perbedaan dalam penjelasan pengertiannya. Melalui sebuah tabel berisi informasi tentang keragaman istilah, definisi, dan kriteria masyarakat adat, Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan beberapa istilah yang dapat ditemukan dalam peraturan perundang-undangan, seperti masyarakat hukum adat, masyarakat tradisional, masyarakat lokal, masyarakat adat, masyarakat adat terpencil, dan komunitas adat terpencil. Namun, berdasarkan tabel tersebut, istilah yang paling banyak digunakan di dalam peraturan perundang-undangan adalah masyarakat hukum adat.¹

Zakaria (2018: 42) mengatakan bahwa konsep masyarakat adat muncul seiring dengan makin derasnya upaya-upaya pembelaan hak-hak 'masyarakat hukum adat' pada era akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Lebih lanjut, Zakaria (2018: 43–44) menjelaskan bahwa istilah masyarakat hukum adat dinilai kurang sesuai digunakan dalam gerakan advokasi hak masyarakat adat. Hal ini karena dianggap sebagai warisan kolonial. Selain itu, istilah masyarakat hukum adat yang secara tidak langsung hanya terfokus pada persoalan hukum

1 Lihat UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, UU Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, serta UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

dipandang telah mereduksi makna masyarakat adat yang seharusnya lebih holistik dan kompleks. Sebaliknya, istilah masyarakat adat dinilai memiliki cakupan definisi atau makna yang lebih luas dibandingkan masyarakat hukum adat. Dengan demikian, lebih sesuai digunakan untuk memayungi persoalan-persoalan yang terjadi, baik dalam lingkup masyarakat hukum adat, masyarakat tradisional, masyarakat daerah, maupun berbagai peristilahan lain yang cenderung memiliki makna yang lebih sempit.

Terlepas dari pembahasan mengenai perbedaan istilah dan pemaknaan seperti yang dikemukakan di atas, yang ingin penulis soroti lebih jauh dalam kajian ini adalah bagaimana budaya menjadi salah satu unsur penting yang menandai eksistensi masyarakat adat. Merujuk pada pendapat Haba (2010: 261), masyarakat (hukum) adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat sistem hukum, budaya, pranata dan sejarah yang khas, jika dibanding dengan kelompok (mayoritas) lainnya. Secara lebih khusus, hukum adat yang dimaksudkan di sini termasuk seperangkat aturan yang antara lain terdapat dalam sistem perkawinan, pewarisan, perceraian, pemilikan harta benda, dan pemerintahan. Definisi masyarakat adat yang tertera pada RUU Perlindungan Masyarakat Adat adalah

// sekelompok orang perseorangan yang hidup secara turun-temurun di wilayah geografis tertentu dan diikat oleh identitas budaya, hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum, baik yang diatur melalui suatu lembaga adat yang memiliki otoritas untuk mengatur warganya maupun tidak, sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945” (dalam Zakaria, 2018: 44).

Kedua penjelasan tentang masyarakat adat tersebut dapat dilihat sebagai penegasan bahwa [identitas] budaya melekat pada definisi masyarakat adat. Dengan kata lain, [identitas] budaya menjadi salah satu penanda atau pemberi ciri khas bagi suatu kelompok masyarakat adat yang membuatnya berbeda dari kelompok lain. Pentingnya identitas budaya ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kementerian PPN/ Bappenas (2013: 2) bahwa pada dasarnya amanat UUD 1945 menekankan

pada pentingnya penghormatan terhadap hak-hak tradisional dan identitas budaya masyarakat adat.²

Eksistensi masyarakat adat dalam batas tertentu dipengaruhi oleh keberlanjutan budaya yang hidup dan berkembang di dalamnya. Tentu saja kewajiban untuk menjaga tradisi budaya berada di tangan setiap elemen masyarakat, termasuk kaum perempuan. Cukup banyak pendapat yang mengatakan bahwa perempuan menempati posisi penting dan memiliki peran yang besar dalam kaitannya dengan pelestarian kebudayaan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Noerhadi (dalam Yuarsi, 200:245), misalnya, beranggapan bahwa perempuan paling berperan dalam pendidikan dan penerusan nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Sejalan dengan Noerhadi, Rodiah (2018: 67) menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi, perempuan memiliki peran yang penting meskipun posisinya kadang-kadang tidak terlihat secara jelas di hadapan publik karena kerap kali ditempatkan di area domestik.

Dalam konteks masyarakat adat, Sombolinggi berpendapat bahwa selain berakar dari identitas yang melekat dengan wilayah adatnya, peran perempuan adat pun berkaitan dengan sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat adat. Oleh karena itu, bagian-bagian penting yang membentuk bangunan peran perempuan adat ini sulit untuk dikotak-kotakkan ke dalam bagian yang saling terpisah. Seluruh peran tersebut, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya saling terkait satu sama lain layaknya mosaik ataupun sebuah gambar utuh dengan multifaset. Dalam penjelasannya, Sombolinggi mengatakan bahwa peran perempuan adat tersebut berada dalam ruang hidup sekaligus ruang kuasa perempuan adat. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, perempuan adat dapat berperan di bidang pengobatan tradisional (tanaman obat tradisional) dan ritual adat. Ada pula perempuan adat yang berperan di bidang seni, termasuk seni kriya seperti menenun dan menganyam. Peran penting lain yang sering ditemui adalah perempuan adat yang menjalani peran sebagai penghasil pangan utama dan pilar ekonomi bagi komunitasnya. Perempuan adat juga berperan sebagai penjaga, baik bagi ekosistem, pengetahuan lokal, maupun keberlangsungan bahasa melalui praktik-praktik dan pengetahuan yang dimilikinya. Demikian

2 Istilah yang digunakan dalam UUD 1945 adalah kesatuan masyarakat hukum adat dan masyarakat tradisional.

pula di bidang kepemimpinan, perempuan adat bisa berperan sebagai kepala kampung, pengurus adat, atau hakim adat.³

Beberapa contoh kajian yang merepresentasikan pembahasan mengenai peran perempuan dalam melestarikan tradisi budaya dan kearifan lokal adalah tulisan Inawati (2014) dan Halimatus (2016). Inawati menampilkan perempuan Jawa yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya berupa tarian dan memproduksi kuliner tradisional. Selain itu, kontribusi perempuan juga tampak melalui perannya dalam menjaga sopan santun (adab budaya Jawa) yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Adapun tulisan Halimatus berfokus pada peran perempuan yang menjalankan aktivitas ekonomi di pasar terapung (Banjarmasin). Menurut Halimatus, pasar terapung merupakan wujud dari kekhasan budaya daerah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Selain mendeskripsikan peran perempuan, kedua penulis ini juga menyoroti tentang permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan perannya tersebut. Inawati berpendapat perempuan Jawa menghadapi berbagai persoalan yang berakar dari pemaknaan posisi dan peran gender yang cenderung masih bias serta sulitnya perempuan mengintervensi kebijakan publik yang kurang mendukung hak-hak mereka.

Karena kajian ini berfokus pada perempuan adat Dayak, penulis memberikan perhatian khusus kepada studi-studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, studi yang dilakukan oleh Satrio, Soenarih, Suprapti, dan Wijaya (2020). Hasil studinya memperlihatkan adanya penguatan peran perempuan Dayak Kenyah yang memiliki kegiatan ekonomi produktif di sektor kerajinan tangan tradisional setelah dilaksanakannya Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM). Namun di sisi lain, program ini dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun jejaring kemitraan antarkelompok masyarakat serta dalam membangun kemandirian perempuan pelaku usaha. *Kedua*, kajian Elbaar dan Misrita (2017) tentang eksistensi perempuan Dayak di Kalimantan Tengah dalam pelaksanaan ritual berskala besar (*gawi hai*), yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di

3 Bagian ini bersumber dari materi presentasi yang disampaikan oleh Rukka Sombolinggi selaku Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Diskusi dalam jaringan tersebut bertema “Perempuan Adat dan Hak-hak atas Wilayah Adat dan Kekayaan Alamnya di Tanah Papua” yang diselenggarakan BRWA, Fokker LSM Papua, Econusa Foundation dan WRI Indonesia, tanggal 30 Juli 2020. Penulis menyakikan pemaparan Sombolinggi melalui tayangan di Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=l2cxsvkXZlA>).

Kalimantan Tengah. Penulis membandingkan pelaksanaan ritual adat di masa lalu (Tumbang Anoi, 1894) dengan ritual adat pengobatan (*balian*) yang dilaksanakan pada masa kini. Pada masa lalu, partisipasi perempuan dalam *gawi hai* masih rendah karena berbagai faktor yang membatasinya. Sebaliknya, dalam ritual *balian* pada masa kini, perempuan menempati posisi yang sentral karena perannya sebagai pemimpin ritual.

Kajian *ketiga* adalah tentang peran perempuan Dayak Mali dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka, yang dilakukan oleh Niko (2019). Selain mempertahankan ritual-ritual yang dalam kerangka kearifan lokal merupakan penghormatan terhadap alam, perempuan Dayak Mali pun tetap bertahan dengan aktivitas berladang/bertani dan menyadap karet, serta enggan terlibat dalam pengusahaan kebun-kebun sawit yang mulai merangsek masuk ke wilayah sekitar mereka. *Keempat*, studi yang dilakukan Elbaar dan Misrita (2018), yakni mengenai wewenang perempuan Dayak Ngaju dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan keluarganya. Studi ini memperlihatkan bahwa bekerja merupakan keharusan bagi perempuan Dayak Ngaju, yang dalam batas tertentu telah meningkatkan posisinya menjadi sejajar dengan laki-laki. Di dalam keluarga, perempuan Dayak Ngaju berperan untuk mendidik anak-anaknya saat mereka berusia 0–4 tahun, dan berperan besar pula dalam mendidik anak perempuan pada saat mereka bertumbuh dewasa. Kajian terakhir adalah mengenai peran perempuan Dayak Kanayatn dalam upacara *naik dango* (Wina dan Habsari, 2017). Mereka menilai bahwa posisi dan peran perempuan tidak sepenting kaum laki-laki. Perempuan sebatas menjalankan peran-peran sekunder, misalnya menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan upacara, memasak untuk keperluan pesta, dan terlibat sebagai penari.

Studi-studi tentang perempuan Dayak yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan adanya peluang pelibatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat adat, misalnya dalam ritual, kegiatan ekonomi rumah tangga, pelestarian alam, dan pendidikan keluarga. Di sisi lain, studi-studi tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan intensitas keterlibatan perempuan dan persoalan-persoalan yang membatasi perempuan untuk menjalankan perannya. Kondisi yang seperti ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan

adanya diskusi-diskusi lanjutan yang menitikberatkan pembahasan mengenai posisi/status dan peran perempuan adat.

Penelitian ini diharapkan bukan merupakan duplikasi dari kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Perempuan adat yang menjadi fokus kajian di sini adalah perempuan yang menjadi bagian dari masyarakat Kayaan Mendalam⁴ di Kapuas Hulu (Kalimantan Barat). Tentu saja, perempuan adat Kayaan Mendalam memiliki perbedaan identitas budaya dengan contoh kajian-kajian terdahulu yang berhasil penulis temukan. Meskipun beberapa kajian di atas memiliki ide utama mengenai peran perempuan dalam pelestarian tradisi budaya, penulis melengkapi studi ini dengan pembahasan mengenai bagaimana perempuan mengambil peran dalam menjaga tradisi adat di tengah perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial-budaya mereka. Sorotan khusus terhadap hal ini penulis nilai penting, karena upaya dan kemampuan mereka untuk dapat berperan secara optimal dapat memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di luar lingkup “domestik”. Dalam batas tertentu ini akan meruntuhkan stigma atau stereotip yang membelenggu perempuan selama ini dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat meningkatkan kontribusinya dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya.

A. PERMASALAHAN PENELITIAN

Masyarakat adat Kayaan Mendalam yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kekayaan budaya, antara lain berupa upacara atau ritual adat, kesenian, dan keterampilan tradisional. Informasi yang penulis peroleh selama ini menunjukkan adanya peran penting perempuan dalam kehidupan budaya masyarakat. *Dayung* (imam perempuan), misalnya, menempati posisi penting dan berperan besar dalam upacara *dange* yang diselenggarakan sebagai bentuk ucapan syukur atas perolehan hasil panen. Peran *dayung* di dalam upacara ini adalah sebagai pemimpin yang membaca mantra sebagai cara berkomunikasi dengan Yang Mahakuasa. Peran perempuan sebagai

4 Penyebutan Kayaan Mendalam bukan merupakan satu-satunya penamaan yang ditujukan untuk kelompok masyarakat ini. Dalam beberapa literatur, dapat ditemukan beberapa penamaan lain, seperti Kayan, Kayan Mendalam, dan Kayaan Medalaam. Namun, pada akhirnya penulis memilih untuk menggunakan penyebutan Kayaan Mendalam setelah memperoleh informasi dari beberapa penulis kebudayaan Dayak, bahwa sebutan ini yang cenderung lebih dikenal dan banyak digunakan sehingga diharapkan akan memudahkan dalam proses penelusuran literatur.

penutur juga tampak pada tradisi sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kayaan Mendalam. Menurut Hanye, Syambasil, Susilo, dan Sulistyawati (1998: 13 dan 16), terdapat beragam jenis sastra lisan Dayak Kayaan, yakni *takne'* atau syair *lawe'*, *talimaa'* atau *limaa'*, *dayung*, *tiro*, *tiraa'*, *lung*, dan *laluu'* atau *saloi* yang dapat dituturkan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan, khususnya mereka yang merupakan keturunan raja/bangsawan (*hipi* atau *hipui*). Demikian pula dengan *tedak* (raja tubuh atau tato) dapat menjadi identitas bagi perempuan keturunan bangsawan, penanda status perkawinan, penanda bakat perempuan apakah dia seorang *dayung*, tabib, pembuat tato, penganyam, atau penenun (Pralindo, 2019: 6).

Meskipun perempuan adat Dayak Kayaan Mendalam tampaknya berperan dalam pelaksanaan tradisi budaya, belum dapat dipastikan bahwa perempuan adat Kayaan Mendalam mendapat kesempatan dan mampu memainkan perannya di sektor publik. Terlebih selama ini perempuan sering kali terikat pada persoalan-persoalan mendasar, misalnya yang berkaitan dengan pembagian kerja berdasarkan gender, diskriminasi, stereotip, subordinasi, serta beban ganda. Kondisi yang seperti ini mungkin terjadi pula pada perempuan Kayaan Mendalam. Oleh karena itu, dalam kajian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran mengenai masyarakat adat Kayaan Mendalam dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial-budaya mereka?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong perempuan adat Kayaan Mendalam untuk mengambil peran dalam menjaga tradisi budaya mereka?
3. Bagaimana peran perempuan dalam menjaga tradisi budaya yang mereka miliki?

B. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan permasalahan penelitian yang telah diungkapkan di bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan masyarakat Kayaan Mendalam sebagai masyarakat (hukum) adat dan mengetahui perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial-budayanya;
2. menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendorong perempuan adat Kayaan Mendalam untuk mengambil peran dalam menjaga tradisi budaya mereka; dan

3. mengetahui peran perempuan dalam menjaga tradisi budaya yang mereka miliki.

C. PENJELASAN TENTANG KONSEP STATUS DAN PERAN SOSIAL, SERTA PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN GENDER

1. Posisi/Status dan Peran Sosial

Setiap individu yang menjadi anggota masyarakat menduduki posisi atau status sosial tertentu. Apabila seseorang mampu melaksanakan kewajiban sesuai posisi dan statusnya maka ia dianggap telah menjalani perannya dengan baik. Peran sosial mencerminkan sejumlah tingkah laku yang diharapkan dapat dilakukan seseorang berdasarkan status sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu, status sosial selalu berkaitan erat dengan peran sosial.

Menurut pendapat Bates (1956: 314), terdapat tiga konsep mendasar yang berhubungan dengan posisi/status dan peran sosial. Posisi adalah lokasi seseorang di dalam struktur sosial yang dikaitkan dengan seperangkat norma sosial. Peran adalah bagian dari posisi sosial yang terdiri dari seperangkat norma sosial yang terintegrasi atau saling berhubungan, yang dapat dibedakan dari seperangkat norma sosial lainnya yang berada dalam posisi yang sama. Adapun norma yang dimaksud di sini mengacu pada pola perilaku yang diharapkan atau menjadi pegangan/panduan, yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota kelompok. Sejalan dengan Bates, Berry (2003: 105) mengatakan bahwa peran adalah harapan yang ditujukan kepada individu yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Harapan-harapan itu didasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku, baik yang merupakan harapan dari orang yang memiliki peran tertentu maupun harapan orang lain terhadap orang yang memiliki peran tersebut.

Jika Bates dan Berry mengaitkan posisi sosial seseorang dengan norma sosial, Argyle mengaitkannya dengan kategori-kategori yang ada di masyarakat. Menurut Argyle (1952: 40), posisi seseorang dalam masyarakat atau kelompok yang terorganisasi bisa berupa kategori tertentu, misalnya usia, jenis kelamin, ataupun pekerjaan. Setiap orang akan diklasifikasikan secara objektif dalam kategori-kategori yang ada secara bersamaan. Posisi seseorang pun bisa mengacu pada keanggotaannya dalam bagian-bagian kelompok (*subgroup*) yang ada di

masyarakat, sedangkan kelompok masing-masing bisa jadi terdiferensiasi ke dalam kategori-kategori yang berbeda dengan yang telah disebutkan. Seseorang pun bisa menempati berbagai posisi yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dalam suatu keluarga. Maksudnya, seseorang tidak bisa beradadalam posisi yang tetap, karena ia bisa menjadi seorang ayah yang sekaligus menempati posisi sebagai anak laki-laki, saudara laki-laki, ataupun paman pada saat yang bersamaan untuk orang yang berbeda-beda.

Keterkaitan antara status dan peran dijelaskan oleh Soekanto (2012: 243), yang mengatakan bahwa status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang, sedangkan peran merupakan aspek dinamis dari status. Seseorang dikatakan berfungsi di masyarakat jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Dengan kata lain, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalani suatu peranan. Selanjutnya, Soekanto mengidentifikasi tiga hal penting dalam definisi peran seperti berikut.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peran adalah sekumpulan peraturan yang menjadi panduan bagi seseorang.
- b. Peran merupakan suatu konsep perilaku terkait dengan apa saja yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Pembagian Kerja secara Seksual atau Berdasarkan Gender

Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara seks dan gender. Perbedaan seks didasari perbedaan dalam ciri-ciri biologis, sedangkan perbedaan gender merupakan perbedaan simbolis atau sosial yang berawal pada perbedaan seks (antara laki-laki dan perempuan) tetapi sesungguhnya tidak selalu identik dengannya. Pembentukan simbol-simbol yang menjadi pembeda gender dipengaruhi oleh sistem budaya dan struktur sosial (Saptari dan Holzner, 1997: 89).

Perbedaan antara jenis kelamin dan gender dijelaskan pula oleh Mosse (2003: 2–3) yang mengatakan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan pemberian sejak seseorang dilahirkan, apakah dia secara biologis sebagai laki-laki ataupun perempuan. Gender adalah seperangkat peran yang disampaikan atau ditentukan

oleh orang lain sehingga kita menjadi maskulin atau feminin. Dengan demikian, berangkat dari kondisi biologis yang bersifat dasar kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan kultur yang melahirkan adanya peran gender. Peran-peran gender ini dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan bisa berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Secara umum, terdapat tiga jenis pekerjaan yang bersinggungan dengan peran yang diharapkan dari seorang perempuan, yakni kerja ekonomi produksi, reproduksi, dan manajemen komunitas (Mosse 2003: 37). Mengenai pengategorian pekerjaan ini, Saptari (1997: 14–16) menguraikan tentang adanya perbedaan yang tajam antara pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (kerja produksi) dan pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan (kerja tidak produksi/reproduksi). Kerja produksi ditujukan untuk kelangsungan hidup anggota keluarga, sedangkan kerja tidak produksi/reproduksi ditujukan untuk kelestarian sistem atau struktur sosial. Kerja reproduksi yang tidak langsung memberikan hasil berupa materi (uang ataupun barang bernilai) ini banyak melibatkan perempuan, misalnya dalam pengasuhan anak, pelayanan keluarga, dan berbagai aktivitas rumah tangga sehari-hari seperti mencuci dan membersihkan rumah. Namun yang perlu digarisbawahi di sini, kerja reproduksi tidak hanya berlaku dalam aktivitas yang diselenggarakan di dalam keluarga atau rumah tangga, tetapi termasuk juga yang diselenggarakan di masyarakat, misalnya kegiatan sosial dan keterlibatan dalam upacara-upacara adat.

Selain dikotomi antara kerja produksi dan reproduksi, terdapat pula perbedaan pekerjaan dalam kategori kerja domestik dan publik (Saptari, 1997: 18–19). Batasan untuk membedakan kerja domestik dan publik ini didasarkan pada konstruksi sosial-budaya masyarakat sehingga tidak berlaku seragam di setiap tempat/kelompok masyarakat serta dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Secara umum, batasan yang digunakan untuk mengategorikan kerja domestik adalah ruang/bangunan rumah dan lingkup keluarga. Maksudnya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah dan ditujukan untuk perawatan/pelayanan anggota keluarga dianggap sebagai kerja domestik. Dalam konteks ini, perempuan sering diharapkan dapat melakukan kerja-kerja domestik dan mengalami pembatasan melakukan kerja di sektor publik (di luar rumah).

D. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kayaan Mendalam. Oleh karena itu, lokasi penelitian yang dipilih adalah pusat-pusat permukiman masyarakat adat Kayaan Mendalam yang berada di sepanjang Sungai Mendalam di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat Kayaan Mendalam tersebut bermukim di tiga desa, yaitu di Desa Tanjung Karang, Padua Mendalam, dan Datah Dian. Di awal kegiatan pengumpulan data, penulis menjajagi ketiga wilayah desa yang letaknya saling berdekatan. Penulis melakukan observasi dan menghubungi beberapa informan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi fisik dan aktivitas sosial-budaya di ketiga desa ini, serta warga desa khususnya perempuan yang berpotensi menjadi informan penelitian.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, di antara ketiga desa yang menjadi pusat permukiman orang Kayaan Mendalam tersebut, terdapat dua desa yang lebih menonjol dalam pelaksanaan tradisi adat, yakni Desa Datah Dian dan Tanjung Karang. Di kedua desa ini terdapat tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pengetahuan tentang adat Kayaan Mendalam dan terlibat aktif dalam kegiatan budaya (pelaku budaya). Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan terbatasnya waktu penelitian dan kendala-kendala yang ditemui saat beraktivitas di tengah pandemi Covid-19, penulis memutuskan untuk memfokuskan lokasi penelitian di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang.

Informan yang dipilih dalam proses pengumpulan data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat Kayaan Mendalam sebagai suatu kesatuan masyarakat (hukum) adat dan dinamika yang terjadi pada tradisi adatnya. Sesuai dengan topik penelitian, penulis juga memilih informan yang mampu menjelaskan tentang peran perempuan dalam upaya melestarikan tradisi budaya Kayaan, dan sedapat mungkin memiliki pengalaman yang relevan dengan hal tersebut. Dalam hal ini, informan perempuan menjadi sangat penting keberadaannya, karena data yang dikumpulkan cenderung lebih mengutamakan suara atau persepsi perempuan. Berikut ini adalah unsur-unsur yang menjadi informan penelitian.

1. Tokoh atau pemuka masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi masyarakat dan kebudayaannya.

2. Ketua-ketua adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan adat istiadat.
3. Perempuan pelaku budaya atau yang terlibat aktif dalam kegiatan kebudayaan serta selama ini berkontribusi dalam memelihara tradisi Kayaan Mendalam.

Karena penelitian ini adalah penelitian yang berperspektif perempuan, metode penelitian yang diterapkan diharapkan mampu mengangkat pengalaman dan pengetahuan, serta memahami permasalahan yang dialami oleh perempuan. Penulis menganggap metode yang bersifat kualitatif adalah metode yang lebih sesuai. Dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan pertemuan kelompok dengan perwakilan perempuan di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung (Desa Datarh Dian).

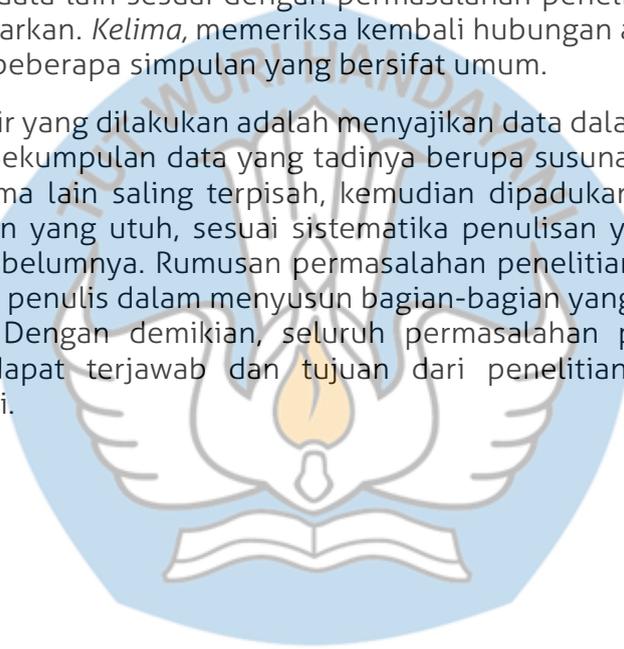
Dalam kegiatan pengumpulan data, penulis menggunakan pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Daftar pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara merupakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan penulis untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh informan. Selain instrumen pengumpulan data, penulis juga melengkapi diri dengan kamera untuk merekam hasil pengamatan, serta alat perekam suara yang dapat menyimpan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, khususnya dalam memaparkan data dan melakukan analisis terhadap data penelitian. Sebagai sebuah penelitian yang mendasarkan diri pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan, terutama perempuan, penulis berfokus pada keterangan yang diberikan oleh informan dan menjadikannya sebagai data utama dalam penyusunan hasil penelitian.

Tahap-tahap dalam proses penyajian data dimulai dengan membaca kembali catatan lapangan (dari hasil observasi dan wawancara) dan membuat transkrip wawancara. Proses tersebut dilakukan sambil mengembangkan ide-ide dasar untuk membuat kategori dan mencari hubungan di antara informasi-informasi yang telah diperoleh tersebut. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengodean terhadap data yang telah diperoleh (*coding*). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pengodean data. *Pertama*, memeriksa inti atau pokok informasi yang telah didapat melalui proses

wawancara dengan informan dan hasil observasi lapangan. *Kedua*, melakukan perbandingan dan kategorisasi antara satu data dengan data lainnya. *Ketiga*, mengorganisasi atau mengklasifikasi data yang telah dikategorisasi. *Keempat*, menganalisis dan mengaitkan sebuah data dengan data lain sesuai dengan permasalahan penelitian yang hendak dipaparkan. *Kelima*, memeriksa kembali hubungan antardata, dan menarik beberapa simpulan yang bersifat umum.

Tahap akhir yang dilakukan adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Sekumpulan data yang tadinya berupa susunan kalimat yang satu sama lain saling terpisah, kemudian dipadukan menjadi sebuah bagian yang utuh, sesuai sistematika penulisan yang telah ditentukan sebelumnya. Rumusan permasalahan penelitian menjadi panduan bagi penulis dalam menyusun bagian-bagian yang terdapat di buku ini. Dengan demikian, seluruh permasalahan penelitian diharapkan dapat terjawab dan tujuan dari penelitian ini pun dapat tercapai.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 2

GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT KAYAAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang. Kedua desa yang menjadi lokus penelitian ini merupakan bagian dari desa-desa yang berada di kawasan Daerah Aliran Sungai Mendalam (DAS Mendalam). Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, Desa Datah Dian dan Tanjung Karang menjadi tempat hidup bagi orang Kayaan. Oleh karena itu, bagian awal dari bab ini dimulai dengan mendeskripsikan masyarakat Kayaan di DAS Mendalam secara umum, sebelum lebih jauh memaparkan tentang profil wilayah dan masyarakat di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang.

A. MASYARAKAT KAYAAN DI DAS MENDALAM

Bamba (Ed.) (2008: 176–178) menyebutkan bahwa Dayak Kayaan merupakan salah satu kelompok subsuku Dayak yang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di dunia. Para peneliti dari dalam maupun luar negeri sudah banyak yang menulis mengenai masyarakat ini. Lebih lanjut disebutkan bahwa subsuku Kayaan menjadi subsuku yang cukup berpengaruh dalam bidang pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan di Malaysia. Di Indonesia sendiri, khususnya Kalimantan Barat, terdapat tokoh di bidang pemerintahan dan keagamaan yang berasal dari subsuku ini. Oevaang Oeray, misalnya, menjadi orang Dayak pertama di Kalimantan Barat yang menjabat sebagai gubernur. Ia menjabat pada periode 1960

hingga 1966. Demikian juga dengan A.J. Ding Ngo yang tercatat sebagai pastor pertama yang berasal dari suku Dayak.

Di Kalimantan Barat, pusat permukiman masyarakat Kayaan terbesar berada di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), luas wilayah Kecamatan Putussibau Utara adalah 4.122 km², terdiri atas dua kelurahan dan 17 desa. Kelurahan-kelurahan tersebut ialah Putussibau Kota dan Hilir Kantor. Adapun desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Putussibau Utara, yakni Desa Pala Pulau, Sibau Hilir, Sibau Hulu, Padua Mendalam, Datah Dian, Ariung Mendalam, Nanga Awın, Nanga Nyabau, Nanga Sambus, Benua Tengah, Tanjung Beruang, Tanjung Karang, Tanjung Lasa, Jangkang, Seluan, Sei Uluk Palin, dan Lauk.



Sumber: diolah dari Kecamatan Putussibau dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Kapuas Hulu

Gambar 2.1 Peta lokasi wilayah Kecamatan Putussibau Utara dan letak tiga desa orang Kayaan Mendalam (ditandai titik hitam)

Kecamatan ini berbatasan langsung dengan wilayah negara tetangga, yaitu Malaysia. Batas-batas wilayah Kecamatan Putussibau Utara secara lengkap ialah di sebelah utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia), di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kecamatan Putussibau Selatan, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Embaloh Hulu. Oleh karena itu, di antara 17 desa yang ada di wilayah kecamatan ini, terdapat beberapa desa yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, khususnya desa-desa yang letaknya berada di bagian utara¹. Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) yang berada di wilayah ini pun berbatasan langsung dengan negara Malaysia.

Sungai Mendalam merupakan salah satu daerah aliran sungai yang mengalir dari kawasan TNBK (Rachmatika, 2001: 20).² Di sepanjang DAS Mendalam tersebut terdapat lima desa, yaitu Desa Nanga Sibus, Ariung Mendalam, Tanjung Karang, Padua Mendalam, dan Datah Dian. Dari kelima desa tersebut, terdapat tiga desa yang menjadi pusat permukiman masyarakat Kayaan, yaitu Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang. Karena subsuku ini tinggal di DAS Mendalam maka mereka menyebut dirinya sebagai masyarakat Kayaan Mendalam, atau secara umum dikenal dengan sebutan masyarakat Dayak Kayaan Mendalam.

Tabel 2.1 Luas Wilayah, Jumlah Dusun, dan Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang

No.	Nama Desa	Luas Wilayah	Jumlah Dusun	Jumlah RT
1	Desa Datah Dian	617 km ²	3	4
2	Desa Padua Mendalam	240 km ²	2	4
3	Desa Tanjung Karang	313 km ²	2	4

Sumber: diolah dari Kecamatan Putussibau Utara dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Kapuas Hulu

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa di antara ketiga desa orang Kayaan Mendalam di Kecamatan Putussibau Utara, Desa Datah Dian memiliki wilayah yang paling luas. Jika merujuk pada sumber-sumber lain, dapat

- 1 Desa-desa di Kecamatan Putussibau Utara yang berbatasan langsung dengan Sarawak (Malaysia) ialah Desa Sibau Hulu, Padua Mendalam, Datah Dian, Ariung Mendalam, Nanga Awun, Nanga Ngabau, Tanjung Karang, Tanjung Lasa, Seluan, Sei Uluk Palin, dan Lauk.
- 2 Selain DAS Mendalam, terdapat beberapa sungai lain yang mengalir dari kawasan TNBK, yaitu DAS Sibau, Embaloh, Bungan, dan Kapuas Koheng. TNBK sendiri merupakan taman nasional terluas di Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas mencapai 800.000 hektare. Taman nasional ini memiliki keistimewaan karena wilayahnya bersambung dengan Cagar Alam Lanjak Entimau, Sarawak, Malaysia.

ditemukan adanya perbedaan data mengenai luas wilayah ini. Pada situs <http://data.kalbarprov.go.id/>³, misalnya, berdasarkan laporan per 30 Juni 2020 disebutkan bahwa luas Desa Datah Dian adalah 1.238,57 km², Padua Mendalam 129,99 km², dan Tanjung Karang 41,31 km². Angka tersebut berbeda jauh dengan data yang terdapat pada *Kecamatan Putussibau Utara dalam Angka 2021* yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Kapuas Hulu, seperti yang disajikan pada tabel 2.1. Selain sumber data tersebut, terdapat pula data berbeda mengenai luas Desa Datah Dian, yakni 1.348 km² seperti yang tertera pada *Data Pokok Desa/Kelurahan Bulan 2 Tahun 2020* yang disusun oleh aparat Desa Datah Dian.

Tidak seperti Desa Datah Dian dan Padua Mendalam, di dalam data pokok Desa Tanjung Karang belum tercantum adanya data tentang luas wilayah desa yang pasti. Kepala Desa (Kades) Tanjung Karang, Oktavianus Jaang, mengatakan bahwa ketidakpastian luas desa berkaitan dengan masih adanya permasalahan di seputar tata batas Desa Tanjung Karang, seperti diturkannya berikut ini.

// Kami belum genah mengenai batas desa. Kalau di [Kecamatan] Putussibau Utara itu ada 17 desa, tapi yang ada Perbup tentang batas desa cuma dua desa, [yakni] Desa Padua Mendalam dan Datah Dian.⁴ Itu yang sudah keluar Perbupnya. Sekarang kami sedang menggodok bersama-sama untuk menyelesaikan masalah batas desa antara Tanjung Karang dengan Ariung Mendalam. Boleh dikatakan itu sudah selesai. Cuma kami sekarang bergeser lagi ke timur sana, [yakni] dengan Desa Melapi. Itu [sekali]gus] tata batas wilayah kecamatan.”
(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 5 April 2021).

Kades Tanjung Karang tersebut berharap kesepakatan tentang tata batas desa ini bisa dicapai pada tahun ini dan batas-batas Desa Tanjung Karang segera dapat disahkan melalui peraturan bupati menyusul dua desa lainnya.

3 Situs ini merupakan *open data portal* yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Open Data Kalbar, dan Satu Data Indonesia. Di dalamnya terdapat sejumlah data tentang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, budaya, kesehatan, infrastruktur, perdagangan, dan pariwisata yang dapat diakses secara terbuka melalui internet. Data yang tersaji di situs ini bersumber dari sejumlah instansi, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang diperbarui secara berkala.

4 Peraturan bupati yang mengatur tata batas wilayah Desa Datah Dian dan Padua Mendalam yang dimaksud oleh Kades Tanjung Karang ialah Peraturan Bupati Kapuas Hulu Nomor 73 Tahun 2017 tentang Penetapan, Penegasan dan Pengesahan Batas Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara dan Peraturan Bupati Kapuas Hulu Nomor 45 Tahun 2018 tentang Penetapan, Penegasan dan Pengesahan Batas Desa Padua Mendalam Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

Letak ketiga desa orang Kayaan di DAS Mendalam berjajar membentang dari hulu ke hilir Sungai Mendalam. Desa Datah Dian berada di bagian paling hulu, Padua Mendalam di bagian tengah, sedangkan Tanjung Karang terletak di paling hilir. Seperti yang terlihat pada Tabel 2.1, ketiga desa ini terbagi ke dalam beberapa wilayah dusun. Desa Datah Dian terdiri atas tiga dusun, yakni Dusun Ma' Suling, Long Hatung, dan Long Leme. Desa Padua Mendalam terdiri atas dua dusun, yakni Dusun Teluk Telaga dan Tanjung Kuda. Desa Tanjung Karang terdiri atas dua dusun, yakni Dusun Long Miting dan Idaa' Beraan.⁵ Adapun banyaknya Rukun Tetangga (RT) di tiap-tiap desa menunjukkan jumlah yang sama.

Dewasa ini, akses dari dan menuju Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang hampir seluruhnya dapat ditempuh melalui jalan darat, terutama dengan menggunakan kendaraan beroda dua (sepeda motor). Terdapat dua akses jalan darat untuk masuk menuju ketiga desa orang Kayaan di DAS Mendalam, yakni melalui Desa Datah Dian dan Tanjung Karang. Fasilitas jalan menuju ke pintu masuk Desa Datah Dian dan Tanjung Karang merupakan jalan yang dibangun dengan anggaran provinsi dan dapat dikatakan memiliki kualitas yang cukup bagus. Hanya sebagian kecil yang terlihat rusak dan becek. Itu terjadi jika tergujur air hujan yang lebat atau dalam jangka waktu yang lama. Di beberapa ruas jalan tersebut terdapat jembatan-jembatan yang berukuran besar hingga kecil dengan kualitas yang cukup bagus pula.

Kompleks-kompleks permukiman penduduk di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang yang berada di seberang Sungai Mendalam, dapat dicapai melalui jembatan gantung yang telah dapat dilalui kendaraan beroda dua. Selain itu, terdapat pula angkutan penyeberangan umum (tambang) di Desa Tanjung Karang yang juga dapat mengangkut kendaraan beroda dua. Para pengguna kendaraan beroda empat yang masuk melalui akses jalan darat yang berada di wilayah Desa Datah Dian harus memarkir kendaraannya sebelum menaiki jembatan gantung. Kemudian mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan beroda dua. Demikian

5 Penyebutan nama-nama dusun pada tulisan ini sesuai dengan data administrasi di kantor desa dan keterangan dari para aparat desa yang diwawancarai. Namun, terdapat penyebutan lain yang dikenal di masyarakat yang merujuk pada nama-nama lama yang pernah digunakan. Ada yang menyebut Dusun Ma' Suling dengan Umaa' Suling; menyebut Dusun Long Hatung dengan Long Linge Hatung, Umaa' Pagung, atau Pagung; menyebut Dusun Long Leme dengan Nanga Huvat atau Nanga Hobat; serta menyebut Dusun Long Miting dengan Sungai Ting. Kades Desa Datah Dian mengatakan bahwa aparat desa setempat telah mengusulkan ke pemerintah kabupaten untuk mengganti nama-nama dusun di Desa Datah Dian dengan nama-nama yang lebih populer di kalangan masyarakat desa dan sekitarnya.

pula halnya jika ingin mengunjungi kompleks permukiman penduduk di Desa Tanjung Karang yang berada di seberang sungai. Pengunjung yang menggunakan kendaraan beroda empat dapat masuk melalui akses jalan darat yang terdapat di Desa Tanjung Karang, kemudian memarkir kendaraannya di dekat tempat tambatnya tambang. Selanjutnya, mereka dapat meneruskan perjalanan dengan menyeberangi sungai menggunakan tambang yang ada di situ.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.2 Jalan darat yang menjadi akses utama menuju pintu masuk ke wilayah Desa Tanjung Karang (kiri) dan Datah Dian (kanan)

Waktu tempuh dari pusat ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu menuju pintu masuk Desa Datah Dian dan Tanjung Karang tidak lebih dari satu jam. Akses jalan yang relatif bagus dan waktu tempuh yang tidak terlalu panjang menjadikan masyarakat di ketiga desa sering melakukan perjalanan pulang-pergi dari dan menuju pusat ibu kota kabupaten, baik untuk bersekolah, melakukan aktivitas ekonomi, maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (berbelanja berbagai kebutuhan rumah tangga). Kelancaran dan kemudahan transportasi yang memungkinkan warga memperoleh aneka kebutuhan pokok dari Putussibau dan sekitarnya menyebabkan tidak diperlukan keberadaan pasar di ketiga desa ini. Kebutuhan harian dan yang bersifat mendadak sudah cukup terpenuhi dengan adanya warung-warung yang tersebar di ketiga desa. Adanya penjaja sayur keliling yang setiap hari melayani kebutuhan masyarakat juga cukup membantu dalam mendapatkan bahan pangan untuk kebutuhan rumah tangganya.

Jalur jalan darat yang menghubungkan dusun-dusun di wilayah Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan sebagian Tanjung Karang merupakan jalan beton yang diberi nama Jalan Oevang Oeray. Jalan sepanjang 6 km ini membentang dari Dusun Long Hatung (Desa Datah Dian) di sebelah hulu hingga Long Miting (Desa Tanjung Karang) di sebelah hilir. Berbeda

dengan ketiga dusun di Desa Padua Mendalam yang seluruhnya berada pada satu daratan, dua buah dusun di Desa Tanjung Karang letaknya saling berseberangan, terpisah oleh sungai. Kedua dusun ini sesungguhnya bisa terhubung melalui jalan darat. Namun, alternatif jalur jalan darat ini memerlukan waktu tempuh yang lebih panjang dibanding dengan menyeberangi sungai menggunakan angkutan tambang yang tersedia untuk umum. Demikian juga dengan kondisi dusun-dusun di Desa Datah Dian. Hanya dua dusun yang berada di daratan yang sama, sedangkan satu dusun lain (Long Leme) terpisah dalam jarak yang cukup jauh. Dusun ini letaknya di bagian paling hulu Sungai Mendalam. Perjalanan menuju dusun tersebut hanya bisa ditempuh melalui jalur sungai. Alat angkutan yang bisa digunakan ke sana yaitu perahu bermesin (*speed boat* atau *long boat*) yang tidak beroperasi secara reguler. Perahu-perahu bermesin ini harus disewa dan berangkat sesuai waktu yang telah disepakati antara penumpang dan pemilik perahu. Waktu tempuh dari pusat Desa Datah Dian menuju ke Dusun Long Leme berkisar 1,5 jam.

Masyarakat Kayaan yang bermukim di DAS Mendalam mayoritas beragama Katolik. Di Desa Padua Mendalam terdapat satu bangunan gereja Katolik bernama Gereja Paroki Santo Antonius yang bernaung di bawah Keuskupan Sintang. Kegiatan keagamaan penganut agama Katolik di ketiga desa berpusat di gereja ini. Selain itu, terdapat pula kapel-kapel (gereja kecil) yang terdapat di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang. Kapel-kapel ini umumnya digunakan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar bangunan kapel tersebut. Sarana peribadahan tidak hanya berupa gereja dan kapel. Di Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang) terdapat satu-satunya bangunan masjid yang berada di wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan Kades Datah Dian dan Tanjung Karang, di antara ketiga desa orang Kayaan Mendalam, jumlah terbanyak penduduk yang beragama Islam memang bermukim di Desa Tanjung Karang, khususnya di Dusun Idaa' Beraan.

Semakin banyaknya masyarakat Kayaan yang mengenal dan menganut "agama modern", khususnya agama Katolik, telah menjadi salah satu pendorong bagi terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Misalnya, perubahan pada bagian-bagian tertentu dari pelaksanaan tradisi adat. Saat ini, isi dan cara penyampaian doa dalam beberapa tradisi adat yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, ada yang telah disesuaikan dengan tata cara agama Katolik. Perubahan lain yang ditemukan adalah pada kebiasaan menetap. Pada masa lalu, masyarakat Kayaan Mendalam memiliki kebiasaan untuk hidup bersama

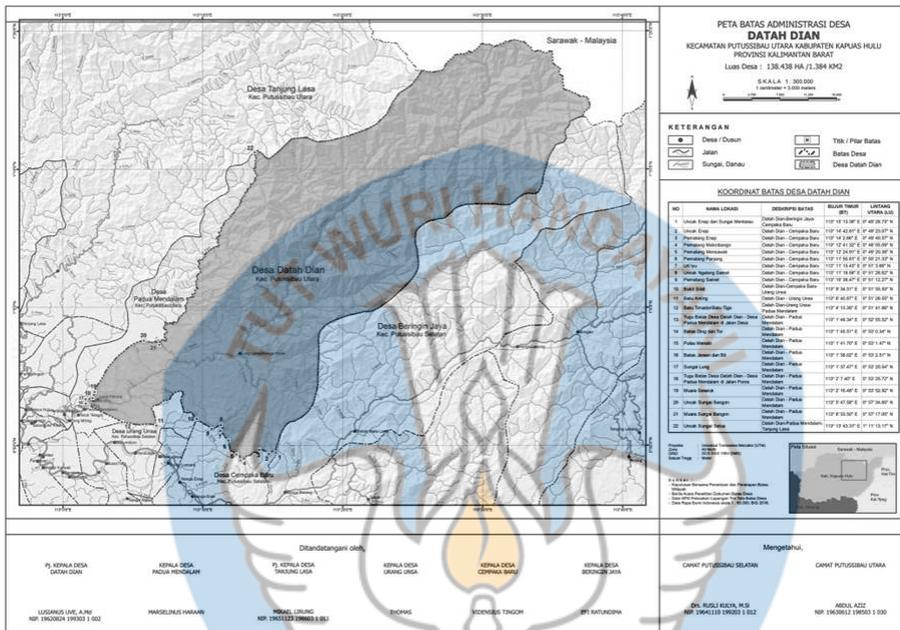
di rumah panjang. Namun, keberadaan rumah panjang sudah tidak dapat ditemukan lagi saat ini. Masyarakat di ketiga desa orang Kayaan kini sudah hidup di dalam rumah-rumah tunggal.

Meskipun demikian, hingga kini masyarakat Kayaan Mendalam masih terikat dengan identitas bersama sebagai satu kesatuan masyarakat adat Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Mereka cenderung masih mempertahankan adat istiadatnya, misalnya yang berkaitan dengan adat kematian, pernikahan, pemberian nama, dan ucapan syukur atas panen. Demikian pula ketika terjadi kasus-kasus yang dinilai merupakan pelanggaran terhadap hukum adat. Penyelesaiannya masih merujuk pada ketentuan hukum adat dan ditangani oleh ketua-ketua adat yang masih berfungsi di masyarakat Kayaan Mendalam. Oleh karena itu, meskipun telah terjadi perubahan dan penyesuaian, tradisi dan adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang tetap dapat terlihat, antara lain melalui beberapa aktivitas budaya yang mereka lakukan, struktur kepemimpinan adat, serta hukum adatnya. Gambaran lebih lanjut tentang unsur-unsur pengikat dan pemberi identitas ini akan dibahas lebih detail pada bab selanjutnya.

B. PROFIL DESA DATAH DIAN

1. Letak Lokasi dan Kondisi Fisik Wilayah

Desa Datah Dian merupakan desa yang wilayahnya terletak di bagian paling hulu dari DAS Mendalam. Berdasarkan Perbup Kapuas Hulu Nomor 73/2017, batas wilayah Desa Dian ialah (a) batas utara Desa Tanjung Lasa Kecamatan Putussibau Utara dan Batas Negara Indonesia-Malaysia; (b) batas barat Desa Padua Mendalam Kecamatan Putussibau Utara; (c) batas timur Desa Beringin Jaya Kecamatan Putussibau Selatan; dan (d) batas selatan Desa Cempaka Baru dan Desa Urang Unsa Kecamatan Putussibau Selatan. Batas Desa Datah Dian dengan wilayah desa lain dapat ditandai dengan batas alam, berupa sungai (*uncak* dan muara sungai), bukit, dan pulau, serta tugu yang sengaja dibangun. Jarak desa ke ibu kota kecamatan sekitar 18 km. Waktu tempuhnya lebih kurang 30 menit menggunakan kendaraan bermotor. Jarak desa ke ibu kota kabupaten sekitar 21 km, dengan waktu tempuh lebih kurang 45 menit.



Sumber: Pemerintah Desa Datarh Dian, 2021

Gambar 2.3 Peta Desa Datarh Dian

Berdasarkan Data Pokok Desa/Kelurahan Bulan 2 Tahun 2020 dan dokumen Peta Batas Administrasi Desa Datarh Dian, luas wilayah desa ini adalah 138.438 hektare (1.348 km²). Di atas wilayah ini terdapat lahan berupa hutan dan lahan yang dimanfaatkan untuk permukiman, fasilitas umum, perkebunan, ladang, serta sawah. Desa Datarh Dian yang termasuk dalam klasifikasi desa swadaya, terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Ma' Suling, Long Linge Hatung (Long Hatung), dan Long Leme. Seperti yang disampaikan oleh Markus Jaraan (Kades Datarh Dian), Dusun Ma' Suling memiliki luas wilayah yang paling kecil jika dibandingkan dengan kedua dusun lainnya. Dusun Ma' Suling memiliki satu Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 03. Dusun Long Hatung terdiri atas dua RT (RT 01 dan 02), sedangkan Long Leme memiliki satu RT, yakni RT 04.

Dusun Ma' Suling berada di sebelah hilir Dusun Long Hatung dan wilayahnya saling bersisian. Wilayah dusun ini berbatasan langsung dengan Desa Padua Mendalam. Dusun Long Leme yang berada paling hulu, letaknya jauh terpisah dengan kedua dusun lain. Jalur sungai menjadi satu-satunya akses yang dapat digunakan untuk menuju ke

sana. Jika menggunakan *long boat* berkekuatan 15 PK, perjalanan ke Long Leme memerlukan waktu sekitar 1,5 jam. Itu pun jika muatan yang dibawa tidak terlalu banyak. Namun, jika sarat dengan muatan, perjalanan ke Dusun Long Leme bisa mencapai 2 hingga 3 jam. Dusun Long Leme inilah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia.

Akses jalan utama menuju Desa Datah Dian cukup bagus, yaitu berupa jalan aspal dan jalan beton. Namun, di beberapa titik akan ditemui kondisi jalan yang lapisan atasnya sudah mulai rusak sehingga yang terlihat hanya lapisan tanah merah dengan permukaan yang tidak rata. Kondisi jalan yang seperti ini berada tidak jauh dari pintu masuk ke Desa Datah Dian. Ruas jalan yang rusak umumnya akan menjadi becek dan tergenang air jika terguyur hujan, apalagi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Pepohonan yang rimbun di sekitarnya cenderung akan menghalangi cahaya matahari, sehingga tanah yang becek membutuhkan waktu lama untuk bisa kering kembali.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.4 Tugu penanda batas antara Desa Datah Dian dan Tanjung Karang

Dari Kota Putussibau, perjalanan menuju desa yang terletak di hulu Sungai Mendalam ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat. Sebelum tiba di Desa Datah Dian, akan dilewati beberapa wilayah desa dan persimpangan jalan menuju ke desa-desa lain yang berada di kawasan DAS Mendalam. Desa pertama yang dilewati adalah Desa Nanga Sambus. Selanjutnya adalah

simpang jalan menuju Desa Ariung Mendalam, dan yang terakhir adalah simpang jalan menuju Desa Tanjung Karang.

Perjalanan menelusuri jalan utama menuju ke Desa Datah Dian berlanjut hingga tiba di tugu penanda batas antara Desa Tanjung Karang dengan Datah Dian dan jembatan kayu yang kondisinya sudah tidak bagus lagi. Di dekat tugu batas desa tersebut terlihat sebuah kolam budi daya ikan arwana yang berukuran besar dan dikelilingi pagar seng yang tinggi. Tidak jauh dari jembatan dapat ditemukan persimpangan jalan menuju ke pusat permukiman penduduk. Jalan berkualitas baik yang menjadi pintu masuk ini ditandai dengan dua buah papan yang berisi ucapan selamat datang di Desa Datah Dian dan nama jembatan gantung yakni "Ubung Dale' Linge Mendalam" (lihat Gambar 2.2).

Jembatan gantung yang membentang di atas Sungai Mendalam dan menjadi akses menuju ke pusat permukiman penduduk ini sebenarnya dapat dilintasi oleh kendaraan beroda empat. Namun, sesuai dengan aturan yang berlaku, kendaraan roda empat hanya boleh melintasi jembatan gantung dalam kondisi tertentu, misalnya menjemput dan mengantar orang sakit, mengangkut peralatan yang akan dipergunakan untuk kepentingan bersama (kegiatan/acara berskala besar), atau mengantar tamu-tamu penting yang berkunjung ke desa. Oleh karena itu, pengguna kendaraan beroda empat akan memarkir mobilnya di area sebelum jembatan, lalu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki atau menumpang kendaraan beroda dua milik warga. Berbeda dengan pengguna kendaraan beroda empat, para pengguna kendaraan beroda dua dapat tetap mengendarai sepeda motor atau sepeda saat melintasi jembatan gantung.

Kondisi jembatan gantung yang menurut Kades Datah Dian mulai beroperasi sekitar tiga tahun yang lalu masih cukup bagus, meski terlihat ada papan-papan yang sudah diganti baru dan beberapa baut yang tidak lengkap (terlepas). Dari atas jembatan gantung dapat terlihat jelas aktivitas masyarakat desa yang berlangsung di sekitar sungai yang berada di sekitarnya. Selain itu, tampak pula jajaran sampan milik warga yang ditambatkan di pinggir sungai, jamban-jamban yang dibangun di sisi sungai, serta sarana transportasi yang lalu-lalang melintasi sungai yang terdapat di bawah jembatan tersebut. Aktivitas penduduk, pemfungsian sungai, dan adanya bangunan tertentu di sisi sungai yang terlihat dari atas jembatan gantung, dapat menunjukkan adanya interaksi yang cukup kuat antara masyarakat Kayaan dengan sungai.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.5 Jembatan gantung Ubung Dale' Linge Mendalam (atas) dan kondisi jalan desa di Dusun Long Hatung (bawah)

Setelah turun dari jembatan gantung, akan ditemui jalan desa yang menjadi penghubung antardusun di Desa Datah Dian. Jalan desa tersebut juga bisa menghubungkan Desa Datah Dian dengan Desa Padua Mendalam dan Tanjung Karang. Menurut keterangan Kades Datah Dian, jalan ini secara resmi telah diserahkan ke desa dan menjadi aset desa sejak 2020. Jalan berkonstruksi beton sepanjang 6 km ini membentang dari Dusun Long Hatung (Desa Datah Dian) hingga ke Dusun Long Miting (Desa Tanjung Karang). Di sisi kiri jalan terdapat beberapa rumah warga, sedangkan di sisi kanan didominasi oleh lahan kosong dan sebuah tempat pengolahan kayu (*sawmill*).

Jalan akan berujung pada sebuah persimpangan yang mengarah ke hulu (berbelok ke kiri) dan hilir (berbelok ke kanan). Persimpangan jalan ini berada di wilayah Dusun Ma' Suling (Desa Datah Dian). Jika berjalan mengarah ke hilir, pada awalnya yang terlihat adalah kawasan yang didominasi oleh lahan atau kebun warga, hingga akhirnya tiba di dusun-dusun yang menjadi bagian dari wilayah Desa Padua Mendalam. Namun, jika berjalan mengarah ke hulu, yang terlihat adalah jajaran rumah penduduk dan fasilitas umum milik desa.

Jalan desa yang berawal dari wilayah Dusun Ma' Suling akan berakhir di Dusun Long Hatung.

Kompleks permukiman warga di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung hampir seluruhnya menghadap ke jalan. Hanya sedikit rumah warga yang menghadap ke sungai. Jalan utama desa memiliki banyak persimpangan, umumnya menuju ke kompleks permukiman warga yang terletak di bagian yang lebih dalam ataupun menuju ke rumah-rumah warga yang menghadap ke sungai. Ruang terbuka yang berada di sela-sela rumah penduduk atau berada di antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, ada yang dijadikan sebagai jalan pintas menuju ke sungai. Keberadaan jalan-jalan pintas ini cukup penting bagi masyarakat, karena akan memudahkan mereka mengakses sungai yang mengalir di sekitar permukiman untuk berbagai kepentingan, seperti mandi, mencuci baju, memperoleh air bersih, dan menambatkan perahu.

Bangunan rumah warga dan bangunan yang dipergunakan untuk fasilitas umum berbentuk rumah panggung yang terbuat dari semen atau kayu/papan. Warga masyarakat di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung yang rumahnya memiliki halaman depan, biasanya memanfaatkan halamannya untuk menjemur pakaian, padi, dan hasil kebun berupa daun kratom atau purik (*Mitragyna speciosa*). Selain itu, halaman rumah juga dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan. Menurut keterangan Kades Datarh Dian, keberadaan halaman depan di rumah-rumah warga ini merupakan hasil penataan yang dilakukan pada 2007.

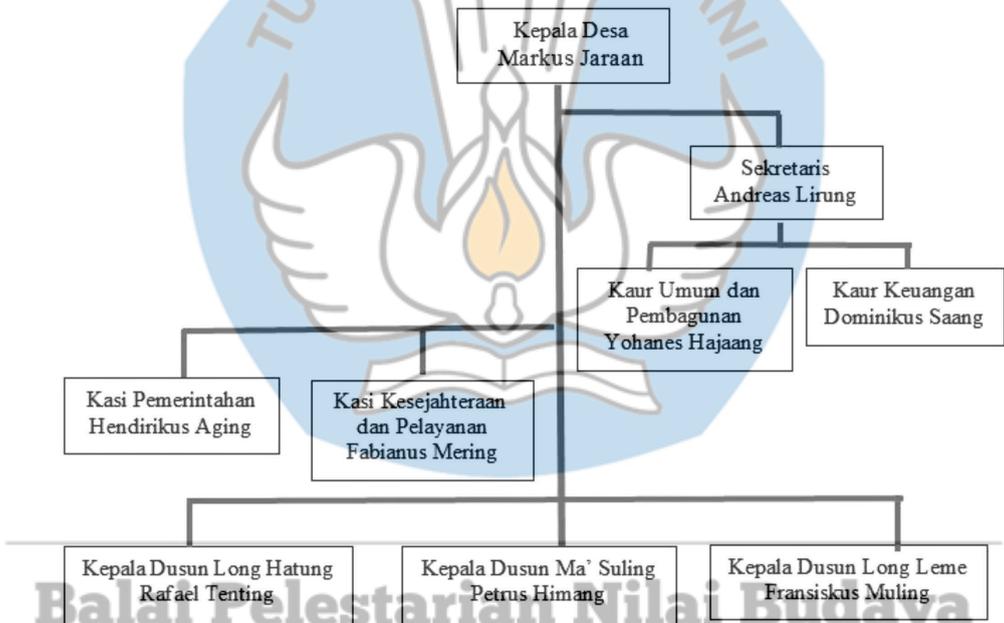
2. Tata Pemerintahan Desa

Saat ini Desa Datarh Dian dipimpin oleh Markus Jaraan yang merupakan kepala desa ketiga sejak Datarh Dian disahkan sebagai desa.⁶ Kepala desa yang tinggal di Dusun Long Hatung ini telah memasuki periode ketiga masa kepemimpinannya. Sebelumnya, yang pernah menjabat sebagai kepala desa adalah Alel Sano (kepala desa pertama) dan Yosef Lasah (kepala desa kedua). Kepala-kepala desa ini dipilih secara langsung oleh masyarakat.

Dalam menjalankan roda pemerintahan di desa, kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa (sekdes) dan beberapa orang kepala urusan serta kepala seksi yang menangani urusan-urusan yang bersifat khusus.

⁶ Kepala Desa Datarh Dian mengatakan bahwa Desa Datarh Dian resmi terbentuk sekitar tahun 1987. Desa ini merupakan penggabungan dari empat kampung.

Selain itu, terdapat pula kepala-kepala dusun yang menjadi perpanjangan tangan kepala desa di tingkat yang lebih rendah (dusun). Sekretaris desa yang sekarang, Andreas Lirung, baru menjabat selama tiga bulan. Namun, sebelumnya ia merupakan salah seorang aparat desa yang mengurus bidang pemerintahan. Sekretaris desa pada periode sebelumnya yang sudah berstatus sebagai pegawai negeri, kini bertugas di Kantor Kecamatan Putussibau Utara. Berikut ini bagan yang memperlihatkan struktur organisasi pemerintahan Desa Datah Dian beserta nama-nama aparat desanya.



Sumber: papan informasi kantor Desa Datah Dian, 2021

Gambar 2.6 Struktur pemerintahan Desa Datah Dian

Di luar struktur organisasi pemerintahan desa terdapat pula Badan Permasyarakatan Desa (BPD) yang beranggotakan tujuh orang pengurus. Para pengurus BPD ini pun berkantor di kantor desa. Sama seperti kepala desa, ketua BPD juga dipilih secara langsung oleh masyarakat. Mereka merupakan wakil dari masyarakat desa yang bertugas untuk menyerap dan menyampaikan aspirasi masyarakat desa. Selain itu, BPD juga menjadi lembaga yang mengawasi kinerja kepala desa beserta jajarannya.

Dalam urusan penegakan dan pelaksanaan hukum adat, di Desa Datah Dian terdapat dua orang ketua/kepala adat desa yang dipilih

secara langsung oleh masyarakat. Kades Datarh Dian menyatakan bahwa adanya dua orang ketua adat di satu desa, seperti yang terjadi di Desa Datarh Dian, terkadang dianggap menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Kapuas Hulu. Padahal, menurutnya hal ini adalah kebijakan khusus yang diberlakukan karena terdapat dua komunitas (kelompok suku) yang berbeda di desa ini. Kedua komunitas tersebut adalah orang Kayaan yang pada umumnya bermukim di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung, serta orang Bukat yang bermukim di Dusun Long Leme. Berikut ini adalah penuturan Kades Datarh Dian.

// Sesuai dengan Peraturan Bupati, satu desa hanya punya satu ketua adat. Tapi di Datarh Dian ini kan ada dua suku, jadi tidak mungkin menggunakan peraturan itu. Kan di sini ada suku Bukat. Jadi Desa Datarh Dian ini memang keculi lah. Satu [orang] untuk ketua adat di sana (Dusun Long Leme), satu [orang] untuk di sini (Dusun Ma' Suling dan Long Hatung)." (Wawancara di Desa Datarh Dian, 30 Maret 2021).

Dengan demikian, tiap ketua adat hanya bertugas mengurus urusan adat di komunitasnya masing-masing. Meskipun memiliki kewenangan yang khusus dan otonom di bidang hukum adat, para ketua adat ini memiliki koordinasi yang baik dengan kepala-kepala dusun dan kepala desa. Biasanya, kepala dusun dan kepala desa turut mengetahui jika ada kasus hukum yang telah selesai ditangani dan telah dilimpahkan dalam suatu berita acara.

Pada tahun 2013, Desa Datarh Dian pernah memenangi peringkat pertama pada lomba desa di tingkat kabupaten dan provinsi. Di tingkat selanjutnya, yakni di tingkat nasional, Desa Datarh Dian memperoleh juara harapan ketiga pada lomba desa yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Kades Datarh Dian, keunggulan desa ini terletak pada kemampuan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Aturan-aturan yang bertujuan untuk melindungi dan berdampak positif terhadap terjaganya lingkungan alam telah dituangkan dalam hukum adat dan peraturan desa. Contohnya adalah larangan untuk melakukan perbuatan yang dapat mencemari sungai dan menangkap ikan menggunakan tuba/racun. Pemerintah dan tokoh-tokoh adat di desa ini juga tidak memberikan izin terhadap kegiatan pembukaan lahan sawit dan penambangan emas yang mengancam timbulnya kerusakan pada lahan hutan dan air sungai.

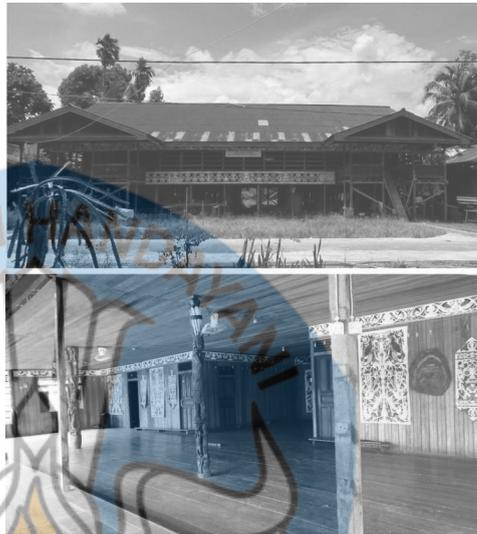
3. Fasilitas Umum

Desa Datah Dian memiliki beberapa bangunan yang merupakan fasilitas umum. Kompleks perkantoran terletak di Dusun Ma' Suling. Posisinya berada di sisi jalan utama desa dan tidak terlalu jauh dari jembatan gantung. Dapat dikatakan Dusun Ma' Suling merupakan pusat desa karena di dusun ini terdapat beberapa bangunan fasilitas desa. Selain bangunan yang diperuntukkan untuk kantor desa, di situ terdapat pula bangunan posyandu dan polindes. Kegiatan posyandu melibatkan delapan orang perempuan sebagai kader posyandu aktif dan satu orang pembinanya. Para kader posyandu membuka pelayanan di dua lokasi, yaitu di Dusun Datah Dian dan Long Leme. Pelayanan ke Long Leme dijadwalkan secara berkala setiap satu bulan sekali.

Fasilitas pendidikan di Desa Datah Dian menyediakan layanan untuk tingkat usia dini dan sekolah dasar. Di situ terdapat satu bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang letaknya tidak jauh dari kantor desa. PAUD ini memiliki dua orang pengajar dengan jumlah siswa sebanyak tujuh orang. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), terdapat dua buah bangunan SD yang masing-masing terletak di Dusun Ma' Suling dan Dusun Long Leme. Total jumlah pengajar di kedua SD tersebut adalah delapan orang. Jumlah siswanya sebanyak 109 orang. Di Desa Datah Dian belum terdapat fasilitas pendidikan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dapat memilih untuk bersekolah di SMP terdekat yang terletak di Desa Padua Mendalam, sedangkan SMA yang terdekat berada di ibu kota kecamatan dan kabupaten. Selain fasilitas pendidikan, fasilitas umum yang ada di desa ini adalah sarana olahraga. Berdasarkan data yang terdapat di Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2020, di Desa Datah Dian terdapat satu buah lapangan bola dan empat buah lapangan voli.

Pada umumnya, pelaksanaan aktivitas budaya Kayaan Mendalam yang melibatkan banyak orang diselenggarakan di rumah adat. Berdasarkan keterangan beberapa orang informan, rumah adat Umaa' Suling yang letaknya berseberangan dengan kantor desa memiliki kemiripan dengan bentuk asli rumah panjang orang Kayaan pada masa lalu. Selain di Dusun Ma' Suling, terdapat pula sebuah bangunan rumah adat di Dusun Long Hatung yang disebut dengan Lung Linge Hatung. Di rumah-rumah adat inilah masyarakat di dusun masing-masing menyelenggarakan *dange kampung*, yaitu upacara adat untuk mengucap syukur atas hasil panen yang

telah diperoleh dan menyambut musim tanam berikutnya. Menurut Kades Datah Dian, rumah adat ini murni diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat dan tidak hanya sebatas untuk penyelenggaraan upacara atau perayaan adat. Rumah adat biasanya dapat dipergunakan pula untuk pertemuan yang berkaitan dengan penanganan perkara-perkara adat, musyawarah desa, dan kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang menghadirkan banyak orang. Warga masyarakat yang tidak memiliki rumah yang layak untuk menggelar acara perkawinan atau kematian dapat pula menggunakan rumah adat untuk kepentingan tersebut.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.7 Rumah adat Lung Linge Hatung di Dusun Long Hatung

Sarana ibadah berupa gereja Katolik yang letaknya paling dekat dengan Desa Datah Dian adalah Gereja Paroki Santo Antonius di Desa Padua Mendalam. Karena jarak tempuhnya yang relatif tidak terlalu jauh, para penganut agama Katolik, khususnya di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung dapat dengan mudah mengikuti ibadah (misa) rutin dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan di gereja Katolik tersebut. Di Desa Datah Dian sendiri terdapat sarana ibadah berupa kapel (gereja kecil), yang terdapat di Dusun Long Hatung dan Long Leme. Kapel di Dusun Long Hatung biasanya hanya dimanfaatkan untuk latihan atau persiapan saat stasi⁷ mereka mendapat giliran menjadi petugas misa di gereja. Bagi penganut agama Katolik di Dusun Long Leme, keberadaan kapel menjadi penting bagi mereka karena tidak perlu menempuh perjalanan jauh hingga ke Desa Padua Mendalam.

Desa Datah Dian memiliki fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) umum berjumlah lima bangunan yang tersebar di wilayah desa. Keberadaan MCK

7 Stasi adalah kelompok-kelompok umat Katolik yang menempati wilayah tertentu. Stasi menjadi bagian dari suatu wilayah keparokian. Di Paroki Padua Mendalam terdapat beberapa stasi. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, pembagian umat ke dalam stasi-stasi cenderung mengacu pada keberadaan dusun (kampung pada masa lalu).

umum ini dimanfaatkan oleh warga yang belum memiliki fasilitas MCK pribadi di rumahnya. Dari Daftar Isian Desa Tahun 2020 diketahui bahwa terdapat 39 keluarga yang memanfaatkan fasilitas MCK umum ini. Kades Datah Dian mengatakan bahwa desa memiliki anggaran khusus yang digunakan untuk membangun MCK di rumah-rumah warga, khususnya yang tidak mampu. Hingga tahun 2021, sekitar 70 persen rumah yang ada di desa ini sudah memiliki MCK. Dia berharap, pada 2022 semua rumah sudah bisa dilengkapi dengan fasilitas MCK.

Kebutuhan air bersih bagi warga desa bisa diperoleh dari tangki penampungan air hujan (PAH). Di desa ini terdapat 140 unit penampungan air hujan. Masyarakat setempat juga terbiasa untuk menampung air hujan. Mereka menyimpan air hujan di tempat penampungan air milik pribadi yang terdapat di tiap-tiap rumah. Kebutuhan air untuk keperluan sehari-hari juga diperoleh dari sungai yang berada dekat dengan kawasan permukiman. Air sungai tersebut disalurkan ke rumah dengan menggunakan selang dan mesin pompa air. Pada 2019, dibangun sarana penyediaan air bersih di Desa Datah Dian, yang disertai dengan pemasangan meteran air di rumah-rumah warga. Namun, hingga saat ini sarana yang telah dibangun tersebut belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut keterangan Kades Datah Dian, proyek pembangunan yang bertujuan untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat ini merupakan bantuan dari pemerintah kabupaten. Rencananya, jika kelak fasilitas ini diserahkan ke desa, pengelolaannya akan berada di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Sungai menjadi sarana pendukung yang penting bagi masyarakat desa. Tidak hanya menjadi sumber air bersih, masyarakat setempat juga masih banyak yang memilih untuk mandi dan mencuci di sungai. Bahkan, bagi mereka yang sudah memiliki fasilitas MCK pribadi. Sungai juga menjadi jalur transportasi penting bagi masyarakat yang memiliki lahan kebun dan ladang yang berada hanya dapat dicapai melalui jalur sungai. Kawasan pinggir sungai menjadi tempat pagi tabatan sampan/ perahu, atau yang dalam bahasa setempat disebut *haruk*, baik yang tanpa mesin (menggunakan dayung) dan bermesin (*haruk tempel*). Di Desa Long Hatung terdapat sebuah dermaga yang kini tidak lagi difungsikan seiring dengan tidak beroperasinya tambang atau sarana penyeberangan.

Sejak sekitar tahun 2010, Dusun Ma' Suling dan Long Hatung, telah terlayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) sehingga listrik dapat menyala 24 jam. Tidak demikian di Dusun Long Leme yang hingga penelitian

dilakukan (2021) belum terlayani listrik dari PLN. Beberapa sumber berita dalam jaringan mengabarkan bahwa di Dusun Long Leme (Nanga Huvat/Nanga Hobat) pernah dilaksanakan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) menggunakan anggaran desa tahun 2019. Keterangan tentang pembangunan sarana pembangkit listrik di Dusun Long Leme juga diperoleh dari Kades Datah Dian. Namun, setelah dua tahun sejak dimulainya pembangunan tersebut, sarana pembangkit listrik ini belum kunjung selesai. Menurut data BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), sumber listrik di Desa Datah Dian berasal dari PLN dan non-PLN. Terdapat 202 keluarga pengguna listrik yang bersumber dari PLN, 84 keluarga pengguna listrik non-PLN, dan 8 keluarga yang bukan pengguna listrik.

Letak Dusun Long Leme yang jauh terpisah dari dua dusun lain membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi warga masyarakat yang tinggal di sana. Kades Datah Dian mengakui bahwa Dusun Long Leme belum semaju Dusun Ma' Suling dan Long Hatung, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana umum. Kesulitan dan keterbatasan akses menuju dusun ini, dalam batas tertentu menjadi kendala dalam mengadakan fasilitas umum yang layak bagi warga masyarakat yang bermukim di sana. Warga Dusun Long Leme pun tidak jarang harus membeli kebutuhan barang atau makanan sehari-hari di warung-warung yang terdapat di Dusun Ma' Suling atau Long Hatung. Biasanya mereka akan pergi secara berombongan menggunakan perahu bermotor (*speed boat* atau *long boat*) untuk menghemat biaya transportasi. Menurut informasi warga, biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar setidaknya mencapai Rp200.000.

4. Kondisi Demografi

Selain memiliki wilayah yang terluas di antara ketiga desa orang Kayaan di DAS Mendalam (lihat Tabel 2.1), Desa Datah Dian pun memiliki jumlah penduduk yang terbanyak. Jika dilihat dari komposisi etniknya, tentu saja kelompok terbesar adalah orang Kayaan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, di desa ini terdapat pula orang Bukat yang mendiami Dusun Long Leme. Ada juga penduduk desa yang berasal dari suku Jawa, Batak, Flores, dan suku-suku lain. Berikut ini adalah data kependudukan Desa Datah Dian.

Tabel 2.2 Data Kependudukan Desa Datah Dian Tahun 2020

No.	Data Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah penduduk	974 orang
2	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:	
	Laki-laki	513 orang
	Perempuan	461 orang
3	Jumlah kepala keluarga (KK)	249 orang
4	Jumlah KK berdasarkan jenis kelamin:	
	Laki-laki	216 orang
	Perempuan	33 orang
5	Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut:	
	a. Agama Islam	15 orang
	b. Agama Katolik	955 orang
6	Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:	
	a. Masuk TK dan kelompok bermain anak	9 orang
	b. Sedang dan tamat SD	381 orang
	c. Tidak tamat SD	155 orang
	d. Sedang dan tamat SMP	168 orang
	e. Sedang dan tamat SLTA/ sederajat	165 orang
	f. Tamat sarjana (S-1)	13 orang
g. Tamat diploma (1-3)	11 orang	

Sumber: diolah dari Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, Desa Datah Dian Juni 2020 dan Daftar Isian Potensi Desa Datah Dian Februari 2020 (untuk jumlah pemeluk agama)

Tabel 2.2 memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk dan kepala keluarga, beserta komposisi penduduk dan kepala keluarga menurut jenis kelamin, agama, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan keterangan Sekdes Datah Dian, data kependudukan khususnya tentang perubahan jumlah penduduk, merupakan data yang paling sering diperbarui secara berkala. Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan penambahan jumlah penduduk karena kelahiran dan kedatangan orang/keluarga baru. Sebaliknya, berkurangnya jumlah penduduk terjadi karena kematian dan kepindahan. Pertambahan penduduk yang disebabkan kedatangan warga baru biasanya terjadi jika ada orang-orang yang sebelumnya tinggal di desa lain membangun rumah dan menetap di Desa Datah Dian. Pada umumnya, mereka adalah orang Kayaan yang

sebelumnya tinggal di luar Desa Datah Dian. Pertambahan penduduk desa juga bisa terjadi karena orang-orang dari luar desa yang kemudian memutuskan menetap di desa ini setelah menikah dengan penduduk setempat. Orang dari luar desa tersebut ada yang merupakan orang Kayaan yang sebelumnya bertempat tinggal di luar Desa Datah Dian, atau mereka yang bukan berasal dari kelompok etnik Kayaan. Adapun perpindahan penduduk bisa terjadi karena mendapatkan tugas/pekerjaan di luar desa, atau pindah ke tempat lain mengikuti pasangan yang dinikahi.

Berdasarkan data perkembangan penduduk bulan Januari 2021 yang tercantum di papan informasi kantor desa, terlihat bahwa Dusun Long Hatung memiliki jumlah KK dan penduduk yang terbanyak dibanding dengan dua dusun lainnya. Perbandingan jumlah KK dan penduduk di tiap-tiap dusun tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Perbandingan Jumlah KK dan Penduduk Antardusun di Desa Datah Dian Akhir Januari 2021

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total
1	Dusun Long Hatung	117	237	222	459
2	Dusun Ma' Suling	81	182	150	332
3	Dusun Long Leme	45	98	81	179
Jumlah		243	517	453	970

Sumber: diolah dari data di kantor Desa Datah Dian

Dusun Long Hatung terbagi atas dua kelompok RT. Dari total penduduk dusun ini, terdapat 262 jiwa (133 orang laki-laki dan 129 perempuan) yang tinggal di RT 1 dan 197 jiwa (104 orang laki-laki dan 93 orang perempuan) yang tinggal di RT 2. Jumlah KK yang terdapat di RT 1 sebanyak 69 orang, sedangkan di RT 2 sebanyak 48 orang.

Jika melihat komposisi penduduk berdasarkan agama (Tabel 2.2), terlihat bahwa jumlah pemeluk agama Katolik jauh lebih besar dibanding dengan pemeluk agama Islam. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, masyarakat Kayaan yang tinggal di desa-desa di sekitar DAS Mendalam mayoritas memeluk agama Katolik. Berdasarkan keterangan Kades Datah Dian, pemeluk agama Islam di desa ini hanya dua keluarga yang tinggal di Dusun Long Leme. Mereka adalah orang setempat yang menikah dengan orang luar desa (bukan orang Kayaan) yang beragama Islam. Tabel 2.2 juga memaparkan tentang data tingkat pendidikan penduduk Desa

Datah Dian. Terlihat bahwa kelompok penduduk yang terbesar berada di kategori sedang dan tamat SD, yakni 389 orang. Penduduk yang telah menamatkan pendidikannya hingga jenjang diploma dan strata 1 jumlahnya masih terbatas, yakni 24 orang.

5. Mata Pencapaian Masyarakat

Jika mengacu pada data yang terdapat pada Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, Desa Datah Dian Juni 2020, disebutkan bahwa 356 orang warga masyarakat Desa Datah Dian bekerja sebagai petani, 10 orang merupakan karyawan perusahaan perkebunan, dan tujuh orang menekuni usaha di sektor peternakan. Masyarakat desa yang tercatat sebagai petani memerlukan lahan ladang dan kebun sebagai tempat usaha, baik yang dimiliki sendiri maupun dari meminjam/menggarap lahan orang lain. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan gambaran mengenai kepemilikan lahan oleh keluarga.

Tabel 2.4 Kepemilikan Lahan di Desa Datah Dian Berdasarkan Jenis dan Luasan Lahan

No.	Jenis lahan	Luasan lahan	Jumlah
1	Lahan tanaman pangan	Tidak memiliki lahan	-
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	351 keluarga
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	4 keluarga
2	Lahan perkebunan karet	Tidak memiliki lahan	2 keluarga
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	351 keluarga
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	2 keluarga
3	Lahan tanaman buah	Tidak memiliki lahan	-
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	-
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	-

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Desa Datah Dian Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga di desa ini memiliki lahan, baik yang merupakan lahan tanaman pangan maupun karet, dengan luas kurang dari 10 hektare. Total luas lahan karet di desa ini adalah 517 hektare yang tersebar dari hulu hingga ke hilir wilayah desa. Selain kebun yang ditanami karet, di desa ini terdapat pula kebun kelapa seluas 1 hektare, kebun kopi 2 hektare, kebun coklat 5 hektare, dan kebun pinang 1 hektare.

Kades Datarh Dian mengatakan bahwa lingkungan alam di sekitar wilayah desa sudah menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber daya berupa lahan, misalnya, masih mampu menopang kehidupan masyarakat desa sepanjang mereka mau bekerja keras atau berusaha mengolahnya. Bentuk kepemilikan lahan secara individu sudah dikenal masyarakat desa sejak lama. Bagi masyarakat yang telah memiliki lahan, mereka bebas menggunakan lahan yang dimilikinya tersebut untuk berbagai kepentingan. Misalnya, lahan yang semula ditanami padi boleh dialihfungsikan sebagai kebun karet, kebun buah, atau ditanami kratom.

Praktik meminjam lahan milik orang lain untuk berladang (ditanami padi) sudah jamak dilakukan oleh warga desa. Biasanya, seseorang meminjamkan lahan miliknya yang sedang tidak digunakan, misalnya karena lahan tersebut letaknya jauh dari rumah atau si pemilik tidak memiliki waktu untuk menggarapnya. Orang yang meminjam lahan tidak perlu membayar uang sewa kepada pemilik lahan. Praktik peminjaman lahan pun tidak disertai dengan kewajiban untuk berbagi hasil panen padi antara pemilik lahan dengan orang yang meminjam lahannya. Syarat yang terpenting adalah si peminjam tidak boleh menanam lahan tersebut dengan tanaman keras. Ia hanya boleh menggunakan lahan yang dipinjamnya untuk kepentingan menanam padi. Setelah musim tanam padi selesai, lahan itu dikembalikan kepada pemiliknya.

Di Desa Datarh Dian, tanaman pangan berupa padi ditanam setiap tahun sekali. Proses pengolahan padi menjadi beras memerlukan alat penggiling padi. Di Desa Datarh Dian terdapat empat tempat penggilingan padi. Warga desa biasanya pergi ke salah satu tempat penggilingan padi tersebut. Sebagian besar hasil panen digunakan untuk konsumsi sehari-hari, dan sedikit dari hasil panen yang disimpan untuk bibit. Hasil panen berlimpah dan sudah tercukupinya kebutuhan rumah tangga menjadi alasan bagi warga desa menjual hasil ladang kepada orang lain.

Masyarakat setempat mengenal kebiasaan untuk menanam ladangnya dengan jenis sayur tertentu yang bersifat musiman. Menurut Kades Datarh Dian, sistem penanaman tersebut dikenal dengan istilah tumpang sari. Sayur-mayur yang dipetik dari lahan ladang itu kebanyakan digunakan untuk konsumsi sendiri. Namun, terkadang ada juga yang dijual meskipun hanya di sekitar kampung.

Selain berladang, usaha ekonomi yang banyak ditekuni oleh warga Desa Datah Dian adalah menoreh karet. Pada umumnya, aktivitas ini dilakukan setiap hari dan telah dimulai sejak subuh. Dengan demikian, mereka masih punya waktu yang cukup untuk menggarap ladang atau mengerjakan pekerjaan lain. Jika waktu dan tenaga sedang banyak tercurah di ladang, kegiatan menoreh karet bisa dihentikan sementara. Setelah kesibukan di ladang berkurang, mereka akan kembali menoreh karet setiap hari.

Sejak tahun 2018, usaha ekonomi masyarakat di sektor perkebunan bertambah lagi. Di tiga tahun terakhir ini, ada warga masyarakat yang mulai menanam purik atau kratom. Menurut keterangan Kades dan warga desa Datah Dian, sebenarnya sejak dulu tanaman ini sudah dikenal masyarakat setempat karena sering ditemukan tumbuh liar di lingkungan sekitar desa. Saat itu yang dimanfaatkan adalah kayunya sebagai bahan untuk membuat mebel. Namun kini, purik sengaja ditanam dan bagian daunnya saja yang dimanfaatkan. Tidak hanya di lahan kebun yang luas, cukup banyak pula warga desa yang menanam purik di pekarangan rumah. Selain mengambil dari alam sekitar, benih tanaman juga diperoleh dari desa tetangga (Padua Mendalam dan Tanjung Karang) yang telah lebih awal menekuni usaha ini. Berdasarkan keterangan Kades Datah Dian, tanaman purik biasanya mampu mencapai produksi yang maksimal setelah ditanam selama dua tahun.

Beberapa orang warga desa yang memiliki pengalaman menanam purik mengatakan bahwa sektor usaha ini memerlukan modal yang tidak sedikit dan cukup menyita waktu, khususnya di tahap-tahap awal. Biasanya pemilik kebun merawat sendiri tanamannya, mulai dari menyiangi rumput atau tanaman pengganggu lain, memupuk tanaman (jika tanah kurang subur), dan membasmi hama. Namun kelebihannya, usaha ini mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tidak hanya laki-laki dan perempuan dewasa, anak-anak juga dapat dilibatkan pada saat panen untuk membantu memetik daun purik. Sebagai gambaran, 700 hingga 1.000 pohon purik yang daunnya siap dipetik memerlukan sekitar lima orang tenaga kerja yang bekerja hingga satu minggu lamanya. Setelah itu masih diperlukan bantuan tenaga kerja saat proses penjemuran dan pembersihan daun. Bagi warga desa yang tidak menanam purik, dapat terlibat menjadi tenaga kerja dan bisa melakukan pekerjaan memetik daun seusai menoreh karet. Sistem pengupahannya bergantung pada banyaknya hasil yang diperoleh, besarnya berkisar Rp2.000 per kilogram.

Daun purik dapat dijual dalam bentuk basah. Maksudnya, daun yang dipetik kemudian langsung dijual. Biasanya ini dilakukan oleh para pemilik tanaman purik yang hasilnya belum maksimal. Berbeda dengan pemilik tanaman yang produksinya sudah maksimal, biasanya mereka akan mengeringkan daun dan mengolahnya hingga menjadi tepung/serbuk. Daun purik dalam bentuk tepung/serbuk ini yang kemudian dijual.

Penampung/pembeli daun purik ada yang berasal dari desa setempat, tapi ada pula yang berasal dari luar desa. Dari keterangan salah seorang warga desa, terdapat koperasi yang mau menampung daun purik berbentuk basah, tetapi terbatas pada daun purik yang telah memenuhi standar tertentu. Misalnya, waktu petiknya dibatasi hanya dari pukul 6 hingga pukul 9 pagi dan bagian lembar daun yang dipetik juga telah ditentukan. Standar seperti ini sulit untuk dipenuhi karena pemetik cenderung ingin menghasilkan sebanyak mungkin daun, supaya bisa memperoleh upah yang lebih besar. Dengan demikian, kualitas daun yang dihasilkan pun tidak terlalu baik sehingga harga jualnya relatif rendah.

Di bidang peternakan, terdapat tiga jenis hewan yang ditenakkan oleh masyarakat, yakni babi, sapi, dan ayam. Jenis hewan ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ayam dan babi. Dari Daftar Isian Desa Dataran Dian Februari Tahun 2020, diketahui bahwa pemilik ayam kampung berjumlah 147 orang dengan populasi ayam sebanyak 420 ekor. Warga desa yang memelihara babi berjumlah 220 orang dengan populasi babi sebanyak 240 ekor. Pemilik ternak sapi berjumlah tiga orang dengan populasi sapi berjumlah 11 ekor. Hewan-hewan peliharaan, khususnya ayam dan babi, dipelihara dalam kandang-kandang berbentuk sederhana yang terletak di sekitar rumah pemiliknya. Ada pula warga desa yang memelihara hewan mereka di sekitar ladang yang sedang digarap. Babi menjadi jenis hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat karena sering digunakan pada upacara adat. Adapun sapi yang dipelihara oleh warga Desa Dataran Dian sebagian di antaranya diperoleh dari bantuan pemerintah yang diberikan kepada kelompok-kelompok tani, sebagian lagi diusahakan sendiri. Menurut keterangan Kades Dataran Dian, cukup banyak sapi bantuan pemerintah yang tidak berhasil ditenakkan (mati). Kawasan penggembalaan sapi yang terdapat di desa luasnya 4 hektare dan merupakan lahan milik perorangan.

Adanya sungai yang mengalir wilayah desa membuat aktivitas penangkapan ikan juga sering dilakukan. Aktivitas ini bukan merupakan pekerjaan utama, melainkan hanya sekedar pekerjaan sampingan. Ikan-ikan yang diperoleh dari sungai kebanyakan dikonsumsi sendiri. Ada pula yang terkadang menjual hasil tangkapannya, tetapi hanya kepada orang-orang di sekitar wilayah desa dan dalam jumlah yang terbatas. Meskipun hampir semua jenis ikan memiliki nilai jual, yang paling sering dicari adalah ikan batu dan jelawat. Kades Datarh Dian mengatakan bahwa pemeliharaan dan pembudidayaan ikan di dalam tambak sulit dilakukan di desa karena arus air sungai terlalu deras.

Warga Dusun Long Leme masih ada yang melakukan kegiatan mencari gaharu dan damar di hutan. Area hutan yang dijelajahi bahkan sampai ke sekitar perbatasan Malaysia. Produk hutan tersebut biasanya mereka bawa ke Dusun Ma' Suling atau Long Hatung untuk dijual kepada pengepul yang datang ke dusun. Usaha produktif lain yang ditekuni warga desa adalah membuka warung, baik yang menjual kebutuhan sehari-hari maupun yang khusus menjual makanan dan minuman. Di antara pemilik warung tersebut, ada yang memiliki usaha lain, seperti mengumpulkan hasil kebun (pengepul), menjual bensin, dan menjual pulsa telepon. Di Desa Datarh Dian terdapat sebuah warung yang bekerja sama dengan pemerintah kabupaten menyediakan bahan-bahan pangan bagi masyarakat yang menerima bantuan sosial. Warung yang dimiliki dan dikelola oleh warga Dusun Ma' Suling ini melayani masyarakat di Desa Datarh Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang.

C. PROFIL DESA TANJUNG KARANG

1. Letak Lokasi dan Kondisi Fisik Desa

Jika mengacu pada data yang terdapat dalam Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Desa Tanjung Karang Tahun 2020, batas administrasi Desa Tanjung Karang adalah (a) sebelah utara dengan Desa Nanga Sibus Kecamatan Putussibau Utara; (b) sebelah timur dengan Desa Padua Mendalam Kecamatan Putussibau Utara; (c) sebelah selatan dengan Desa Malapi Kecamatan Putussibau Selatan; dan (d) sebelah barat dengan Desa Ariung Mendalam Kecamatan Putussibau Utara. Jarak antara ibu kota Kecamatan Putussibau Utara dengan Desa Tanjung Karang ialah sekitar 20 km. Waktu tempuhnya sekitar satu jam perjalanan dengan kendaraan

bermotor. Desa Tanjung Karang terdiri atas dua dusun, yakni Dusun Idaa' Beraan dan Long Miting⁸. Tiap-tiap dusun tersebut terbagi ke dalam dua kelompok RT.

Hingga saat ini luas wilayah Desa Tanjung Karang belum diketahui secara pasti, karena belum selesainya penetapan tata batas wilayah desa. Jika mengacu pada data yang dimiliki oleh BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), luas desa ini adalah 313 km². Namun, di situs <http://data.kalbarprov.go.id/>, luas desa ini tertulis hanya 41,31 km². Angka-angka ini tidak dapat dijamin tingkat akurasi, sebelum dikeluarkannya peraturan bupati yang menetapkan, menegaskan, dan mengesahkan batas-batas Desa Tanjung Karang. Kades Tanjung Karang menjelaskan bahwa masyarakat desa setempat dan desa-desa tetangga harus dilibatkan dalam proses penentuan batas-batas desa. Setelah tata batas desa sama-sama disepakati, pemerintah desa akan melaporkannya ke pemerintah kecamatan. Selanjutnya, kesepakatan tersebut dibawa ke Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kapuas Hulu sebagai bahan dalam menerbitkan peraturan bupati. Kades Tanjung Karang berharap persoalan tata batas wilayah desa ini dapat diselesaikan pada tahun 2021. Menurutnya, persoalan tata batas wilayah ini berdampak pada sulitnya membuat peraturan-peraturan di tingkat desa, terutama yang membutuhkan kepastian data tentang luas wilayah desa.

Perjalanan dari ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan menuju ke Desa Tanjung Karang akan melewati Desa Nanga Sibus dan Ariung Mendalam. Setelah persimpangan jalan menuju ke Desa Ariung Mendalam, akan ditemui sebuah tugu yang berada di sisi kanan jalan utama (lihat Gambar 2.2). Di dekat tugu bertulis "Selamat Datang" terdapat plang nama Desa Tanjung Karang dan gapura yang menjadi pintu masuk ke Dusun Idaa' Beraan. Jalan masuk menuju ke Dusun Idaa' Beraan berkonstruksi beton dengan lebar sekitar 3 meter. Jalan yang melintasi wilayah Dusun Idaa' Beraan ini sudah dapat dilintasi oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Di sebelah kanan jalan desa, berjajar rumah-rumah warga yang berbentuk rumah panggung dan di sebelah kiri jalan terdapat sungai besar yang membelah wilayah Desa Tanjung Karang. Di salah satu ruas jalan desa terdapat persimpangan menuju ke kompleks permukiman penduduk yang letaknya semakin jauh dari sungai. Di kompleks permukiman penduduk yang berada di dekat sungai, dapat ditemui beberapa fasilitas umum seperti

8 Dusun Long Miting dikenal pula dengan sebutan Sungai Ting.

rumah adat Umma' Idaa' Beraan, masjid, dan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes). Bangunan rumah yang berada di sisi kiri jalan tidak serapat seperti yang di sebelah kanan jalan. Bahkan, di beberapa tempat tidak terlihat adanya bangunan sehingga pandangan mata dapat langsung tertuju ke sungai.

Di dekat poskesdes, terdapat sebuah bangunan kecil seperti dermaga yang menjadi penanda bahwa di situlah alat transportasi untuk menyeberang sungai ditambahkan. Alat transportasi yang disebut tambang merupakan sarana angkutan umum yang akan membawa para penumpangnya dari wilayah Dusun Idaa' Beran menuju Dusun Long Miting dan sebaliknya. Sarana penyeberangan ini berupa sampan bermesin. Di bagian depan tambang terdapat lantai papan yang cukup lebar sehingga dapat memuat beberapa orang penumpang dan kendaraan beroda dua (lihat Gambar 2.8). Hingga saat ini, masih banyak yang menggunakan tambang untuk menyeberangi sungai, misalnya anak-anak sekolah, penjaja sayur keliling, aparat desa, dan warga desa lainnya. Meskipun Dusun Long Miting dapat dicapai dengan menggunakan jembatan gantung yang terdapat di Desa Datah Dian, letaknya yang jauh membuat lebih banyak yang memilih menggunakan tambang ini. Waktu yang digunakan untuk menyeberang tidak lebih dari 15 menit. Namun, karena tambang yang tersedia hanya satu unit, para penggunanya harus sabar menunggu giliran, hingga tambang yang mengantarkan penumpang ke seberang tersebut kembali lagi.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.8 Gerbang masuk ke Dusun Idaa' Beraan (kiri) dan sungai yang membelah Desa Tanjung Karang (kanan)

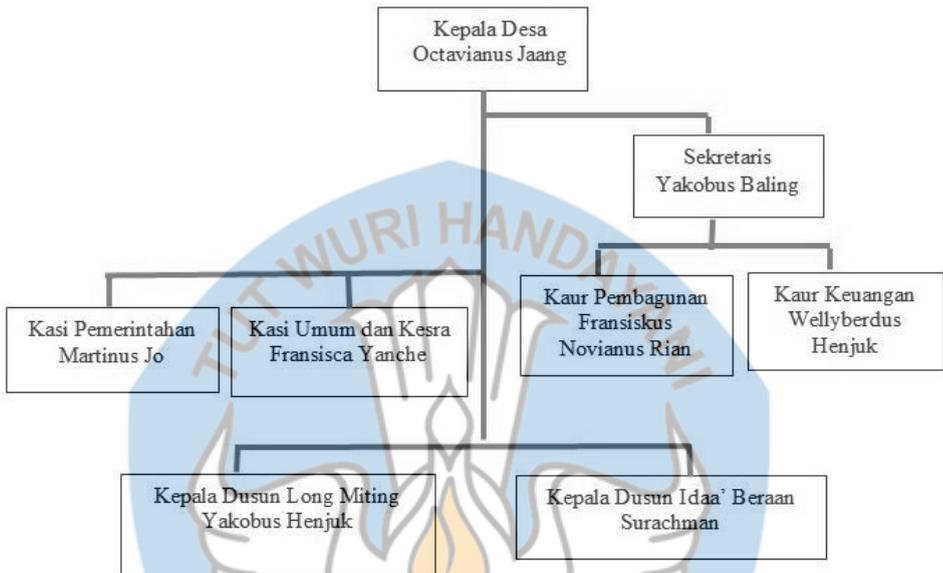
Setelah sampai di Dusun Long Miting, perjalanan dapat dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan beroda dua atau berjalan kaki. Di Dusun Long Miting terdapat jalan desa berkonstruksi beton dengan lebar sekitar 2 meter. Jalan yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda

dua ini kondisinya cukup bagus. Bangunan pertama yang dapat ditemui setelah tiba di dusun ini adalah kantor desa dan bangunan sekolah. Di salah satu ruas jalan desa ini, terdapat percabangan jalan yang mengarah ke tempat-tempat yang berbeda. Jika berbelok ke arah hulu (kiri) dapat ditemui jajaran rumah dan kebun milik warga dusun, yang terletak di sisi kiri dan kanan jalan. Cabang jalan ini pun mengarah ke desa-desa tetangga, yaitu Desa Padua Mendalam dan Datah Dian. Percabangan jalan yang menuju ke arah hilir (kanan) juga dipenuhi dengan rumah-rumah dan kebun-kebun milik warga dusun.

2. Tata Pemerintahan Desa

Desa Tanjung Karang merupakan hasil pemekaran dari Desa Padua Mendalam. Pemekaran desa tersebut terjadi pada 2006. Menurut keterangan Ketua Adat (Kadat) Desa Tanjung Karang, Lambertus Hibo, pemilihan kepala desa untuk pertama kalinya diselenggarakan di tahun 2007. Saat itu, dirinya terpilih sebagai kepala Desa Tanjung Karang yang pertama. Seiring dengan penggunaan "Tanjung Karang" sebagai nama desa, Dusun Idaa' Beraan yang semula bernama Dusun Tanjung Karang kemudian berganti nama menjadi Dusun Idaa' Beraan, seperti penyebutan yang berlaku saat ini. Sejak 2020, Oktavianus Jaang yang menjabat sebagai Kades Tanjung Karang dan ia merupakan kepala desa ketiga. Struktur pemerintahan yang berlaku di Desa Tanjung Karang dapat dilihat pada Gambar 2.9.

Struktur organisasi pemerintahan Desa Tanjung Karang didukung oleh keberadaan pengurus BPD dan ketua adat. Tidak seperti di Desa Datah Dian, di Desa Tanjung Karang hanya ada satu orang ketua adat, yakni Lambertus Hibo. Menurut Kades Tanjung Karang, honor untuk ketua adat desa dibiayai oleh anggaran desa. Ia mengakui kemampuan Lambertus Hibo dalam bidang adat dan budaya Kayaan Mendalam. Lambertus Hibo merupakan anak dari Paran Lii' yang juga pernah menjabat sebagai ketua adat di periode sebelumnya. Gambaran tugas pengurus BPD dan ketua adat desa di Desa Tanjung Karang sama saja dengan yang berlaku di Desa Datah Dian.



Sumber: papan informasi kantor Desa Tanjung Karang, 2021

Gambar 2.9 Struktur pemerintahan Desa Tanjung Karang

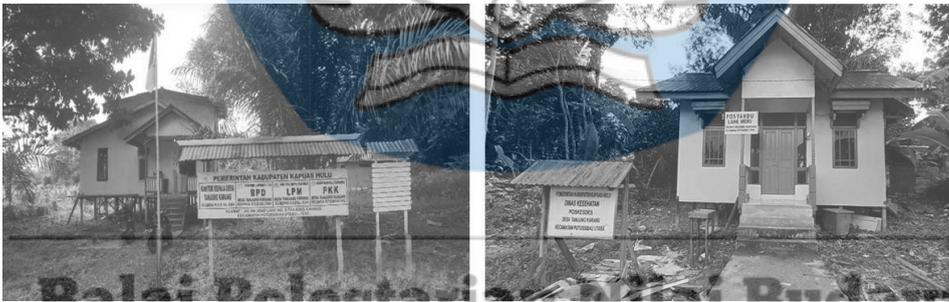
Selain tengah menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan batas-batas desa, Kades Tanjung Karang juga mengungkapkan bahwa ia sedang membenahi data profil desa. Dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menyusun profil desa, menurutnya masih banyak yang belum lengkap. Demikian pula halnya dengan persoalan ketidakjelasan status tanah desa yang menjadi hambatan tersendiri dalam melaksanakan program-program pembangunan di Desa Tanjung Karang. Ketidakjelasan status tanah tersebut membuatnya harus berhati-hati jika ingin menggunakan anggaran untuk membangun sarana atau fasilitas umum di desa.

3. Fasilitas Umum

Kantor Desa Tanjung Karang terletak di Dusun Long Miting. Letaknya tidak jauh dari bangunan sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Kedua fasilitas pendidikan tersebut merupakan milik pemerintah. Terdapat dua orang tenaga pengajar untuk di taman kanak-kanak dan kelompok bermain anak. Mereka bertugas mengajar 15 orang siswa. Di tingkat SD, terdapat sembilan orang tenaga pengajar yang menangani 69 orang siswa. Desa Tanjung Karang juga memiliki sarana peribadahan berupa dua buah kapel dan sebuah masjid. Selain itu, terdapat pula fasilitas kesehatan berupa

poskesdes, yang juga berfungsi sebagai posyandu. Poskesdes yang bernama Lahe Meru ini berlokasi di Dusun Idaa' Beraan. Fasilitas umum lain yang ada di desa ini adalah sebuah lapangan sepak bola dan tiga buah lapangan voli.

Kegiatan kebudayaan masyarakat desa yang berskala besar biasanya diselenggarakan di rumah-rumah adat yang ada di tiap-tiap dusun. Menurut Kadat Desa Tanjung Karang, rumah adat Idaa' Beraan bentuknya menyerupai rumah panjang orang Kayaan di masa lalu. Berbeda dengan rumah adat di Dusun Ma' Suling, Long Hatung, dan Idaa' Beraan, bangunan rumah adat yang terdapat di Long Miting bagian dalamnya tidak bersekat atau tidak mempunyai bilik/kamar. Ada warga desa yang mengatakan bahwa bangunan tersebut pada awalnya hanya diperuntukkan sebagai balai pertemuan. Kadat Tanjung Karang mengungkapkan keinginannya untuk merenovasi rumah adat di Long Miting, dengan membuat bilik-bilik pada bangunan rumah tersebut. Dengan demikian, rumah adat ini nantinya dapat pula berfungsi sebagai tempat penginapan, terutama jika di situ digelar acara-acara adat yang mengundang tamu dari luar.

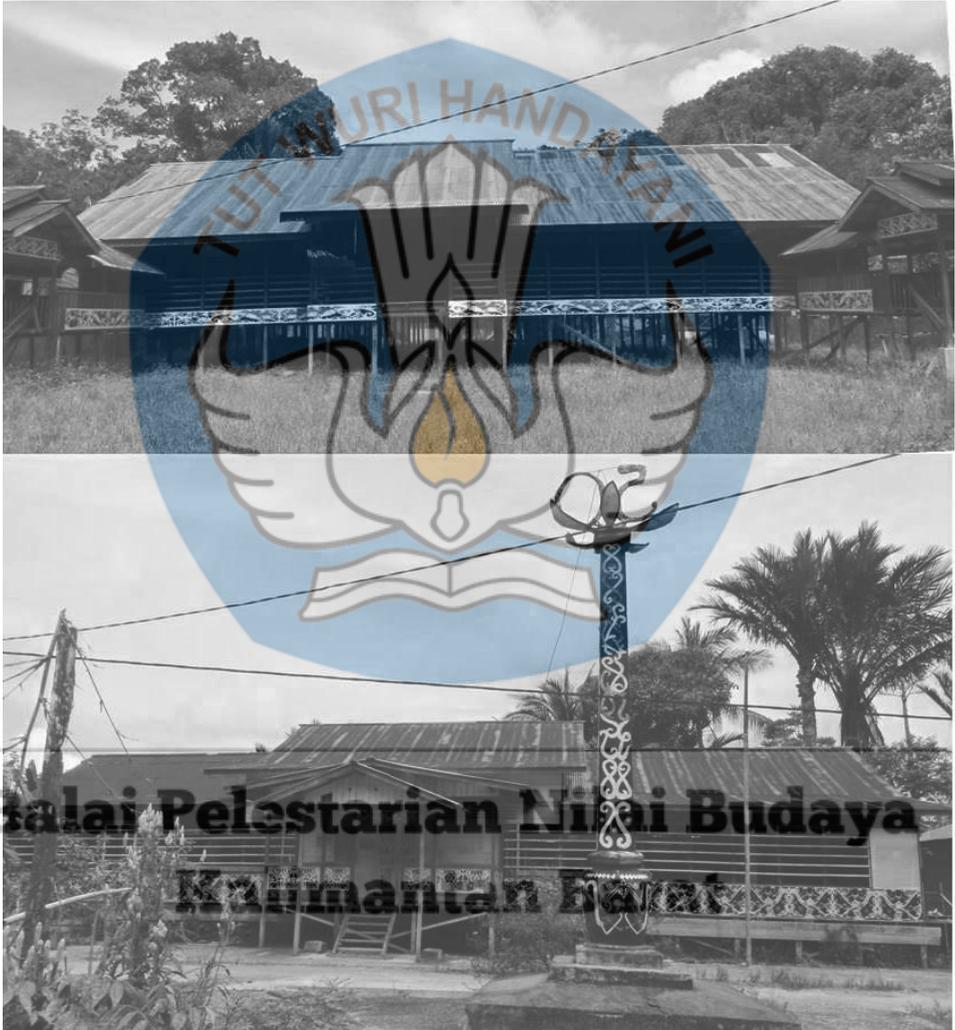


Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.10. Bangunan kantor desa dan poskesdes di Desa Tanjung Karang

Berdasarkan data yang terdapat pada Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Bulan Oktober 2020, di Desa Tanjung Karang terdapat empat buah fasilitas MCK untuk umum, yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh beberapa keluarga. Dari sumber yang sama, diketahui bahwa hanya 25 keluarga di desa ini yang sudah memiliki fasilitas MCK pribadi berkategori sehat. Selebihnya, 49 keluarga memiliki MCK pribadi yang kurang memenuhi standar kesehatan, dan sebanyak 30 keluarga masih memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk berbagai aktivitas, termasuk buang air. Seperti masyarakat di Desa Datah Dian, masyarakat di Desa Tanjung Karang pun memperoleh air bersih dari

tempat-tempat penampungan air hujan dan sungai yang berada di kawasan tempat hidup mereka. Air bersih tersebut digunakan untuk berbagai macam keperluan rumah tangga.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.11 Rumah adat di Dusun Idaa' Beraan (atas) dan Dusun Long Miting (bawah)

Berkaitan dengan fasilitas listrik di Desa Tanjung Karang, sebagian besar warga desa merupakan pengguna listrik dari PLN yang telah bisa menyala sepanjang hari. Jika mengacu pada data BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), pengguna listrik yang disediakan oleh PLN sebanyak 148

keluarga. Pengguna listrik non-PLN berjumlah 20 keluarga, sedangkan yang bukan pengguna listrik berjumlah 2 keluarga.

4. Kondisi Demografi

Tabel 2.5 berikut ini menyajikan data kependudukan berdasarkan beberapa kategori, yakni jenis kelamin, agama, dan tingkat pendidikan.

Tabel 2.5 Data Kependudukan Desa Tanjung Karang Bulan Oktober Tahun 2020

No.	Data Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah penduduk	614 orang
2	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:	
	Laki-laki	307 orang
	Perempuan	307 orang
3	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	162 orang
4	Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut:	
	a. Agama Islam	74 orang
	b. Agama Katolik	480 orang
5	Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:	
	a. Masuk TK dan kelompok bermain anak	13 orang
	b. Sedang dan tamat SD	12 orang
	c. Tidak tamat SD	0
	d. Sedang dan tamat SMP	0
	e. Sedang dan tamat SLTA/ sederajat	0
	f. Tamat sarjana (S-1)	16 orang
	g. Tamat Diploma (1-3)	5 orang

Sumber: diolah dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, serta Daftar Isian Perkembangan Penduduk Tahun 2020

Jumlah penduduk Desa Tanjung Karang per Oktober 2021 berjumlah 614 orang. Mereka menetap di dua wilayah dusun, yang masing-masing memiliki dua kelompok RT. Menurut Kades Tanjung Karang, jumlah penduduk dan KK di Dusun Idaa' Beraan dan Long Miting hampir sama.

Dewasa ini, warga yang bermukim di Dusun Long Miting semakin banyak yang memutuskan untuk pindah ke Dusun Idaa' Beraan. Alasannya adalah karena kemudahan akses transportasi di Dusun Idaa' Beraan. Jika tinggal di Dusun Idaa' Beraan, warga desa yang ingin pergi

ke ibu kota kecamatan dan kabupaten tidak perlu menyeberangi sungai menggunakan tambang seperti sekarang. Mereka pun tidak perlu lagi membuang waktu berjalan memutar ke Desa Datah Dian agar bisa menyeberangi sungai melalui jembatan gantung. Di antara warga Dusun Long Miting yang pindah ke Idaa' Beraan ada yang membangun rumah di pinggir jalan raya. Berdasarkan hasil pengamatan, kawasan tersebut memang masih sepi. Belum banyak hunian warga yang dapat terlihat di situ.

Kades Tanjung Karang menyatakan kekhawatirannya mengenai nasib warga Dusun Long Miting pada masa yang akan datang. Menurutnya, warga dusun tersebut semakin lama bisa semakin terisolasi karena hambatan dalam akses transportasi ini. Oleh karena itu, pemerintah desa sudah mengusulkan pembangunan jembatan gantung ke pemerintah kabupaten setempat. Setelah dilakukan survei, ia berharap jembatan itu bisa segera dibangun. Keberadaan jembatan gantung diharapkan dapat memperlancar mobilitas penduduk di seberang sungai yang hendak pergi ke Dusun Long Miting untuk berbagai keperluan. Sebaliknya, warga Dusun Long Miting yang hendak pergi ke dusun seberang dan tempat-tempat lain di luar wilayah desanya juga akan memperoleh kemudahan apabila sudah ada jembatan gantung yang dibangun melintasi sungai.

Jika dibanding dengan dua desa orang Kayaan lain di DAS Mendalam, Desa Tanjung Karang memiliki penduduk beragama Islam dengan jumlah terbanyak. Para pemeluk agama Islam ini pada umumnya bertempat tinggal di Dusun Idaa' Beraan. Menurut keterangan Kades Tanjung Karang, tidak semua umat Muslim di desa ini yang merupakan penduduk pendatang atau berasal dari luar. Ada warga asli yang sudah memeluk agama Islam, bahkan bisa jadi sudah lebih dari dua generasi. Kades Tanjung Karang mengatakan, saat pengaruh agama Katolik dan Islam masuk ke wilayah desa ini, masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari agama tersebut. Warga yang memiliki hubungan dengan orang-orang Melayu Putussibau cenderung memilih untuk memeluk agama Islam, yang kemudian diikuti oleh anak-cucunya.

Data statistik pada Tabel 2.5 yang menunjukkan komposisi penduduk menurut pendidikan masih sangat minim dan tidak lengkap. Jika merujuk pada data kependudukan Desa Tanjung Karang pada Juni 2020 yang tersedia di <http://data.kalbarprov.go.id/>, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang tamat SD adalah sebanyak 164 orang. Kelompok ini sekaligus merupakan kelompok terbesar penduduk desa berdasarkan

tingkat pendidikannya. Berikutnya adalah penduduk yang tamat SLTA (116 orang), dan tamat SLTP (112 orang). Penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan hingga strata satu berjumlah 10 orang, sedangkan lulusan D-1 dan D-2 berjumlah 4 orang.

5. Mata Pencaharian Masyarakat

Pada umumnya masyarakat Tanjung Karang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Terdapat 581 warga desa yang bekerja sebagai petani, dengan perincian 295 orang laki-laki dan 286 orang perempuan. Data yang memberikan gambaran mengenai jenis dan luas lahan yang dimiliki keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6 Kepemilikan Lahan di Desa Tanjung Karang Berdasarkan Jenis dan Luasan Lahan Tahun 2020

No.	Jenis Lahan	Luasan Lahan	Jumlah
1	Lahan tanaman pangan	Tidak memiliki lahan	-
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	145 keluarga
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	15 keluarga
2	Lahan perkebunan karet	Tidak memiliki lahan	10 keluarga
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	130 keluarga
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	20 keluarga
3	Lahan tanaman buah	Tidak memiliki lahan	-
		Memiliki lahan kurang dari 10 ha	160 keluarga
		Memiliki lahan antara 10–50 ha	-

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Oktober 2020

Dari Tabel 2.6 diperoleh informasi bahwa sebagian besar keluarga petani di desa ini memiliki lahan kurang dari 10 hektare, baik berupa lahan tanaman pangan maupun perkebunan karet.

Pada tahun 2020, hasil produksi tanaman karet mencapai 8 kuintal per hektare, dengan luas lahan produksi 157 hektare. Dengan kondisi seperti ini, hasil dari perkebunan karet di Desa Tanjung Karang pada 2020 adalah sebesar 1.256 ton. Karet tersebut ada yang dijual ke pengepul, ada juga yang dijual ke koperasi. Beralih ke produksi padi, pada tahun 2020 dihasilkan 3,875 ton padi per hektare. Luas lahan yang ditanami padi adalah 77,5 hektare. Hasil panen sebagian besar dikonsumsi sendiri, tetapi ada juga yang dijual. Duku merupakan salah satu hasil yang

diperoleh dari lahan tanaman buah. Pada tahun 2020, dari 20 hektare lahan yang ditanami duku diperoleh hasil rata-rata sebesar 3 ton buah duku per hektarnya. Dengan demikian, total produksi buah duku yang dihasilkan dari lahan tanaman buah di Desa Tanjung Karang mencapai 60 ton.

Selain bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, warga Desa Tanjung Karang ada juga yang memelihara hewan ternak. Sama seperti warga Desa Datah Dian, jenis-jenis hewan yang dipelihara warga Desa Tanjung Karang adalah ayam, babi, dan sapi. Pada Daftar Isian Desa Tahun 2020 tercatat tujuh warga desa yang memiliki sapi, dengan perkiraan populasi sebanyak 60 ekor. Jumlahnya lebih banyak dibanding dengan yang terdapat di Desa Datah Dian. Terdapat dua lahan atau padang penggembalaan ternak sapi milik perorangan, yang masing-masing memiliki luas 10 hektare dan 5 hektare. Salah satu padang penggembalaan itu berada di seberang kantor desa. Jumlah warga yang beternak babi adalah 120 orang, dengan jumlah populasi babi sebanyak 240 ekor. Warga yang memiliki hewan peliharaan berupa ayam kampung jumlahnya 155 orang, dengan populasi ayam kampung mencapai 1.860 ekor.

Daftar Isian Perkembangan Desa Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat dua orang warga desa yang secara serius mengembangkan usaha peternakan ayam kampung. Ada pula warga desa setempat yang berkecimpung dalam usaha perikanan kolam/empang. Ikan mas yang dihasilkan dari usaha tersebut rata-rata sebesar tiga ton ikan per tahun. Bentuk-bentuk usaha lainnya yang ditekuni oleh masyarakat, misalnya usaha warung, penyediaan fasilitas tambang (perahu penyeberangan), dan pandai besi. Hanya sedikit warga desa yang bekerja sebagai aparatur sipil negara (ASN). Dari sumber yang sama diperoleh informasi tentang jumlah ASN di Desa Tanjung Karang, yakni sebanyak sembilan orang, yang terdiri atas tiga orang laki-laki dan enam orang perempuan.

Gambaran tentang aktivitas perekonomian masyarakat Desa Tanjung Karang tidak berbeda jauh dengan masyarakat Desa Datah Dian. Mereka menerapkan pola perladangan yang sama. Demikian pula dengan pola kerja dalam kegiatan menoreh karet, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan. Masyarakat di Desa Tanjung Karang pun cukup banyak yang menanam purik. Berdasarkan keterangan dari beberapa orang informan, penanaman purik di Desa Tanjung Karang dimulai lebih dahulu dari Desa Datah Dian.

BAB 3

MASYARAKAT ADAT KAYAAN MENDALAM

Masyarakat Kayaan Mendalam di Kecamatan Putussibau terikat dalam satu kesatuan masyarakat adat, yang disebut dengan Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Mereka memiliki beberapa persamaan, seperti yang dapat terlihat melalui sejarah asal-usulnya, wilayah tempat bermukimnya, serta ekspresi budayanya. Persamaan-persamaan yang ada pada masyarakat Kayaan Mendalam ini sekaligus menjadi pemberi identitas bagi diri mereka. Unsur-unsur penting yang dipaparkan pada bab ini merujuk pada ciri atau karakter khas yang dimiliki oleh masyarakat adat.

A. SEJARAH ORANG KAYAAN MENDALAM¹

Orang Kayaan Mendalam berasal dari dataran tinggi atau pegunungan tanah tinggi Apo Kayan². Saat ini, secara administratif daerah tersebut

- 1 Informasi mengenai sejarah orang Kayaan Mendalam yang disampaikan di sini, hampir seluruhnya bersumber dari penuturan Alel Sano. Ia tinggal di Dusun Long Hatung, Desa Datah Dian. Karena memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah dan budaya Kayaan, Alel Sano sering menjadi narasumber bagi para peneliti yang sedang melakukan studi tentang orang Kayaan.
- 2 Selain orang Kayaan, di dataran tinggi tersebut juga merupakan tempat asal orang Kenyah dan Bahau. Mereka berasal dari tempat yang sama dan kemudian menyebar ke beberapa tempat lain. Orang Kayaan, Kenyah, dan Bahau memiliki hubungan yang dekat satu sama lain. Meskipun tiap-tiap kelompok menggunakan bahasanya sendiri ketika berkomunikasi dengan kelompok lain, tetapi di antara mereka masih bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain. Sebagai contoh, jika orang dari Mendalam pergi ke Kalimantan Utara, ke tempat orang-orang yang berbahasa Bahau, maka orang dari Mendalam masih bisa memahami bahasa Bahau. Begitu juga ketika orang dari Mendalam pergi ke hulu, ke kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Kenyah, maka orang Mendalam juga dapat memahami bahasa mereka. Hal ini karena bahasa-bahasa yang digunakan oleh ketiga kelompok tersebut cenderung memiliki kesamaan. Bahkan, bahasa ini juga dapat dipakai hingga ke Kuching, Sarawak (Malaysia). Mereka bisa saling memahami bahasa yang berasal dari kelompok yang berbeda karena memiliki kesamaan asal-usul.

berada di wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Dalam bahasa Kayaan, pegunungan tinggi disebut dengan *apo*. Karena didiami oleh orang Kayaan, maka pegunungan tinggi itu disebut dengan Apo Kayan. Selain menamai lokasi tempat tinggal mereka dengan nama tersebut, orang Kayaan juga menamai sungai yang mengalir di sana dengan nama Sungai Kayan.

Pada saat tinggal di Apo Kayan, orang Kayaan dipimpin oleh seorang pemimpin bernama Belare' yang memiliki istri bernama Buaa'. Pasangan tersebut kemudian diberi gelar oleh orang-orang tua. Belare' diberi gelar Belare' Bujad Apo Kayan, sedangkan istrinya diberi gelar Buaa' Bakilat Unyaa' Batang Kayan. Dari pernikahan tersebut, mereka memiliki anak perempuan bernama Paya' Belare'. Pada saat melahirkan, Buaa' Bakilat Unyaa' meninggal dunia. Paya' Belare' lalu diasuh oleh orang-orang tua di kampung itu hingga dewasa. Saat Paya' Belare' sudah dewasa, ia dinikahkan oleh orang-orang tua itu dengan seorang laki-laki bernama Paran Bahuy Tuva' Tanaa'. Kemudian pasangan ini memiliki anak perempuan bernama Luhung Paya'.

Kehidupan di Apo Kayan pada masa itu bersumber dari hasil perladangan. Beras yang dikonsumsi merupakan hasil menanam padi yang dilakukan setiap tahun. Usai masa ketam atau menuai padi, masyarakat Kayaan akan melakukan *dange*. Setelah *dange* selesai dilaksanakan, mereka akan melanjutkan pekerjaannya lagi. Pada masa Luhung Paya' itulah orang-orang di Apo Kayan mulai menghadapi kesulitan hidup. Kondisi lahan pertanian dinilai tidak lagi bisa mendukung kehidupan mereka, karena lokasi perladangan mereka berada jauh di daerah perbukitan. Aktivitas perladangan yang dilakukan setiap tahun, membuat lahan pertanian yang sudah digarap berkali-kali berkurang kesuburannya. Hasil panen pun semakin hari semakin berkurang.

Selain menghadapi kesulitan tersebut, wilayah tempat tinggal orang-orang di Apo Kayan yang berada di pedalaman membuat mereka sulit berhubungan dengan orang luar. Banyaknya jeram di Batang Kayan menjadi risiko tersendiri bagi mereka. Padahal untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan hidup, mereka harus pergi ke muara untuk melakukan pertukaran dengan orang luar. Mereka harus berjalan jauh hingga berbulan-bulan lamanya dan melewati jeram-jeram, sebelum akhirnya bisa mencapai muara.

Orang-orang Kayaan melakukan pertukaran dengan pedagang yang mereka temui di muara. Mereka menukarkan barang-barang yang dibawa dengan barang-barang yang dibutuhkan. Pada masa itu, orang Kayaan membawa barang-barang seperti geliga (batu-batu yang didapat dari binatang), tanduk rusa, cula badak, mandau yang diukir, *tengulun* atau patung-patung kecil, dan berbagai jenis ukiran lainnya. Barang-barang tersebut ada yang diperoleh dengan cara mencarinya di tempat-tempat tertentu. Ada pula barang-barang yang dibuat sendiri. Aktivitas mencari atau membuat barang-barang yang bisa dipertukarkan dilakukan setelah masa *dange* selesai. Dengan pertukaran tersebut para pedagang bisa mendapatkan barang dagangan untuk dijual lagi ke penduduk lain, sedangkan orang Kayaan bisa mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Setelah mendapatkan barang-barang tersebut, orang Kayaan akan kembali ke Apo Kayan. Sama seperti ketika pergi ke muara, dalam perjalanan pulang pun mereka menghadapi risiko perahu karam karena banyaknya jeram di Batang Kayan.

Setelah dewasa, Luhung Paya' menikah dengan Nyipa' Aya'. Mereka memiliki anak perempuan bernama Usun Aging. Sewaktu Usun Aging masih kecil, orang-orang tua yang berasal dari kampung-kampung di hulu dan hilir muara Hunge Purah (Sungai Purah) berdatangan dan berkumpul di dataran Purah (Datah Purah). Dalam pertemuan tersebut mereka membahas mengenai kehidupan mereka saat itu yang dipenuhi dengan kesulitan, dan kehidupan generasi yang akan datang. Mereka sadar keadaan di Apo Kayan semakin tidak menguntungkan. Hasil dari pertemuan tersebut adalah mereka bermufakat untuk mencari tempat yang baru, karena tempat tinggal mereka sudah tidak memungkinkan lagi untuk menopang kehidupan mereka. Setelah mencapai kesepakatan tersebut, orang-orang tua yang berkumpul di Datah Purah pulang ke kampung masing-masing dan menyampaikan hasil pertemuan tersebut kepada warga kampung.

Sesuai dengan keputusan untuk berpindah tempat tinggal, mereka kemudian mulai berangkat menuju lokasi tempat tinggal yang baru. Dari Apo Kayan, mereka berangkat dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok tersebut menyebar ke berbagai arah. Ada yang ke timur, ada pula yang ke barat. Orang-orang Umaa' Aging beserta para sekutu yang memiliki hubungan perkawinan/kekerabatan dengan orang Umaa' Aging juga memulai keberangkatan mereka. Rombongan atau kelompok orang Umma' Aging dipimpin oleh Luhung Paya'.

Saat itu, anak Luhung Paya' yang bernama Usun Aging sudah mulai beranjak dewasa.

Perjalanan mereka dimulai dengan mudik (menuju ke hulu) Batang Kayan. Di penghulu Batang Kayan, rombongan mengalami musibah. Jeram-jeram yang sangat deras di wilayah hulu ditambah dengan lokasi yang merupakan perbukitan membuat mereka kesulitan melewati sungai. Mereka kemudian membuat *ja'it* atau jembatan dari rotan sebagai upaya mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Rotan-rotan yang menjadi bahan utama untuk membuat jembatan dianyam sedemikian kuat hingga mampu menahan orang-orang yang membawa pikulan berat. Pada saat proses pembuatan jembatan tersebut, rombongan beristirahat dan mendirikan kemah di daerah pantai sebelah bawah.

Suatu hari, beberapa orang dari rombongan tersebut mencari ikan hingga ke hulu sungai. Letak hulu sungai tidak jauh dari kampung, tempat orang-orang mendirikan kemah dan beristirahat. Pada saat itu, kebetulan ada seekor rusa yang menyeberang ke arah perkampungan. Para lelaki yang tengah mencari ikan segera berlari ke arah permukiman. Mereka mengatakan ada *payo*, lalu mengambil tombak dan berlari menjauhi kampung. Di kampung tersebut terdapat banyak orang yang mendengar perkataan para lelaki pencari ikan. Karena tidak jelas mendengar apa yang diucapkan, mereka kemudian saling bertanya untuk memperoleh kepastian. Ada yang berkata bahwa para pencari ikan itu mengatakan ada *payo*. Namun, ada juga yang mendengar bahwa yang dikatakan adalah ada *ayo*.

Dengan demikian, terjadilah perbedaan pemahaman atas perkataan para pencari ikan, antara *ayo* atau *payo*. Kedua kata ini memiliki perbedaan arti. *Payo* artinya rusa, sedangkan *ayo* artinya musuh. Pada saat kelompok pencari ikan pergi memburu *payo* (rusa), orang-orang di kampung yang mengira ada *ayo* (musuh) yang hendak menyerang menjadi kalut dan mulai mengambil senjata berupa tombak. Karena rasa khawatir dan takut musuh akan menyeberang menuju kampung dengan menggunakan jembatan rotan (*ja'it*), maka orang-orang tua meminta agar jembatan tersebut diputus saja. Dalam pandangan orang-orang tua, jika jembatan diputus maka *ayo* tidak bisa sampai ke permukiman mereka. Setelah menimbang keinginan dan pandangan orang-orang tua maka warga kampung bersepakat untuk memutuskan jembatan yang sudah dibangun oleh ratusan orang tersebut.

Tidak lama berselang, para lelaki pencari ikan yang berburu *payo* (rusa) kembali ke kampung. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ada *payo* yang melintasi kampung dan *payo* itu pun sudah mati. Penjelasan dari para lelaki pencari ikan ini lagi-lagi mendatangkan kekalutan karena ada ketentuan adat orang Kayaan yang menyebutkan jika jembatan sudah diputus, maka orang-orang yang masih berada di seberang tidak boleh melanjutkan perjalanannya. Dengan kata lain, orang-orang yang masih tertinggal atau belum menyeberang harus tetap bertahan di tempat tersebut. Mereka tidak diizinkan melangkah maju atau menyeberang karena adanya pantangan adat. Sebaliknya, rombongan yang sudah di seberang jembatan yang merupakan rombongan Umaa' Aging dan sekutu-sekutunya di bawah pimpinan Luhung Paya' harus terus maju melanjutkan perjalanan. Mereka tidak boleh bergerak mundur.

Pada masa tersebut, anak Luhung Paya' yakni Usun Aging, sudah menikah dengan Ngo Lekan. Suami Usun Aging adalah pemimpin kelompok Umaa' Lekan.³ Dari hasil pernikahan Usun Aging dengan Ngo Lekan, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Bataang Lalang. Mereka mencantumkan kata *lalang* pada nama anaknya karena Usun Aging memiliki nama lain, yakni Lalang. Cara pemberian nama anak dengan mengambil sebagian nama orang tuanya merupakan kebiasaan orang Kayaan. Oleh karena itu, anak Usun Aging dengan Ngo Lekan bisa dipanggil dengan Bataang Lalang atau Bataang Usun.

Kelompok Luhung Paya' beserta sekutunya terus bergerak maju hingga ke Ngalaang Bato' Bulaan atau Bukit Batu Bulan (lokasi ini tidak ada di dalam peta). Bato' Bulaan merupakan bukit atau pegunungan yang berada di antara Kalimantan Timur dengan Kalimantan Utara. Bato' Bulaan membelah dua aliran sungai, yaitu DAS Kayan dan DAS Baluy karena *uncak* (hulu) kedua sungai tersebut sampai hingga ke bukit ini. Di Bato' Bulaan rombongan Luhung Paya' berhenti untuk mendirikan perkampungan sementara. Perjalanan yang memakan waktu hingga berbulan-bulan lamanya menjadikan banyak anak dan orang tua yang tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, mereka harus sering berhenti di suatu tempat untuk beristirahat dan tinggal di situ sementara waktu. Pada saat berada di Bato' Bulaan, seorang *hipi* atau raja yang memimpin kelompok Umaa' Luvaang meninggal dunia dan dikuburkan di situ. Pemimpin kelompok tersebut bernama Anyaa'

3 Pada masa lalu, biasanya seorang pemimpin akan menikah dengan pemimpin lain agar mereka mudah mengatur kelompoknya.

atau Hanyaa' Beru'ut. Kisah meninggalnya Hanyaa' Beru'ut ini disebutkan dalam *dayung* (doa) yang dibawakan di saat *dange*, tepatnya dalam *doa tekulung* atau doa silsilah.

Dari Bato' Bulaan, rombongan Luhung Paya' melanjutkan perjalanan dengan menyusuri perbukitan, lalu bergerak turun di *uncak* Sungai Baluy.⁴ Perjalanan yang ditempuh dalam jangka waktu yang lama mengharuskan mereka memiliki perbekalan yang cukup. Saat perbekalan sudah benar-benar habis, sementara mereka belum sempat berladang, biasanya yang dilakukan adalah mencari umbut (atau sejenisnya) untuk dijadikan sebagai bahan pangan. Rombongan Luhung Paya' yang kehabisan perbekalan memutuskan untuk bermukim di penghuluhan Sungai Baluy. Di tempat tersebut mereka berladang untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sekaligus menyiapkan perbekalan yang akan dibawa dalam perjalanan berikutnya. Mereka menetap di situ selama beberapa tahun dan setiap tahun terus menanam padi.

Pada saat bermukim di penghuluhan Sungai Baluy tersebut, Luhung Paya' dan Nyipa' Aya' (suaminya) meninggal dunia. Posisi mereka digantikan oleh anak dan menantunya, yakni Usun Aging dan Ngo Lekan. Setelah beberapa tahun tinggal di penghuluhan Sungai Baluy, rombongan ini pun meninggalkan *uncak* Sungai Baluy. Saat mereka tengah melakukan perjalanan, ternyata sudah ada kelompok atau rombongan lain yang mendahului mereka menuju ke tempat tujuan yang sama. Oleh karena itu, rombongan Usun Aging memilih untuk milir Sungai Baluy. Mereka terus mencari tanah yang kondisinya baik untuk dijadikan lahan perladangan, karena itulah sumber kehidupan mereka.

Rombongan terus menghilir hingga sampai ke sungai yang disebut orang Kayaan dengan nama Sungai Jengayaan⁵. Sungai ini berada di cabang kanan mudik Sungai Baluy. Orang yang bermukim di Kalimantan Utara, baik orang Iban maupun orang Bidayuh, menyebut Sungai Jengayaan tersebut dengan nama Baleh. Di muara Sungai Jengayaan, mereka membangun permukiman dan melakukan aktivitas perladangan. Saat bermukim di sini, Usun Aging meminta beberapa orang dari anggota kelompoknya untuk melakukan survei ke bagian hilir, mulai dari Sungai Baluy (Batang Baluy) terus ke bagian hilir hingga ke muara Sungai

4 Dalam bahasa Kayaan, kata *baluy* memiliki arti "sudah berubah". Sungai tersebut dinamai Sungai Baluy karena arah perjalanan rombongan Luhung Paya' sudah mengalami perubahan, dari Sungai Kayan berubah arah ke Sungai Baluy. Sekarang, Sungai Baluy disebut dengan nama Sungai Bali.

5 *Jengayaan* berasal dari *jaan ngayaan* yang terdiri dari dua kata, yaitu *jaan* yang berarti "tidak ada" dan *ngayaan* yang berarti "tempat". Oleh karena itu, *jaan ngayaan* berarti "tidak ada tempat lagi".

Jengayaan, yakni Batang Rajang. Orang-orang yang sudah pulang dari survei segera menyampaikan hasil surveinya kepada Usun Aging. Mereka melaporkan bahwa kawasan di sebelah hilir sudah padat, sehingga tidak ada gunanya lagi pergi ke tempat itu.

Pada akhirnya, rombongan Usun Aging mencapai mufakat untuk tidak pergi ke arah *matahari mati* (barat) karena telah banyak orang yang tinggal di tempat itu. Mereka memutuskan untuk mencari tempat lain. Rombongan kemudian pergi ke arah mudik sungai atau ke arah timur, dengan harapan tidak banyak manusia yang bermukim di sana. Perjalanan ke timur tersebut dipimpin oleh Usun Aging sendiri karena suaminya sudah meninggal dunia. Mereka terus melakukan perjalanan mudik sungai, hingga akhirnya bermukim di *uncak* Sungai Jengayaan. Di tempat ini mereka mendapatkan kehidupan yang baik. Ladang padi berhasil, usaha ternak maju, semua usaha yang dilakukan berhasil dengan baik. Karena tempat tersebut mendatangkan kehidupan yang baik bagi mereka, maka rombongan Usun Aging bermukim di *uncak* Sungai Jengayaan sampai puluhan tahun lamanya. Bahkan, *tembawang* mereka pun sampai bisa menghasilkan durian yang menandakan bahwa mereka tinggal di situ dalam jangka waktu yang panjang.

Pada saat rombongan tinggal di hulu Sungai Jengayaan, anak Usun Aging dan Ngo Lekan yang bernama Bataang Lalang menikah. Dia menikah dengan seorang wanita bernama Belasaat. Dari perkawinan tersebut Bataang Lalang memperoleh dua orang anak, yaitu Buaa' Maring (perempuan) dan Sigo Lung (laki-laki). Setelah Belasaat meninggal dunia, Bataang Lalang menikah lagi dengan Haran, seorang perempuan yang berasal dari Baluy. Haran merupakan anak tunggal dari Umaa' Belur atau Umaa' Belun. Dari hasil pernikahan ini, Bataang Lalang memiliki anak tunggal yang diberi nama Tekuaan Bataang (laki-laki).

Saat bermukim di hulu Sungai Jengayaan, Usun Aging meninggal dunia. Posisi Usun Aging sebagai pemimpin rombongan dilanjutkan oleh Bataang Lalang. Karena ingin melanjutkan rencana ibunya menjelajah ke daerah timur, Bataang Lalang lalu menugaskan delapan orang anggota kelompoknya untuk melakukan penjelajahan ke sana. Kelompok yang mendapatkan tugas menjelajah ke timur ini dipimpin oleh Anye' Aluy sebagai orang yang dinilai paling memiliki keahlian. Kelompok Anye' Aluy pergi melewati pegunungan Kapuas di atas. Pegunungan Kapuas di atas adalah deretan pegunungan tinggi dari Ngalaang Bato' Bulaan (Bukit Batu Bulan) ke Bato' Tibang dan Gunung Cemar, lalu mengarah

ke barat. Dari situ mereka menurun ke bagian timur ke penghulu Sungai Sibau. Namun, sebetulnya mereka belum benar-benar turun. Hal ini karena mereka mudik perbukitan ke *uncak* Sungai Mendalam. Sebagai pemimpin rombongan, Anye' Aluy sudah mengenali lokasi tersebut.

Dari *uncak* Sungai Mendalam, mereka menuruni sungai sambil melihat ke arah kiri dan kanan. Perjalanan kelompok Anye' Aluy ini tercatat dalam sejarah. Sebagai buktinya, sekitar satu kilometer di sebelah hilir Kampung Tanjung Karang terdapat Sungai Aluy. Sungai tersebut merupakan bekas tanjung yang menjadi sebuah sungai kecil dengan air berwarna merah kental. Di sungai inilah, Anye' Aluy dan kelompok yang dipimpinnya mendirikan kemah untuk beristirahat. Sungai itu kemudian diberi nama Hunge Anye' Aluy (Sungai Anye' Aluy) untuk mengingat peristiwa tersebut. Dari tempat tersebut, mereka terus menghilir hingga tiba di muara Sungai Mendalam. Selanjutnya, mereka mudik ke Sungai Sibau hingga sampai ke *uncak* Sibau. Dari tempat ini, kelompok Anye' Aluy kembali ke kampungnya yang berada di hulu Sungai Jengayaan. Sesampainya Anye' Aluy dan rombongan di perkampungan Umaa' Aur Jengayaan, mereka harus menelan kekecewaan menghadapi kenyataan bahwa Bataang Lalang sudah 10 hari meninggal dunia. Meskipun Bataang Lalang sudah meninggal, rencana untuk pergi ke daerah timur tetap dilanjutkan.

Beberapa tahun setelah kematian Bataang Lalang, salah satu orang tua yang merupakan anggota keluarga Bataang Lalang mengambil alih posisi Bataang Lalang sebagai pemimpin kelompok. Orang tua tersebut bernama Huvat Ubung yang berasal dari Baluy. Karena Huvat Ubung adalah seorang *hipi*, ia berhak untuk menyelenggarakan *dange*. Huvat Ubung membawa rombongannya dari Umaa' Aur Jengayaan menuju ke penghulu Sungai Sibau. Perjalanan tersebut dipandu oleh Luah, sebagai pembawa jalan atau pemimpin perjalanan. Setelah sampai di *uncak* Sungai Sibau, rombongan membangun pondok-pondok untuk tempat tinggal dan berladang di situ. Di tempat ini sudah terdapat banyak kampung, dengan pusat perkampungan yang berada di Belakaran.

Anak-anak Bataang Lalang tetap berada di dalam rombongan dan ikut berpindah ke Belakaran. Saat Bataang Lalang meninggal dunia, anak-anaknya masih kecil sehingga belum bisa melanjutkan posisi bapaknya sebagai pemimpin rombongan. Adapun istri Bataang Lalang yang bernama Haran sudah tidak diketahui kabarnya karena sudah tidak lagi diceritakan. Sewaktu rombongan tinggal di Belakaran, Sigo Lung

(anak bungsu Bataang Lalang dengan Belasaat) memutuskan untuk tetap tinggal di situ. Ia kemudian menjadi pemimpin. Huvat Ubung diminta oleh Sigo Lung membuat perkampungan (kelompok) sendiri karena Huvat Ubung pun berhak atas *dange*.



Sumber: Morgan (2015b: 235)

Gambar 3.1 Permukiman orang Kayaan Mendalam di Kawasan DAS Mendalam (hasil foto udara, 2013)

B. AWAL MULA MENDIAMI WILAYAH MENDALAM DAN DINAMIKA DALAM KESATUAN PERMUKIMAN MASYARAKAT KAYAAN MENDALAM

1. Rombongan Pertama: Buluh Pring

Setelah rombongan Huvat Ubung meninggalkan Belakaran, mereka melanjutkan perjalanan ke Lung Munyin. Di Lung Munyin, Huvat Ubung mendirikan permukiman sementara.⁶ Sebagai pemandu jalan, Luah kemudian membawa rombongan Huvat Ubung berpindah menghilir satu sungai kecil yang bernama Hunge Luah (Sungai Luah)⁷, hingga tiba ke satu sungai induk yang saat ini dinamakan Sungai Jamu atau Sungai Sambus. Rombongan Huvat Ubung akhirnya sampai di muara Sungai Luah yang berada di cabang kiri mudik *uncak* Sambus.

Luah kemudian memimpin perjalanan yang bertujuan untuk melakukan survei, hingga ke wilayah yang konon disebut Datah Dian di Sungai Mendalam. Ketika datang ke wilayah tersebut, Huvat Ubung melihat permukaan tanah yang rata dan banyak terdapat *buluh pring* (pohon bambu) yang tumbuh di situ. Ia berpendapat tempat ini cocok untuk dijadikan sebagai tempat bermukim. Oleh karena itu, mereka membangun pondok-pondok untuk sejumlah orang yang akan berpindah ke situ.

Rombongan dari Sungai Luah segera menyiapkan banyak perahu/sampan untuk menghilir Sungai Jamu (Sungai Sambus) cabang Sungai Mendalam sebelah kiri mudik. Kemudian mereka mudik Sungai Mendalam dan tiba di suatu wilayah yang disebut Datah Buluh Pring. Masing-masing orang naik ke pondok yang telah disiapkan. Mereka tinggal dalam jangka waktu yang lama di situ.⁸ Umas Buluh Pring menjadi kompleks permukiman penduduk yang pertama. Di tempat ini pula Huvat Ubung mendirikan *dange*.

Kian hari, kehidupan Huvat Ubung dan kelompoknya di Buluh Pring menjadi kian mapan. Pada saat yang bersamaan, kelompok Sigo Lung yang

6 Jika bergerak dari Lung Munyin ke arah hulu Belakaran, akan ditemui sebuah sungai yang disebut dengan Sungai Lung Putaan, atau dalam istilah yang lebih umum disebut Sungai Potan. Di sinilah sumber air bersih bagi daerah Putussibau berasal.

7 Dinamakan Hunge Luah atau Sungai Luah sesuai dengan nama Luah yang pernah menjadi pemandu jalan rombongan Huvat Ubung menuju ke wilayah ini.

8 Pada saat rombongan Huvat Ubung bermukim di Datah Buluh Pring terjadi perubahan istilah *meda alaam* menjadi *mendalam*.

masih berdiam di Belakaran mulai bergerak meninggalkan lokasi tempat hidup mereka. Anggota kelompok Sigo Lung tidak lagi banyak kala itu. Biasanya, saat suatu kelompok berpindah ke tempat baru, ada sejumlah anggotanya yang memutuskan untuk tetap tinggal atau tidak ikut pindah. Meskipun demikian, orang-orang yang memutuskan tetap tinggal di tempat asal jumlahnya tidak sebanyak yang berpindah ke tempat baru. Setelah kelompok Huvat Ubung memisahkan diri dari kelompok Sigo Lung dan meninggalkan Belakaran, kelompok yang tetap tinggal di Belakaran terbagi lagi menjadi dua. Sebagian besar dari anggotanya memilih untuk mengikuti Tekuaan Bataang⁹ berpindah ke Lung Munyin. Dengan jumlah anggota kelompok yang tidak banyak lagi, Sigo Lung memimpin rombongannya mengikuti jalur yang telah lebih dahulu ditempuh oleh Huvat Ubung. Kelompok Sigo Lung kemudian bersatu dengan kelompok Huvat Ubung di Buluh Pring. Di tempat tersebut mereka terus-menerus mengolah lahan perladangan.

Kepindahan Sigo Lung ke wilayah di sekitar Sungai Mendalam diceritakan dalam sejarah. Disebutkan bahwa pada saat dilaksanakan *dange* di Belakaran, orang-orang menyembah Sigo Lung dengan kata-kata: "*Huvat Ubung meda alaam*". *Meda* berarti membuka atau merintis, sedangkan *alaam* berarti jalanmu atau jalan untuk kamu. Dengan demikian, *meda alam* artinya adalah "merintis jalan bagimu". Mereka mengatakan hal tersebut dengan maksud bahwa Huvat Ubung telah membuat jalan untuk Sigo Lung.

2. Rombongan Kedua: Tanjung Karang

Sewaktu Huvat Ubung sudah menempati Buluh Pring yang berada di sekitar Sungai Mendalam, dua orang laki-laki yang masih memiliki hubungan kakak beradik, yakni Sigo Lung dan Tekuaan Bataang, sama-sama masih tinggal di Belakaran. Tekuaan Bataang merupakan anak tunggal dari Bataang Lalang dengan istri keduanya yang bernama Haran, sedangkan Sigo Lung adalah anak Bataang Lalang dengan Belasaat. Sigo Lung tidak menyukai adiknya karena dua alasan. *Pertama*, tidak menganggap dan tidak mengakui Tekuaan Bataang sebagai keturunan keluarganya. *Kedua*, Tekuaan Bataang merupakan keturunan bangsawan asli, yang lahir dari Bataang Lalang dan Haran yang sama-sama merupakan bangsawan. Sigo Lung sendiri menikah dengan orang biasa, sehingga keturunannya bukan murni bangsawan melainkan hanya setengah bangsawan. Istri

9 Tekuaan Bataang adalah saudara dari Sigo Lung yang berasal dari bapak yang sama, tetapi berbeda ibu.

pertama Sigo Lung bernama Kabang yang berasal dari Apo Bayut dan istri keduanya adalah anggota kelompoknya sendiri yang bernama Husun Hung. Pernikahan ini menjadikan Sigo Lung turun derajat atau turun status sosialnya.

Rasa tidak suka Sigo Lung kepada Tekuan Bataang menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Umaa' Belur (*umaa'* dari mana ibu Tekuan Bataang berasal). Mereka mempertanyakan status Tekuan Bataang yang merupakan anak dari Haran yang dahulu pernah menjadi pemimpin mereka. Mereka kemudian bersepakat untuk menyingkirkan Tekuan Bataang dengan membawanya ke Lung Munyin. Huvat Ubung dan rombongannya juga pernah tinggal di Lung Munyin sebelum berpindah ke tempat lain. Oleh karena itu, Tekuan Bataang dan orang-orang Umaa' Belur merupakan rombongan atau kelompok kedua yang datang ke Lung Munyin.

Dengan berpindahnya Tekuan Bataang ke Lung Munyin, kelompok yang awalnya hidup bersama di Belakaran, pada akhirnya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang dipimpin oleh Sigo Lung dan masih berada di Belakaran. Kelompok kedua yang dipimpin oleh Huvat Ubung tinggal di Buluh Pring. Kelompok ketiga yang dipimpin Tekuan Bataang menetap di Lung Munyin.

Saat tinggal di Lung Munyin, Tekuan Bataang sudah mulai dewasa. Ia adalah orang yang baik dan orang-orang di sana mulai mencarikan istri untuknya. Tekuan Bataang dan beberapa anggota kelompoknya pernah pergi ke Melawi, karena waktu perpindahan dahulu ada juga orang-orang dari Timur yang pindah ke situ. Namun, mereka tidak berhasil sampai ke tujuan. Hal ini karena jauhnya perjalanan yang harus ditempuh, sementara mereka hanya menggunakan sampan. Oleh karena itu, mereka pun kehabisan biaya sebelum sampai ke tempat tujuan. Selain ke Melawi, mereka juga pergi ke Baluy. Di tempat itu, Tekuan Bataang bertemu jodohnya yang merupakan anak tunggal dari Layang, seorang tokoh pemimpin setempat. Baik Tekuan Bataang maupun istrinya adalah sesama *hipi* dan juga sama-sama anak tunggal. Setelah menikah, mereka pulang ke Lung Munyin dan mendirikan *dange* di sana. Pada saat *dange*, Layang di-*mela* dengan tujuan untuk menguatkan jiwa dan raga (*semangat*). Nama Layang kemudian berubah menjadi Huring, sehingga namanya menjadi Huring Layang.

Kelompok Tekuaan Bataang mulai berladang hingga ke Putussibau. Orang Kayaan juga memiliki tembawang di Pulau Sibau. Pada saat itu, Belanda meminta tanah perladangan yang dimiliki oleh orang Kayaan di Putussibau kepada orang-orang tua Kayaan. Belanda berjanji kepada orang Kayaan untuk mendirikan kantor, tangsi tempat serdadu atau polisi berjaga, rumah sakit, dan rumah sekolah. Setelah mendapatkan tanah di Putussibau, Belanda memenuhi janjinya membangun semua fasilitas tersebut.

Kelompok Tekuaan Bataang kemudian menghilir, dari Lung Munyin, kemudian tiba ke Busang Tevio (Pulau Sibau) dan Bawaang Bakang, sebuah kampung yang sekarang dinamai Danau Kayaan. Dari tempat ini mereka berladang sampai ke Putussibau bagian selatan hingga ke arah timur, mulai dari Sibau ke arah selatan masuk mudik Sungai Mendalam. Dengan kata lain, kelompok Tekuaan Bataang berladang mulai dari Putussibau kemudian terus-menerus berladang hingga akhirnya sampai ke muara Sungai Mendalam dan sekelilingnya. Mereka masuk ke wilayah itu dari arah selatan (antara selatan dengan barat) atau dari arah Putussibau. Selanjutnya, Tekuaan Bataang dan kelompoknya mendirikan permukiman di muara Sungai Jamu (saat ini disebut Sungai Sambus).

Sewaktu Tekuaan Bataang berladang di Busang Tevio (Pulau Sibau), istri Tekuaan Bataang melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Igo Uring atau Ego Uring. Kata *uring* yang melekat pada nama Igo Uring berasal dari nama ibunya, yaitu Huring Layang. Igo Uring ini merupakan anak satu-satunya dari pasangan Tekuaan Bataang dan Huring Layang. Setelah Tekuaan Bataang meninggal dunia dan dimakamkan di Pulau Sibau, Igo Uring meneruskan tampuk kepemimpinan bapaknya. Igo Uring kemudian menikah dengan Bulaan Ping.

Setelah cukup lama bermukim di Sungai Jamu (Sungai Sambus), Igo Uring mengumpulkan seluruh anggota kelompoknya yang hidup terpecah mulai dari Putussibau, di sekeliling Sungai Kapuas, hingga mudik ke muara Sungai Mendalam. Selama ini, para anggota kelompoknya mendirikan pondok sebagai tempat tinggal sementara di ladang. Meskipun dibangun bersambung-sambung, pondok yang menurut istilah setempat disebut dengan *pabud* ini tidak sama dengan rumah panjang. Igo Uring mengumpulkan mereka semua karena ingin membangun perumahan baru. Igo Uring memiliki tujuan untuk pindah ke arah mudik dari muara Sungai Jamu (Sungai Sambus).

Igo Uring dan rombongannya masuk dari arah selatan. Mereka mendirikan rumah panjang di satu tanjung yang bernama Ta'ujung Karaang. Dalam bahasa Kayaan, *ta'* berarti "di" dan *ujung* berarti "tanjung". Dengan demikian, *ta'ujung* berarti "di tanjung". Orang luar menyebutnya dengan istilah "tanjung". Nama inilah yang sekarang dipakai, dari yang semula Ta'ujung Karaang berubah menjadi Tanjung Karang. Rumah panjang yang dibangun oleh kelompok Igo Uring kemudian dinamakan Ta'ujung Karaang Aruu'. Istilah yang digunakan untuk menyebut rumah panjang itu mengandung arti bahwa permukiman tersebut berada pada tempat di mana pernah diadakan tarian yang sangat panjang. Rumah panjang di Ta'ujung Karaang bentuknya berbaris memanjang dan berderet. Bagi orang Kayaan, *adat ngayau* merupakan adat yang diperuntukkan bagi orang yang baru pertama kali masuk bilik atau mendiami rumah baru. Adat itu berlaku pula bagi anggota kelompok Igo Uring. Pada saat mereka menaiki dan mendiami rumah baru untuk pertama kalinya, tercipta nama Ta'ujung Karaang Aruu'. Dalam bahasa Kayaan, *aruu'* berarti "panjang". Rumah di Ta'ujung Karaang disebut *aruu'* karena rumah tersebut terdiri dari 150 petak/bilik.

Penghuni rumah Ta'ujung Karaang Aruu' pada akhirnya terpecah menjadi dua kelompok. Keluarga yang semula menempati 70 petak di rumah tersebut kemudian ke daerah Tanjung Kuda di Padua. Berikut adalah kisah penamaan Tanjung Kuda. Pada masa lalu, ada seorang pemimpin Belanda yang berdomisili di Putussibau datang ke Ta'ujung Karaang Lawaat Umaa' Naha (Rumah Naha). Di rumah tersebut terdapat seorang laki-laki bernama Ngo yang pandai menari. Suatu hari Gubernur Jenderal Belanda memanggil para pejabat daerah ke Betawi. Karena pandai menari, pejabat daerah Putussibau yang pernah ke Rumah Naha itu membawa Ngo bersamanya. Pada pertemuan di Betawi itu, Ngo memperlihatkan kehebatannya dalam menari. Gubernur Jenderal pun merasa senang. Di Betawi, Ngo juga berkawan dengan penari Kuda Lumping. Demikianlah, setelah pertemuan itu usai, Ngo pun pulang ke kampungnya. Suatu hari, pada saat diselenggarakan *dange* di Ta'ujung Karaang Lawaat Umaa' Naha, Ngo menarikan Kuda Lumping. Sebelum tarian itu dibawakannya, sudah ada pembicaraan di kalangan para orangtua. Oleh karena tarian itu, Ta'ujung Karaang Lawaat Umaa' Naha dikenal dengan nama Tanjung Kuda. Sang penarinya diberi gelar Ngo Betawi. Gelar tersebut diberikan kepadanya karena tarian yang dibawakan Ngo telah membuat nama kampung itu berubah.

Seperinggal penghuni 70 petak rumah panjang di Ta'ujung Karaang, orang-orang yang masih ada di rumah panjang mengikuti Igo Uring pindah ke Tiko' Tevo'. Perpindahan mereka ke Tiko' Tevo' merupakan perpindahan yang kedua kalinya. Saat ini Tiko' Tevo' merupakan nama kampung yang berada di sebelah hilir Padua. Kala itu, ternak babi yang dipelihara oleh warga rumah panjang tidak dikandangkan atau dibiarkan lepas di sekitar area rumah panjang. Supaya tidak diganggu oleh babi-babi tersebut, mereka menanam tebu di seberang perkampungan Ta'ujung Karaang Aruu'. Dari perkebunan tebu itu, orang Kayaan bisa menghasilkan gula tebu sebagai sumber gula bagi mereka.

Pada masa Igo Uring tinggal di Ta'ujung Karaang Lawaat Tiko' Tevo', Nieuwenhuis datang untuk kedua kalinya ke perkampungan orang Kayaan. Sepuluh tahun sebelumnya, Nieuwenhuis pernah datang ke Ta'ujung Karaang Aruu'. Kedatangan Nieuwenhuis terkait dengan keinginannya untuk menjelajahi Kalimantan melalui suatu kegiatan ekspedisi. Pada ekspedisi yang pertama, rombongan Nieuwenhuis belum berhasil sampai ke tempat yang ingin dituju. Padahal, saat itu mereka telah sampai ke Kalimantan Timur. Kegagalan itu disebabkan pejabat Putussibau yang tidak berani mengizinkan mereka ke sana. Pejabat Putussibau khawatir masyarakat setempat akan menyangka Nieuwenhuis dan orang-orang dari luar yang datang adalah musuh mereka. Pada masa Brooke, kira-kira tahun 1850, mereka pernah diserang oleh orang dari utara. Serangan *ayo* (musuh) menyebabkan terjadinya kepunahan orang-orang Penihing di *uncak* Sungai Mahakam. Saat itu, hampir 300 orang Penihing yang tewas. Bagi orang Penihing, musuh dianggap "*ayo* Tuan Raja". Mereka beranggapan ada keterlibatan Brooke yang ingin mencaplok daerah mereka, agar bisa mendapatkan uang atau hasil dari tempat tersebut.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, sepuluh tahun sejak kedatangan pertamanya (seusai Perang Lombok), Nieuwenhuis datang lagi ke permukiman masyarakat Kayaan untuk kedua kalinya. Ia ingin melanjutkan ekspedisinya di Kalimantan. Saat itulah Nieuwenhuis bertemu dengan Igo Uring di Tiko' Tevo'. Igo Uring berkata kepada Nieuwenhuis: "Kalau aku yang bawa kamu, ndak perlu ikut serdadu banyak. Kalau bawa senapan dua sampai tiga pucuk untuk kita cari lauk, cukuplah."¹⁰

10 Ekspedisi tersebut tertuang dalam buku *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda, 1894* (Nieuwenhuis, 1994). Menurut Alel Sano, dalam buku itu nama Igo Uring ditulis dengan Akam Igau. Padahal, kata *igau* tidak dikenal dan digunakan oleh orang-orang di lingkungan tempat Igo Uring berasal. Nama yang biasanya digunakan adalah Igo, bukan Igau. Penulis buku tampaknya menggunakan istilah sesuai dengan pengucapan orang di Kalimantan Timur.

Setelah Igo Uring kembali dari perjalanan ke timur membawa Nieuwenhuis, kelompok di Tiko' Tevo' berpindah ke seberang hilir, yaitu ke Ta'ujung Karaang Iraa'. Wilayah yang berada di sebelah kiri ini dinamakan Ta'ujung Karaang Iraa' karena di hulu wilayah ini (Ta'ujung Karaang) terdapat Sungai Iraa'.

Selanjutnya, Igo Uring menyerahkan kekuasaannya kepada anaknya yang bernama Long Igo. Anak perempuannya itu merupakan hasil pernikahannya dengan Bulaan Ping. Long Igo kemudian menikah dengan Savaang Ding. Di bawah kepemimpinan Long Igo, kelompok ini pindah dari Ta'ujung Karaang Iraa' ke arah yang lebih hilir lagi, yaitu ke Ta'ujung Karaang Bahe' Bawaang Jii'. Dalam bahasa Kayaan, *jii* berarti "satu". Saat itu terjadi (penyakit) sampar yang menyebabkan kesusahan sehingga mereka pindah/bergeser sedikit dari rumah lama mereka dan membangun rumah baru. Rumah baru itu dinamakan Ta'ujung Karaang Bahe' Bawaang Dua. Dari Ta'ujung Karaang Bahe' Bawaang Dua, mereka pindah lagi ke Tanjung Karang Husun. *Husun* artinya "tempat yang agak tinggi".

Sampai saat ini, kelompok di bawah kepemimpinan Long Igo inilah yang masih berada di tempat yang sekarang disebut Tanjung Karang. Pada intinya, kelompok Igo Uring dan Long Igo ini mengalami perpindahan tempat tinggal berkali-kali. Mulai dari Ta'ujung Karaang Aruu' ke Tiko' Tevo' ke Ta'ujung Karaang Iraa' ke Ta'ujung Karaang Bahe' Bawaang Satu ke Ta'ujung Karaang Bahe' Bawaang Dua, dan terakhir ke Ta'ujung Karaang Husun. Di Ta'ujung Karaang Husun, lahirlah Lii' Loong, seorang penyair yang merupakan anak dari Long Igo dengan Savaang Ding.

Saat pejabat Belanda pergi ke wilayah hulu, mereka prihatin dengan kondisi orang-orang yang hidup di kampung. Saat itu, pejabat Belanda tersebut bertanya kepada pemimpin masyarakat setempat, yakni Long Igo dan Savaang Ding, apakah mereka membolehkan anak laki-laknya disekolahkan oleh pemerintah. Kedua orang tua Lii' Long bersedia. Akhirnya, dengan biaya dari pemerintah, Lii' Long bersekolah di Putussibau. Lulus dari sekolah di Putussibau, Lii' Loong melanjutkan pendidikannya ke Semitau, dan selanjutnya ke Sintang. Menurut Alel Sano, Lii' Loong termasuk murid yang disebutkan dalam sejarah Sintang sebagai orang pertama yang masuk sekolah. Lii' Loong kemudian bekerja sama dengan Pastor Ding dan menghasilkan buku-buku tentang Kayaan.

3. Rombongan Ketiga: Orang Pagung

Orang Pagung yang berasal dari Payo Agung juga melakukan perpindahan dari Apo Kayan. Mereka turun ke sekitar penghulu Sungai Mahakam. Di tempat tersebut, mereka masih berbahasa asli Pagung.¹¹ Sejak dari penghulu Sungai Mahakam itu mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok yang menuju ke hilir Sungai Mahakam, ada juga yang memotong ke penghulu Sungai Kapuas. Mereka yang menuju ke penghulu Sungai Kapuas bermukim di Simpang Dua yang terletak di *uncak* Kapuas.

Di *uncak* Kapuas terdapat dua buah cabang, yaitu Kapuas Nekel di sebelah kiri dan cabang sebelah kanan yang merupakan induk Sungai Kapuas. Rombongan orang Pagung ini bermukim di Simpang Dua untuk sementara waktu. Dari tempat ini mereka melanjutkan perjalanan ke *uncak* Sungai Mendalam dan bermukim di daerah tersebut di bawah kepemimpinan Uvun Pinang. Di situ mereka mengadakan ritual untuk berdamai dengan para “penghuni halus” yang ada di DAS Mendalam karena mereka sudah merasakan air sungai tersebut. Ritual diadakan untuk mengatasi hal yang tidak baik atau tidak enak di kemudian hari. Dari cabang sungai tersebut, mereka masuk ke hilir Sungai Mendalam. Di situ mereka mendirikan rumah panjang yang dinamai rumah Pagung. Sekarang, rumah panjang ini sudah tidak ada lagi. Lokasi rumah Pagung tersebut berada di wilayah yang kini disebut Dusun Long Hatung, Desa Datar Dian.

Dari pemaparan tentang awal mula pembentukan permukiman permukiman di kawasan sekitar Sungai Mendalam yang telah dibahas, diketahui bahwa masyarakat Kayaan masuk ke wilayah ini dari tiga arah yang berbeda. *Pertama*, dari arah utara yang dipimpin oleh Huvat Ubung dan bermukim di Buluh Pring. *Kedua*, dari arah selatan yang dipimpin Igo Uring dan bermukim di Ta’ujung Karaang Aruu’. *Ketiga*, dari arah timur yang dipimpin oleh Uvun Pinang dan bermukim di rumah Pagung. Meskipun telah bermukim di lokasi-lokasi tersebut, kelompok-kelompok ini tetap melakukan perpindahan ke lokasi-lokasi baru yang letaknya tidak jauh dengan permukiman asalnya. Perpindahan ini bisa disebabkan rumah lama mereka telah mengalami kerusakan sehingga harus membangun rumah yang baru. Dahulu, terdapat bangunan-bangunan rumah yang hanya bisa bertahan 2–3 tahun saja, tetapi ada juga yang hingga 15 tahun. Ketahanan rumah bergantung pada bahan bangunan yang digunakan.

11 Bahasa asli orang Pagung mengalami percampuran dengan bahasa Umaa’ Aging saat mereka sudah tinggal di sekitar Sungai Mendalam.

Pemaparan tentang adanya kelompok-kelompok orang Kayaan juga memperlihatkan bahwa pada dasarnya suatu kelompok didasari oleh adanya garis keturunan dan wilayah tempat hidup yang sama. Menurut Alél Sano, meskipun di masyarakat Kayaan Mendalam terdapat banyak kelompok, mereka dipersatukan dalam satu naungan kelompok induk Umaa' Aging. Bukti bahwa kelompok Umaa' Aging menjadi induk yang menyatukan kelompok-kelompok orang Kayaan Mendalam dapat dilihat dari penggunaan bahasa Umaa' Aging sebagai bahasa pemersatu (bahasa induk).

Awalnya, kelompok Umaa' Aging ini bermukim di Tanjung Karang (Ta'ujung Karaang). Namun, mereka kemudian melakukan perpindahan ke beberapa lokasi baru, seperti ke Padua, Tanjung Kuda, dan tempat-tempat lain di sekitar kawasan Sungai Mendalam. Ada sebagian dari anggota kelompok Umaa' Aging yang bercampur dengan orang Pagung yang mendiami wilayah sebelah hulu Sungai Mendalam. Perpindahan orang Umaa' Aging ke beberapa lokasi membuat mereka kini bermukim di tiga titik yang berbeda. Ketiga titik tersebut adalah di sebelah hilir Desa Tanjung Karang, di bagian tengah Desa Padua Mendalam, dan di Desa Datah Dian.

Wilayah Desa Datah Dian sendiri berada di bagian hulu Sungai Mendalam. Masyarakat yang tinggal di desa ini terdiri atas tiga kelompok kecil, yaitu orang-orang yang merupakan keturunan dari kelompok Umaa' Suling, Umaa' Tadaan, dan Umaa' Pagung. Pada saat terjadi pembentukan desa, ketiga *umaa'* tersebut bergabung dalam satu wilayah desa. Pada awal masa pemerintahan Presiden Soeharto, desa ini bernama Tanjung Durian. Saat Alél Sano menjadi kepala desa, terjadi perubahan nama desa dari Tanjung Durian menjadi Datah Dian¹². Sebelum menjadi sebuah wilayah administratif yang disebut desa, wilayah ini merupakan sebuah kampung tua yang awalnya bernama Buluh Pring. Kampung yang berada di paling hilir bernama Umaa' Suling. Kampung yang di tengah bernama Umaa' Tadaan. Kampung yang berada di hulu bernama Umaa' Pagung. Tiap-tiap *umaa'* ditandai dengan keberadaan rumah panjang. Di antara

12 Penamaan Datah Dian mengacu pada tempat asal mereka di Batang Kayan. Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa orang Umaa' Aging berasal dari Batang Kayan. Di sana terdapat perkampungan Datah Purah yang terletak di muara Sungai Purah. Sungai Purah sendiri berada di kiri mudik Batang Kayan (lebih ke hulu dari Bahau, karena lokasi Sungai Purah berada di kiri mudik, simpang kanan Bahau). Di sekeliling Sungai Purah tersebut bermukim orang Umaa' Aging. Kemudian di arah hulu Sungai Purah, ada daerah yang bernama Datah Dian. Jaraknya tidak terlalu jauh, mungkin seperti Desa Tanjung Karang ke Datah Dian saat ini. Oleh karena itu, nama Datah Dian digunakan untuk menamai desa atau tempat bermukimnya orang-orang Umaa' Aging yang ada di sekitar Sungai Mendalam.

ketiga rumah panjang tersebut, rumah Umaa' Suling merupakan rumah terpanjang dengan 21 pintu/bilik.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 3.2 Rumah Adat Umaa' Suling yang dibangun seperti rumah panjang masyarakat Kayaan Mendalam pada masa lalu

Penamaan Umaa' Suling mengacu pada kata *suling*, sejenis bambu yang biasanya digunakan untuk membuat alat musik seruling. Nama Umaa' Tadaan berasal dari kata *tadan*, yang dapat diartikan sebagai "tumpuan arus datang". Pada masa Brooke (tahun 1800-an), warga di Umaa' Tadaan sering terkena serangan dari bagian utara atau menjadi sasaran utama. Hal ini berkaitan dengan lokasi kampung dan rumah panjang mereka yang berada di garis terdepan. Adapun penamaan Pagung berasal dari *payo agung*. Orang-orang di Umaa' Pagung berasal dari penghuluan Sungai Hiwan (Sungai Purah) atau dari Payo Agung. Payo Agung sendiri adalah rusa besar berbulu hitam/kehitam-hitaman yang hidup di pegunungan.

Tiap-tiap *umaa'* di Desa Datah Dian adalah kelompok-kelompok yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri. Masing-masing *umaa'* itu pun memiliki tradisinya sendiri. Perbedaan tradisi di antara *umaa'-umaa'* tersebut dipengaruhi oleh kondisi tempat hidupnya, lingkungan alam, lingkungan sosial, hingga cara pengucapan atau pelafalan yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Namun, mereka semua berasal dari daerah yang sama, yakni Apo Kayan. Saat mereka melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, tidak berarti tiap-tiap kelompok tersebut berangkat sendiri-sendiri, tetapi terkadang bergabung pula dengan

kelompok lain. Di antara mereka terdapat hubungan yang didasari dengan ikatan kekerabatan atau perkawinan. Oleh karena itu, di dalam tiap-tiap kelompok tersebut sangat mungkin terjadi percampuran dengan anggota kelompok lain. Dalam perkembangannya, jika di suatu perkampungan atau *umaa'* anggota mayoritasnya berasal dari kelompok *Umaa'* Suling, kelompok itu cenderung disebut sebagai kelompok *Umaa'* Suling.

Di Desa Datah Dian, perubahan yang memengaruhi hilangnya tradisi hidup bersama di *umaa' panjang* (rumah panjang) dimulai pada 1970-an. Pada tahun tersebut, rumah panjang dirobohkan. Mereka yang semula tinggal di rumah panjang lalu memanfaatkan sisa-sisa bahan bangunan yang bisa digunakan untuk membangun rumah sementara. Setelah itu, mereka membangun rumah tunggal, seperti rumah-rumah yang ada sekarang. Menurut Alel Sano, perobohan rumah panjang tersebut dipengaruhi dua faktor, yaitu pemerintah dan agama. Dalam pandangan pemerintah, rumah panjang sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman jika dilihat dari segi kesehatan dan pendidikan. Dengan masuknya agama-agama baru, seperti Katolik, Islam, dan Protestan, ke dalam kehidupan masyarakat Kayaan Mendalam membuat para pemeluknya mendapat masukan baru. Sebelum mengenal dan memeluk agama baru, orang Kayaan sudah menganut agama lama mereka yang sering disalahartikan sebagai animis oleh orang luar. Alel Sano menegaskan bahwa agama lama orang Kayaan bukanlah bentuk dari animisme. Namun, karena adanya hambatan dalam komunikasi, para peneliti yang dulu melakukan penelitian terhadap masyarakat Kayaan bisa jadi tidak memahami apa yang disampaikan oleh orang-orang Kayaan Mendalam. Bisa jadi pula, para peneliti memiliki stigma tertentu yang menganggap bahwa orang-orang Kayaan Mendalam yang dihadapinya adalah orang yang bodoh dan terbelakang.

C. KETEMENGGUNGAN KAYAAN MENDALAM

Uraian mengenai asal-usul orang Kayaan Mendalam, perjalanan perpindahan mereka hingga tiba ke kawasan di sekitar Sungai Mendalam, serta kisah tentang pembentukan permukiman awal orang Kayaan Mendalam yang telah disajikan sebelumnya, menunjukkan adanya persamaan sejarah, ikatan genealogis, serta kesatuan wilayah geografis di antara masyarakat Kayaan yang kini menetap di tiga desa, yakni di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang.

Masyarakat Kayaan yang hidup di sekitar Sungai Mendalam menyatukan diri dalam suatu wilayah *ketemenggungan*, yang mereka sebut dengan Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Salah satu unsur penting dalam ke-satuan masyarakat berbentuk *ketemenggungan* ini adalah keberadaan lembaga adat dan pemimpin adat yang akan menjamin terselenggara dan tegaknya aturan-aturan adat (hukum adat) dalam kehidupan masyarakat. Hukum adat Kayaan Mendalam telah didokumentasikan secara tertulis pada 2005.¹³ Aturan-aturan adat yang terdapat di dalamnya bersumber dari pengetahuan masyarakat dan praktik yang telah sekian lama mereka miliki, khususnya di bidang adat istiadat. Dokumen tertulis berisi hukum adat Kayaan Mendalam tersebut disahkan penerapannya oleh sejumlah pihak, yakni pemimpin-pemimpin adat di lingkungan Ketemenggungan Kayaan Mendalam, kepala-kepala dusun, Dewan Adat Dayak di tingkat kabupaten, pemerintah kecamatan, pengadilan negeri Putussibau, dan pemerintah kabupaten. Beberapa informan mengatakan perlunya melakukan pembaruan/penyesuaian pada isi buku hukum adat tersebut sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini.



Sumber: Ketemenggungan Kayaan Mendalam, 2005

Gambar 3.3 Pihak-pihak yang turut mengesahkan penerapan hukum adat Kayaan Mendalam

Sejak dahulu, orang Kayaan telah hidup dalam kelompok-kelompok yang memiliki seorang pemimpin. Secara singkat, silsilah para pemimpin orang Kayaan yang berasal dari Apo Kayan hingga akhirnya menetap di kawasan sekitar Sungai Mendalam adalah sebagai berikut: (1) Belare' (laki-laki), (2) Paya' Belare' (perempuan), (3) Luhung Paya' (perempuan), (4) Usun Aging (perempuan), (5) Bataang Lalang (perempuan), (6) Tekuan

¹³ Upaya ini dilakukan pada masa pemerintahan Temenggung Benyamin Satar. Dalam penyusunannya, terlibat cukup banyak tokoh Kayaan yang berkontribusi, misalnya sebagai penggagas isi, perumus/penggal/pengumpul bahan, narasumber, editor, konsultan hukum, penasihat, hingga yang bekerja sebagai panitia saat draf adat ini dibahas dalam lokakarya dan seminar.

Bataang (laki-laki), (7) Igo Uring (laki-laki), (8) Long Igo (perempuan), (9) Lii' Loong (laki-laki).

Eksistensi lembaga adat dan pemimpin adat hingga kini masih tetap dipertahankan. Jika mengacu pada penjelasan yang terdapat dalam hukum adat Kayaan Mendalam, yang dimaksud dengan lembaga adat Kayan adalah

// suatu organisasi adat masyarakat Kayaan, baik yang disengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat Kayaan atau dalam suatu masyarakat hukum adat Kayaan yang berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat Kayaan yang berlaku.” (Ketemengungan Kayaan Mendalam, 2005: 4).

Secara umum, lembaga adat Kayaan memiliki tugas untuk menampung aspirasi masyarakat Kayaan dan menyampaikan aspirasi tersebut kepada berbagai pihak, menyelesaikan konflik-konflik yang terkait dengan hukum adat dan pedoman hidup lain yang ada di masyarakat, melestarikan adat istiadat dengan tujuan untuk memperkaya khazanah budaya daerah, dan memberdayakan masyarakat, serta mewujudkan hubungan yang harmonis dan demokratis di antara masyarakat Kayaan, pemimpin adat, dan pihak lain di luar masyarakat Kayaan.

Berdasarkan keterangan Kadat Desa Tanjung Karang, Lambertus Hibo, lembaga yang mengurus permasalahan adat istiadat Kayaan dipimpin oleh seorang *temenggung* yang merupakan pemimpin adat tertinggi dalam suatu wilayah *ketemengungan*. Ia mengatakan penggunaan istilah *temenggung* dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan disematkan kepada pemimpin adat pada masa penjajahan Belanda. Namun, sesungguhnya terdapat istilah asli Kayaan untuk menyebut *temenggung* ini, yaitu *pengulaan awaang daleh*. Pada masa lalu, pemimpin yang berada di bawah *pengulaan awaang daleh* disebut dengan kepala kampung kompleks atau *pengulaan daleh* yang memimpin beberapa kampung/dusun. Kini *pengulaan daleh* dapat disamakan dengan ketua adat desa. Pemimpin yang setingkat lebih rendah dari *pengulaan daleh* adalah *pengulaan ukung* atau kepala adat dusun. Sejak 2021, sesuai ketentuan

yang berlaku, sudah tidak ada lagi kepala adat dusun, yang ada hanya *temenggung* dan ketua adat desa. Para pemimpin adat ini dipilih secara langsung oleh masyarakat. Setelah terpilih dan ditetapkan sebagai *temenggung* dan ketua adat desa, bupati akan mengeluarkan surat keputusan untuk *temenggung* dan kepala desa akan mengeluarkan surat keputusan untuk ketua adat desa.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 3.4 Para pemimpin adat di wilayah Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Temenggung Kayaan Mendalam (kiri), Kadat Desa Datah Dian (tengah), dan Kadat Desa Tanjung Karang (kanan)

Lebih lanjut, Kadat Desa Tanjung Karang menjelaskan bahwa sejak masa penjajahan Belanda hingga saat ini, sudah ada enam orang *temenggung* atau *pengulaan awaang daleh* yang dipilih dan terpilih menjadi pemimpin lembaga adat Kayaan. Orang yang pertama kali dinobatkan oleh Belanda sebagai *temenggung* adalah Tigaang Aging. Masa kepemimpinan Tigaang Aging sebagai *temenggung* dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Senyaang. Setelah Senyaang, tampuk kepemimpinan di bidang adat beralih ke Mering Oeray¹⁴. Kepemimpinan adat di periode selanjutnya dikepalai oleh Hendjuk Djumaan. Pada masa selanjutnya, Benyamin Satar terpilih sebagai *temenggung* Kayaan Mendalam. Kini, Yosef Yusup yang menjabat sebagai *temenggung* menggantikan Benyamin Satar. Sesuai dengan aturan yang berlaku, masa kepemimpinan seorang *temenggung* dibatasi selama lima tahun. Setelah itu dilakukan pemilihan langsung oleh masyarakat dan *temenggung* yang lama masih dapat dipilih kembali untuk masa kepemimpinan di periode berikutnya. Pada tahun 2021, kepemimpinan Yosef Yusup sudah berjalan selama dua periode dan akan segera berakhir.

14 Mering Oeray adalah kakak kandung gubernur pertama Kalimantan Barat, yakni Oevaang Oeray.

Pada masa lalu, pemimpin-pemimpin masyarakat harus berasal dari lapisan sosial teratas yang disebut *hipi* (*hipui*).¹⁵ Mereka adalah golongan raja atau bangsawan, yang memiliki kewenangan untuk menjadi pemimpin, memerintah golongan rakyat biasa (*panyin*), dan sebagai pemegang adat di dalam kelompok yang dipimpinnya. Para pemimpin yang berasal dari golongan *hipi* (*hipui*) akan mewariskan kekuasaannya kepada keturunannya. Jika merujuk pada keterangan Kadat Desa Tanjung Karang, dari keenam *temenggung* atau *pengulaan awaang daleh* yang memimpin Ketemenggungan Kayaan Mendalam sejak masa penjajahan Belanda, hanya dua orang *temenggung* yang memiliki hubungan keturunan (bapak dan anak) secara langsung, yakni Tigaang Aging dan Senyaang. Namun setelah itu, pewarisan kekuasaan seperti itu tidak berlaku lagi. Dewasa ini, para pemimpin-pemimpin adat dipilih langsung oleh masyarakat. Mereka tidak harus berasal dari golongan *hipi* (*hipui*).

D. HUKUM ADAT KAYAAN MENDALAM

Hukum adat Kayaan Mendalam berlaku bagi setiap orang yang hidup di wilayah hukum adat Kayaan. Hukum adat ini berlaku pula bagi orang lain yang berasal dari luar wilayah hukum adat Kayaan, tetapi memiliki persoalan atau perkara hukum dengan masyarakat adat Kayaan. Dalam hukum adat Kayaan, batas-batas berlakunya hukum adat Kayaan ditetapkan secara terperinci. Dalam dokumen tertulis hukum adat Kayaan Mendalam terdapat rumusan seperti berikut ini.

- // (1) Suatu perbuatan tidak dapat dikenakan hukum adat Kayaan kecuali atas kekuatan hukum adat Kayaan yang berlaku. (2) Jika sesudah perbuatan pelanggaran hukum adat Kayaan dilakukan terjadi perubahan hukum adat Kayaan, maka penyelesaiannya diserahkan kepada lembaga adat Kayaan. (3) Hukum adat Kayaan berlaku dan dikenakan kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran adat di dalam wilayah hukum adat Kayaan dan/atau terhadap orang yang diikat oleh pertalian keturunan Kayaan, norma, nilai, dan keyakinan sosial satuan masyarakat Kayaan. (4) Hukum adat Kayaan tidak meniadakan hukum pidana atau hukum perdata

15 Menurut Ngo (dalam Morgan, 2015: 26-27), dahulu masyarakat Kayaan mengenal adanya stratifikasi sosial, seperti berikut ini: (1) *hipui* (raja) adalah orang-orang yang memimpin atau memerintah golongan rakyat biasa dan memegang adat; (2) *panyin* (rakyat biasa) adalah golongan yang dipimpin, diperintah, dan membantu *hipui*; (3) *dipan* adalah orang-orang menjadi pelayan *hipui* dan tawanan perang.

sebagai akibat dari suatu perbuatan yang memang melanggar perundang-undangan negara yang berlaku, tetapi sebaliknya justru menguatkan hukum negara. (5) Dalam hubungannya dengan norma keagamaan, hukum adat Kayaan tidak boleh bertentangan, tetapi justru menjadi penguat norma keagamaan. (6) Setiap pelanggar hukum adat Kayaan yang karena kejahatan yang dilakukannya dituntut dan termasuk tindak pidana, wajib dilaporkan dan/atau diserahkan oleh lembaga adat kepada pihak yang berwenang.” (Ketemenggungan Kayaan Mendalam, 2005: 6).

Seperti yang disampaikan oleh Kadat Desa Datah Dian, Laurensius Abeh, ia memiliki pengalaman menangani perkara pelanggaran hukum adat yang melibatkan orang Kayaan yang bermukim di Desa Datah Dian dengan orang yang berasal dari luar desa. Menurutnya, penyelesaian kasus hukum yang seperti ini mempertimbangkan tempat kejadiannya. Jika kasus tersebut terjadi di Desa Datah Dian, maka penyelesaian harus sesuai dengan aturan hukum adat Kayaan Mendalam. Sebaliknya, jika peristiwa perselisihan terjadi di luar wilayah hukum adat Kayaan Mendalam, penyelesaiannya tidak menggunakan aturan hukum adat Kayaan Mendalam.

Pada dasarnya hukum adat Kayaan berisi adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari yang diterima, diakui, serta dijalankan oleh masyarakat Kayaan Mendalam. Hukum adat tersebut bisa tertulis ataupun tidak tertulis (Ketemenggungan Kayaan Mendalam, 2005: 3). Berikut ini contoh-contoh pelanggaran yang termuat dalam ketentuan hukum adat Kayaan Mendalam.

1. Kejahatan dan pelanggaran hukum adat, misalnya terkait dengan keamanan wilayah dan hak masyarakat adat Kayaan; pemanfaatan hutan dan sumber daya sungai wilayah masyarakat Kayaan; perusakan hutan, ladang dan kebun; martabat *temenggung* dan pengurus lembaga adat Kayaan dan/atau pemimpin pemerintahan dusun/desa/kelurahan di wilayah masyarakat Kayaan; membahayakan keamanan umum bagi orang atau barang; penghinaan; menghilangkan kemerdekaan orang; menghilangkan nyawa; penganiayaan; perkelahian; pencurian; pemerasan dan pengancaman; penghancuran dan perusakan barang; dan kecelakaan.
2. Pelanggaran terhadap asal-usul pertunangan, pernikahan, perceraian, dan kesusilaan, termasuk mengatur tentang pertanggung jawaban terhadap

anak akibat perceraian, harta gono-gini, serta kejahatan terhadap kesusilaan.

3. Kerugian yang ditimbulkan karena ulah binatang peliharaan.

Sanksi hukum yang dijatuhkan terhadap orang yang dinyatakan bersalah karena melanggar hukum adat cukup beragam, antara lain (a) pemutusan hukuman kekerabatan dengan pelarangan untuk memasuki wilayah hukum adat dalam jangka waktu tertentu; (b) denda berupa barang atau uang; (c) pencabutan hak-hak tertentu seperti jabatan, hak dipilih dan memilih, menjalankan perwalian atas anak/keluarga; (d) penyitaan barang. Dalam kaitannya dengan sanksi yang berbentuk denda, terdapat benda-benda tertentu yang sifatnya dianggap abadi dan akan menjadi pengingat bagi orang yang melanggar hukum, seperti gong (*tawak*), mandau, *mudi*, *keratung*, tempayan (*tajoo*), manik-manik (*inuu*), kain, dan lain-lain. Adapun denda berupa uang akan dipertimbangkan jika barang-barang yang dimaksud sebagai denda adat tidak bisa diperoleh. Besaran uang penggantinya ditetapkan oleh lembaga adat sesuai dengan nilai barang tersebut.

Dalam menangani suatu perkara adat, seorang ketua adat akan mengambil keputusan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Menurut Kadat Desa Datah Dian, proses pengambilan keputusan dalam kasus perceraian, misalnya, harus dilakukan setelah kedua belah pihak sama-sama yakin bahwa ikatan pernikahan mereka tidak bisa lagi diselamatkan.

// Memang kita ndak berani sembarangan memutuskan. Terserah dengan yang bersangkutan. Kalau mereka sudah ndak mampu, apa boleh buat lah. Umpamanya dia mau cerai, dipertemukan sampai tiga kali, diulang-ulang. Kalau memang mereka benar-benar mau cerai, bikin surat pernyataan di depan kita. Jadi, kalau ada yang mau bercerai, dia bikin surat pernyataan bahwa sah minta bercerai, baru tanda tangan. Nanti ketua adat bikin surat cerainya. Ada kepala dusunnya, ketua RT-nya [yang turut menyaksikan], dikompromikan banyak orang, bukan hanya ketua adat saja." (Wawancara di Desa Datah Dian, 2 April 2021).

Kutipan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa dalam penanganan dan penyelesaian kasus-kasus tertentu, ketua adat desa selalu berkoordinasi dengan unsur pemimpin masyarakat lain, misalnya ketua dusun.

Kesadaran akan adanya aturan-aturan hukum lain di luar hukum adat Kayaan Mendalam juga terlihat dari proses penanganan perkara pelanggaran adat. Seperti pernyataan Kadat Desa Tanjung Karang berikut ini.

// Saya ini kan orang yang tidak terlalu punya keabsahan. Peraturan adat kadang-kadang belum bisa kita terapkan sebagai mana mestinya. Jadi, paling-paling kalau ada kasus kita arahkan saja. Seandainya mereka tidak bisa diarahkan, ya berhadapan dengan hukum positif. Itu saya sarankan kepada mereka, karena kita tidak punya kekuatan, tidak punya kewenangan. Ada peraturan yang lebih tinggi, berhadapan dengan itu saja, kalau mereka tidak mau terima saran dan pendapat dari kadat. Tapi banyak lah kasus yang bisa selesai secara adat, misalnya perkawinan, perceraian, itu yang bisa diatasi." (Wawancara di Desa Tanjung Karang, 6 April 2021).

Kadat Desa Datah Diaan mengatakan terkadang terjadi penyelesaian kasus pelanggaran hukum yang melibatkan pihak kepolisian karena ada salah satu pihak yang melaporkan. Namun, biasanya pihak kepolisian juga menanyakan apakah kasus tersebut sudah diselesaikan secara adat. Dengan demikian dapat dikatakan, meskipun penanganan kasus bergulir di kepolisian, penyelesaian secara adat tetap penting untuk dilakukan.

Sejumlah unsur-unsur penting dari masyarakat Kayaan Mendalam yang telah digambarkan di atas, seperti persamaan sejarah asal-usul dan nenek moyang, ikatan terhadap wilayah geografis yang sama, ikatan yang didasarkan pada persamaan nilai, norma, adat istiadat yang terwujud dalam pemberlakuan hukum adat Kayaan Mendalam, serta adanya lembaga adat, menegaskan bahwa masyarakat Kayaan Mendalam merupakan suatu bentuk kesatuan masyarakat (hukum) adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakaria (2018: 4) bahwa masyarakat adat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah geografis tertentu secara turun-temurun, yang diikat oleh persamaan identitas budaya, sistem nilai, dan hukum yang diatur melalui lembaga adat.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 4

PERAN PEREMPUAN KAYAAN MENDALAM DALAM MENJAGA TRADISI

Bab ini akan membahas tentang peran perempuan adat Kayaan Mendalam, khususnya dalam memelihara keberlangsungan kebudayaan mereka. Bagian awal dari bab ini mencoba menggambarkan kedudukan dan peran perempuan Kayaan Mendalam secara umum. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap telah memberikan peluang kepada perempuan Kayaan Mendalam untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya. Pada bagian akhir, penulis menggambarkan peran yang selama ini telah dijalankan oleh perempuan Kayaan Mendalam, terutama yang berkaitan dengan upaya pemertahanan kebudayaan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

A. KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN

Dengan mengacu pada pendapat Bates (1956: 314), status yang kami maksud di sini adalah kedudukan atau posisi perempuan adat Kayaan Mendalam dalam struktur sosial masyarakat. Posisi perempuan tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, kebiasaan, serta aturan-aturan adat yang berlaku di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam. Secara tidak langsung, nilai, norma, kebiasaan, dan aturan-aturan adat ini telah menempatkan perempuan pada posisi tertentu, sesuai dengan harapan masyarakat serta pengalaman hidup yang berlangsung selama ini.

Gambaran tentang posisi perempuan Kayaan Mendalam sebagai pemimpin dapat diketahui melalui silsilah para pemimpin kelompok orang

Kayaan, saat mereka melakukan perjalanan dari daerah Apo Kayan menuju ke permukiman yang sekarang berada di kawasan DAS Mendalam (lihat Bab 3). Pada masa itu, tercatat para pemimpin perempuan, yaitu Paya' Belare', Luhung Paya', Usun Aging, Bataang Lalang, dan Long Igo. Tugas mereka memimpin rombongan/kelompoknya dari satu tempat ke tempat lain, bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Di perjalanan dan saat menjalani kehidupan di permukiman-permukiman yang didiami sementara waktu, sering kali mereka mendapatkan hambatan dan kesulitan. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan dan kebijaksanaan mereka sebagai seorang pemimpin kelompok tentu saja dibutuhkan oleh para anggotanya.

Namun, peran perempuan Kayaan Mendalam di bidang kepemimpinan masyarakat saat ini cenderung tidak terlalu menonjol karena bidang ini lebih banyak diduduki oleh laki-laki. Posisi *temenggung* Kayaan Mendalam, setidaknya sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini belum pernah dijabat oleh perempuan. Meskipun demikian, di antara tiga desa orang Kayaan di kawasan DAS Mendalam, terdapat seorang perempuan yang kini sedang menjabat sebagai kepala desa. Ia adalah Theresia Game yang merupakan Kepala Desa Padua Mendalam. Di bidang pemerintahan desa, ada beberapa orang yang tercatat menjadi aparat desa, misalnya di Desa Tanjung Karang dan Padua Mendalam. Ada pula perempuan yang memiliki posisi sebagai pengurus BPD.



Sumber: <https://kalbar.antaranews.com/berita/394427/pembukaan-festival-budaya-kayaan-mendalam-meriah>

Gambar 4.1 Perempuan Kayaan Mendalam bertugas memimpin adat penyambutan tamu saat kegiatan Festival Budaya Kayaan Mendalam 2019

Menurut Ngo (dalam Morgan, 2015a: 199–200), posisi perempuan Kayaan di bidang adat lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Kaum perempuan yang lebih menguasai adat, mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi adat, serta menjadi pemimpin dalam acara-acara (ritual) adat tersebut. Hingga saat ini, pernyataan Ngo ini masih berlaku di masyarakat Kayaan Mendalam. Perempuan masih memiliki kedudukan yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi adat, antara lain *dange*, perkawinan adat, dan *mela*.

Dalam menguraikan peran perempuan adat Kaya Mendalam dalam kehidupan sehari-hari, penulis mengaitkannya dengan konsep tiga jenis pekerjaan yang dikemukakan oleh Mosse (2003: 37). *Pertama*, kerja yang berkaitan dengan ekonomi produksi. Di sektor ini, perempuan Kaya Mendalam memainkan peran yang signifikan. Mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan produktif yang menjadi bagian dari mata pencaharian hidup masyarakat. Dalam aktivitas perladangan, misalnya, perempuan Kaya Mendalam nyaris terlibat penuh dalam seluruh tahap-tahap perladangan. Pada umumnya, mereka tidak ikut serta pada tahap pencarian lahan yang akan ditanami padi, yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Namun, seiring dengan praktik perladangan yang semakin menetap, kegiatan mencari lahan hingga ke tempat-tempat yang jauh hampir tidak dilakukan lagi. Masyarakat setempat cenderung menggunakan lahan-lahan yang sudah mereka miliki dan sudah ditanami padi dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, perempuan dapat langsung ikut serta dalam pembersihan lahan. Pada tahap selanjutnya perempuan terlibat aktif dalam menugal dan menanam benih padi. Ketika perhatian dan waktu tidak lagi tercurah ke benih padi yang sudah ditanam, pada umumnya perempuanlah yang sesekali datang ke ladang untuk melihat kondisi padi yang ditanam di situ. Di sela-sela kesibukan mengelola tanaman padi, perempuan biasanya menanam lahan ladangnya dengan beraneka sayuran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari. Pada saat panen tiba, perempuan juga turun ke ladang untuk mengambil hasil ladangnya. Setelah itu, mereka masih terlibat lagi dalam menjemur padi dan menggilingnya menjadi beras.

Demikian pula dalam aktivitas menoreh karet. Perempuan juga terlibat secara langsung, mulai dari mengambil getah karet hingga memprosesnya sehingga dapat dijual. Dewasa ini, ketika masyarakat sekitar sedang bergiat menanam purik, perempuan pun mengambil peran di setiap tahap budi daya tanaman purik tersebut. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, perempuan selalu terlibat dalam menanam benih, membersihkan rumput dan lingkungan sekitar tempat tumbuhnya tanaman purik. Pada saat tiba pemetikan daun purik, banyak pemilik kebun yang meminta bantuan kepada perempuan sebagai tenaga kerja upahan. Pada kesempatan berikutnya, perempuan juga yang menjemur dan membersihkan daun-daunnya.

Cukup banyak informan perempuan yang mengatakan bahwa mereka terampil dalam mengemudi sampan. Keterampilan tersebut dapat menunjang aktivitas perempuan yang sering pula melakukan penangkapan ikan di kawasan sungai sekitar desa. Biasanya, ikan hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga. Beberapa usaha warung yang ada di desa-desa orang Kayaan dikelola oleh perempuan. Mereka terjun langsung dalam menata barang dagangan, melayani para pembeli, dan mengurus transaksi jual-beli. Di beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman, biasanya perempuan yang bertugas untuk mengolah atau menyiapkan beraneka makanan/minuman.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.2 Perempuan yang bekerja di sektor ekonomi produksi. Perempuan menjemur daun peruk dan perempuan pemilik *e-warung* di Desa Datarh Dian

Kedua, kerja yang berkaitan dengan reproduksi. Pada umumnya kerja-kerja yang berkaitan dengan reproduksi menjadi tugas keseharian perempuan. Kerja atau tugas yang dimaksud seperti pengasuhan anak, pelayanan keluarga, serta berbagai aktivitas rumah tangga sehari-hari seperti mencuci dan membersihkan rumah. Demikian pula pada masyarakat Kayaan Mendalam, kaum perempuan berperan aktif melakukan pekerjaan yang serupa dengan ini. Kerja yang dilakukan oleh perempuan di rumah dapat memperlihatkan bahwa perempuan mengerjakan peran-peran domestiknya.

Ketiga, kerja yang berkaitan dengan manajemen komunitas. Ada pula pekerjaan perempuan yang dilakukan di luar rumah atau di ruang publik. Selain kerja-kerja di sektor ekonomi produksi yang telah digambarkan di atas, perempuan Kayaan Mendalam juga banyak yang aktif dalam aktivitas sosial, seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan

oleh kelompok PKK, pelayanan kesehatan (kader posyandu), ataupun tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas peribadahan (tugas gereja). Tugas-tugas seperti ini tidak dikategorikan sebagai kerja produktif karena tidak mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Padahal, saat melaksanakan aktivitas di bidang sosial-kemasyarakatan ini, para perempuan harus mencurahkan waktu dan tenaga di sela-sela kerja-kerja lain yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu kerja perempuan dalam pengelolaan komunitas yang akan dibahas lebih khusus adalah keterlibatan perempuan Kayaan Mendalam dalam pelaksanaan adat istiadat.

B. PERAN PEREMPUAN DALAM MENJAGA TRADISI

Berikut ini adalah sejumlah kondisi yang dinilai menjadi pendorong bagi perempuan Kayaan untuk berperan aktif dalam menjaga tradisi adatnya.

1. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Mempelajari dan Melestarikan Tradisi Adat

a. Tradisi adat yang ditinggalkan

Tradisi adat Kayaan Mendalam yang diangkat sebagai contoh di sini adalah *dange kampung*. *Dange* merupakan salah satu tradisi adat yang penting bagi masyarakat Kayaan. *Dange* adalah upacara yang merupakan wujud ucapan syukur masyarakat Kayaan kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka peroleh. *Dange* juga menjadi momentum bagi warga untuk berkumpul bersama, setelah mereka disibukkan dengan urusan pribadi dan keluarga. *Dange* juga bertujuan sebagai doa agar di tahun berikutnya aktivitas perladangan dapat berjalan dengan lancar dan mereka dapat memperoleh hasil panen yang berlimpah.

Pada masyarakat Kayaan Mendalam, upacara *dange* dilaksanakan satu tahun sekali, biasanya pada bulan Mei. Pada masa lalu, ketika kehidupan masyarakat Kayaan Mendalam masih berlangsung di rumah panjang, upacara *dange* dilakukan selama delapan hari berturut-turut. Setiap hari dilaksanakan serangkaian acara adat yang relatif padat dan dihadiri oleh banyak orang. Sekitar 1970-an, rumah panjang sudah tidak ada lagi. Beberapa informan mengatakan bahwa peristiwa perobohan rumah adat terjadi seiring dengan semakin kuatnya pengaruh agama baru di masyarakat. Warga desa sudah banyak yang memeluk agama Katolik

sehingga agama lama dan beragam tradisi adat yang menyertainya lambat laun mulai ditinggalkan.

Tradisi adat *dange* yang digelar selama sehari-hari pun tidak lagi dilaksanakan. Orang-orang tua dan sebagian kecil warga yang masih setia kepada adat memilih untuk tetap melaksanakan doa syukur atas panen dalam kelompok-kelompok kecil atau bahkan hanya di lingkungan keluarga saja. Kegiatan itu diselenggarakan di rumah tanpa adanya keramaian dan hanya berlangsung secara singkat. Pada intinya, pelaksanaan *dange* tidak lagi seperti pelaksanaan *dange* pada masa lalu, ketika acara adat tersebut masih dilaksanakan di rumah panjang.

Di beberapa kampung (kelompok subsuku), *dange* dilakukan secara sederhana, tanpa mendirikan pondok *dange* dan kelengkapan adat lain, serta dilaksanakan satu hari saja. Karena ada perbedaan dalam pelaksanaan adat di antara beberapa kelompok orang Kayaan, sejak dulu setiap kelompok ini akan menggelar *dange* sesuai adat masing-masing. Misalnya, kelompok adat Umaa' Suling dan Umaa' Pagung melaksanakan *dange* secara terpisah, meskipun mereka berada di desa yang sama. Demikian pula yang berlaku di desa-desa orang Kayaan lainnya.

Sekitar tahun 1985, Pastor Ding, seorang pastor yang merupakan orang Kayaan dan sedang bertugas di Paroki Padua Mendalam menggagas untuk menggali dan melaksanakan tradisi-tradisi adat Kayaan yang mulai pudar. Agar dapat berjalan beriringan dengan agama dan gereja Katolik, beberapa tradisi adat itu kemudian dipadukan/diselaraskan dengan liturgi dan perayaan-perayaan yang berlangsung di gereja. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kaum perempuan Kayaan Mendalam memiliki posisi yang istimewa dalam bidang adat. Oleh karena itu, dalam upayanya menggali informasi tentang tradisi adat, Pastor Ding bekerja sama dengan beberapa orang-orang tua yang memahami tentang budaya Kayaan.

Salah satu di antaranya adalah Kristina Tipung Nyipa' (Ku Tipung Jawe'), seorang perempuan yang dianggap paling mengerti tentang adat Kayaan, termasuk *dange*. Ku Tipung Jawe' merupakan pemimpin adat yang tertinggi pada zamannya sehingga disebut *wan ajo iraang* (imam/dayung kepala). Setelah Ku Tipung Jawe' meninggal dunia, belum ada perempuan pemimpin adat di generasi selanjutnya yang dianggap memiliki posisi yang sejajar dengannya. Langkah yang dimulai oleh Pastor Ding dan kontribusi besar dari Ku Tipung Jawe' dalam membangun kembali tradisi



Sumber: Morgan (2015c: 6)

Gambar 4.3 Ku Tipung Jawe' bertugas saat *dange* pada tahun 1972

adat Kayaan Mendalam merupakan momen penting yang menandai mulai dilaksanakannya lagi *dange kampung*, di samping munculnya *dange inkulturasi* yang secara rutin diselenggarakan di gereja setiap setahun sekali. Adanya keinginan dan upaya untuk menggali dan menghidupkan kembali tradisi *dange* yang menjadi identitas budaya orang Kayaan Mendalam telah membuka pintu bagi para perempuan untuk melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaan *dange kampung* meskipun pelaksanaannya sudah mengalami perubahan dibandingkan *dange* yang diselenggarakan pada masa lalu.

b. Pengakuan terhadap kedudukan perempuan dan dukungan sosial yang diberikan kepada perempuan dalam memimpin pelaksanaan tradisi adat

Salah satu informan, yakni Kadat Desa Datarh Dian mengatakan bahwa sejak dahulu perempuan Kayaan Mendalam menempati posisi istimewa dalam kegiatan-kegiatan adat tertentu, seperti *dange*, tolak bala, dan memimpin pernikahan adat. Berikut adalah penuturannya.

// Kalau kita yang di Kayaan ini, perempuan yang kuat [memimpin ritual adat]. Perempuan lah, karena mereka sudah terbiasa. Kalau kami ini udah terbiasa melihat perempuan memimpin adat. Kalau ada kegiatan-kegiatan adat tuh, langsung mereka dipanggil. Memang banyak tahu perempuan tuh, memang udah dari nenek moyang, dari dululah. Macam di *dange* itu, perempuan yang kuat fungsinya, kami dukung saja. Apa yang dia kerja, kita juga kerja. [Laki-laki terlibat] membuat rumahnya, kitalah yang mengerjakan. Itu kan beri dukungan.

Bantu dia macam-macamlah. Dayung itu mengobati orang bisa dia, secara adat. Banyak itu [kemampuannya] kalau disebut.” (Wawancara di Desa Datah Dian, 2 April 2021).

Selain melaksanakan tugas pada upacara *dange*, *dayung* juga berperan dalam ritual tolak bala. Pada masa lalu, *dayung* akan berjalan di sepanjang rumah panjang dengan melafalkan doa agar penyakit tidak masuk ke rumah panjang. Hal ini kembali dilakukan ketika pandemi Covid-19 terjadi. Fronika Buaa’ sebagai *dayung* senior di Dusun Ma’ Suling dengan didampingi oleh rombongan, memimpin jalannya ritual tolak bala di Desa Datah Dian. Mereka berjalan dari satu ujung kampung ke ujung lainnya, sambil memerciki setiap rumah dengan air yang telah diberi doa, agar masyarakat terhindar dari penyakit. Sambil berjalan mereka berdoa dalam bahasa Kayaan untuk memohon keselamatan.

Dayung juga bertugas pada upacara pernikahan khususnya pada prosesi menyuapi mempelai. Dalam acara tersebut *dayung* bertindak sebagai pemimpin (imam). Ketika dua mempelai duduk, maka *dayung* akan menyuapi kedua mempelai tersebut dengan ikan seluang secara bergantian. Suapan pertama diberikan kepada mempelai perempuan, dilanjutkan memberikan suapan kepada mempelai laki-laki. Saat menyuapi mempelai, *dayung* akan menyampaikan doa-doa dengan menggunakan *bahasa dalam* berisi doa memohon kebaikan untuk mempelai.

c. Stratifikasi sosial yang perwujudannya sudah tidak tegas lagi

Berdasarkan penuturan Kadat Desa Tanjung Karang, pada masa lalu setiap kelompok atau kesatuan permukiman (*umma'*) orang Kayaan memiliki pemimpin yang disebut *hipi* (raja/bangsawan). Mereka menduduki kelas istimewa di masyarakat. Seorang pemimpin, baik di bidang pemerintahan maupun yang berwenang menggelar acara-acara adat, selalu berasal dari golongan *hipi* dan keturunannya. Di bawah golongan *hipi* adalah golongan *panyin*, yang dapat dipahami sebagai rakyat biasa. Selain *hipi* dan *panyin* ada juga yang disebut *dipan*. Ketika masih terjadi peperangan antarkelompok, orang yang memenangi peperangan akan membawa pulang tawanan. Tawanan inilah yang disebut dengan *dipan*.

Namun dalam perkembangannya, pelapisan sosial seperti ini sudah tidak berfungsi lagi di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam. Semakin

tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh keturunan di luar kelompok *hipi*, misalnya yang diperoleh melalui pendidikan formal, membuat keturunan *panyin* dan *dipan* mampu menjadi pemimpin. Zaman telah berganti, status seseorang di masyarakat tidak lagi didasarkan pada garis keturunan, tetapi atas dasar kapasitas yang dimiliki seseorang.

Dalam batas tertentu, semakin lemahnya perwujudan stratifikasi sosial ini juga telah memberikan kesempatan kepada perempuan-perempuan yang bukan keturunan *hipi* untuk mempelajari peran-peran sebagai pemimpin dan pelaku dalam acara-acara adat. Mereka berani untuk mempelajari peran-peran tersebut tanpa adanya kekhawatiran melanggar ketentuan adat. Di antara perempuan pemimpin adat yang kini masih aktif ada beberapa di antaranya yang memiliki darah *hipi*, tetapi umumnya tidak murni lagi. Bahkan, banyak di antara mereka yang mengaku bukan merupakan keturunan *hipi*.

d. Adanya minat dan kecintaan perempuan terhadap tradisi

Fronika Buaa' adalah salah seorang perempuan yang memiliki kekhawatiran akan hilangnya tradisi adat Kayaan Mendalam. Berikut adalah sekilas informasi tentang Fronika Buaa'. Dilahirkan di rumah panjang Umma' Suling pada 10 Mei 1948 dan saat ini menetap di Dusun Ma' Suling (Desa Datah Dian). Dahulu, saat masih tinggal di rumah panjang, ia sering melihat penyelenggaraan acara-acara adat meskipun tidak pernah terlibat secara langsung sebagai petugas. Saat *dange* kembali dihidupkan melalui kegiatan *dange inkulturasi* di gereja, suatu hari Fronika Buaa' diminta untuk bertugas sebagai *dayung*.

Pengalaman pertama bertugas sebagai *dayung* membuka kesempatan baginya untuk semakin berperan dalam menjaga tradisi adat. Apalagi ia dikenal tegas dalam menegakkan tradisi adat Kayaan, khususnya di Desa Datah Dian. Fronika Buaa' kini menjalankan peran sebagai *dayung*, baik di *dange inkulturasi* maupun di *dange* adat (*dange kampung*). Pengetahuan dan keterampilan sebagai *dayung* dipelajarinya secara langsung dari Ku Tipung Jawe. Tidak hanya berperan menjadi *dayung*, ia juga sering diminta memimpin acara perkawinan adat, *mela*, serta berbagai aktivitas adat lainnya yang membutuhkan kehadirannya sebagai seseorang yang bisa menyampaikan doa-doa menurut adat Kayaan dan memahami seluk-beluk pelaksanaan adat Kayaan.



Sumber: dokumentasi penelitian,
2021

Gambar 4.4 Perempuan Kayaan yang mencintai tradisi budayanya: Fronika Buaa' (atas), Faustina Hasung (tengah), dan Martha Haran (bawah)

Selain Fronika Buaa', terdapat seorang tokoh perempuan lain bernama Faustina Hasung. Sama seperti Fronika Buaa', Faustina Hasung juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi adat Kayaan Mendalam. Ia dilahirkan di Sungai Ting (Desa Tanjung Karang) pada 18 Agustus 1947, tetapi setelah menikah mengikuti suaminya menetap di Dusun Long Hatung (Desa Datah Dian). Saat pertama kali diselenggarakan *dange inkulturasi*, Faustina Hasung yang diminta untuk bertugas sebagai *dayung*. Ia juga mempelajari *dayung* dari Ku Tipung Jawe. Minatnya yang tinggi terhadap budaya Kayaan, khususnya *dayung* dan *talimaa'*, diperlihatkan dari kegigihannya dalam mempelajari kedua tradisi lisan tersebut dan keseriusannya dalam melakukan transfer pengetahuan kepada orang lain.

Minatnya yang tinggi pada *talimaa'* telah menumbuhkan keinginannya untuk mempelajari *talimaa'* tersebut. Kemampuan *naa' limaa'* Faustina Hasung diperoleh dengan cara mendengar dan menyimpannya dalam ingatan. Menurutnya, dahulu ia sering mendengarkan orang-orang tua *naa' limaa'*. Setelah mendengarkan berkali-kali, ia kemudian mencoba melantungkannya. Setiap hari ia tekun berlatih, sehingga penampilannya juga kian sempurna. Kesukaan pada *talimaa'* membuatnya tidak hanya mendengarkan ketika ada orang yang melantungkan *talimaa'*. Ia juga mengingat dalam hati lantunan *talimaa'* tersebut. Menurutnya, jika hanya mendengarkan namun tidak ada ketertarikan, akan sulit bagi seseorang untuk mempelajari tradisi lisan tersebut. Ia sendiri memiliki motivasi kuat untuk belajar *talimaa'* karena ingin bisa membawakan *talimaa'* di dalam berbagai kesempatan. Dengan

demikian, ia berharap tradisi ini akan dikenal luas dan menumbuhkan minat bagi orang lain untuk mempelajarinya.

Martha Haran menjadi contoh lain dari perempuan Kayaan Mendalam yang memiliki kecintaan terhadap budaya Kayaan. Talenta dan minatnya yang tinggi terhadap *talimaa'* membuatnya mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif singkat, tanpa ada seseorang yang khusus mengajarnya. Proses belajar melantunkan *talimaa'* diperolehnya dengan cara mendengarkan, menyimak, mengingat, dan mempraktikkannya. Martha Haran lahir di Dusun Long Hatung pada 15 April 1956 dan masih tinggal di dusun ini hingga sekarang. Ia yang mengaku tidak banyak bergaul saat masih berusia muda ini, memiliki banyak kemampuan di bidang tradisi lisan Kayaan. Selain menguasai *dayung*, *talimaa'*, *laluu'*, *lawe'*, *lung*, *baraa'*, dan *tiro'*, Martha Haran juga bisa memainkan alat musik Kayaan, yakni *sape' dua ting* (bersenar dua).

Rasa cintanya pada budaya Kayaan membuatnya sering kali tidak mampu menolak permintaan-permintaan dari warga sekitar ataupun dari luar yang memintanya untuk tampil pada kegiatan-kegiatan kebudayaan mewakili masyarakat Kayaan. Pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya terkadang digunakannya untuk mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang ia temukan dalam pelaksanaan adat atau ketika seseorang sedang membawakan tradisi lisan. Bukan untuk menunjukkan kehebatan diri, melainkan didorong oleh keinginannya agar tradisi Kayaan dapat terlaksana dengan baik sesuai ketentuan adat. Martha Haran memiliki kekhawatiran terhadap minat generasi muda yang rendah terhadap budaya Kayaan dan proses regenerasi yang tidak terlalu menggembirakan. Oleh karena itu, ia selalu membuka diri terhadap siapa saja yang memiliki ketertarikan dan ingin mempelajari budaya Kayaan.

e. Tersedianya sarana yang mempermudah proses belajar

Dewasa ini sudah tersedia sarana yang dapat mempermudah seseorang untuk mempelajari tradisi adat. Di bidang *dayung*, misalnya, telah ada buku yang menjadi panduan, yaitu *Alaan Telaang Julaan*. Di dalam buku ini terdapat syair doa dan lagu dalam bahasa Kayaan, serta tata cara urutan upacara adat, dan sebagainya. Berbeda dengan pada masa lalu, tidak ada syair yang sudah ditulis sehingga perempuan yang melantunkan *dayung* harus mengandalkan ingatannya. Seluruh *dayung* yang terlibat dalam acara *dange* harus belajar dan berlatih sebelum menjalankan tugas.

Buku *Alaan Telaang Julaan* merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh Pastor Ding yang menginginkan adanya proses adaptasi antara agama dan adat. Dengan cara seperti ini, agama akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang sudah menganut agama pun tidak serta-merta lupa pada tradisi budayanya. Dalam pelaksanaan *dange inkulturasi*, yang memadukan adat dan perayaan gereja Katolik, buku *Alaan Telaang Julaan* dipergunakan oleh umat, agar mereka bisa mengikuti doa dan nyanyian yang disampaikan dalam bahasa sastra Kayaan (*bahasa dalam*). Buku ini dinilai sangat membantu para perempuan yang hendak mempelajari *dayung* dan memperdalam kemampuannya dalam melantunkan *dayung*.

Sarana lain yang mempermudah proses belajar adalah keberadaan alat perekam yang digunakan untuk menyimpan contoh-contoh lantunan *dayung*, *talimaa'* atau tradisi lisan lainnya. Rekaman tersebut dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sehingga proses mempelajari tradisi lisan menjadi jauh lebih mudah. Pada masa lalu, kemampuan mengingat menjadi modal penting untuk bisa melantunkan *dayung* atau *talimaa'*. Orang-orang yang menekuni *talimaa'*, pada umumnya belajar secara otodidak. Marta Haran dan Faustina Hasung, misalnya, belajar *talimaa'* dengan mengandalkan indera pendengaran. Ketika ada yang melantunkan *talimaa'*, mereka akan menyimak, memahami isinya dan menyimpannya di dalam ingatan. Proses belajar dari orang tua, kerabat yang menguasai *talimaa'* atau dari para pelantun *talimaa'* jarang dilakukan secara sengaja.

2. Bentuk-Bentuk Peran Perempuan dalam Pelestarian Nilai Budaya

Peran perempuan Kayaan Mendalam dalam upaya menjaga tradisi dan berkontribusi dalam pelestarian budaya Kayaan tentu sangat beragam. Setiap individu mengambil peran sesuai dengan potensi yang dimilikinya, kesempatan yang datang padanya, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari anggota masyarakat. Beberapa bentuk peran perempuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menjadi pelopor dalam menggali kembali tradisi yang hilang

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, upaya menghidupkan kembali tradisi *dange* telah dilakukan Pastor Ding bersama tokoh perempuan Kayaan Mendalam bernama Ku Tipung Jawe'. Ia adalah *dayung*

terakhir yang tersisa sejak rumah panjang dirobohkan dan *dange* tidak lagi dilakukan. Ku Tipung Jawe' menjadi generasi terakhir yang dipercaya menguasai adat *dange*. Pengetahuan dan penguasaannya dalam urusan adat *dange* memungkinkan upaya Pastor Ding untuk kembali mendirikan *dange* bisa berjalan dengan baik.

Ku Tipung Jawe' dikenal luas sebagai perempuan yang menguasai adat dengan sangat baik. Tidak hanya menjadi pelopor bagi kebangkitan penyelenggaraan *dange*, ia juga berperan untuk memilih pemimpin *dange* yang dinilai mampu menjadi penerusnya. Salah satu orang yang dipilih oleh Ku Tipung Jawe' sebagai penerusnya adalah Fronika Buaa'. Ku Tipung Jawe' berperan besar menghidupkan kembali pelaksanaan *dange* di Dusun Ma' Suling dan Long Hatung. Ia berusaha keras mendirikan *dange* di kampungnya setelah terputus sejak robohnya rumah panjang. Proses pendirian *dange* tersebut berhasil dengan baik. Pada saat itu tidak terjadi masalah atau bencana yang tidak diinginkan (tulah). Bagi masyarakat setempat, kondisi tersebut menjadi bukti bahwa Ku Tipung Jawe' adalah orang yang telah mendapatkan restu dari nenek moyang/para leluhur dan layak menjadi *dayung* yang dihormati. Hingga saat ini, *dange kampung* di Dusun Ma' Suling masih tetap berlangsung setahun sekali.

Seiring dengan upaya mendirikan *dange kampung*, pihak gereja juga mengadakan *dange gereja* (*dange inkulturasi*) dalam bentuk misa syukur yang dilaksanakan dalam balutan budaya Kayaan. Oleh karena itu, di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang, terdapat dua pelaksanaan upacara *dange*, yaitu *dange* yang dilaksanakan di kampung (*dange asli*) dan *dange gereja* (*dange umum*). Pada pelaksanaan *dange gereja* dilakukan penggabungan antara adat dan ajaran agama. *Dange gereja* atau *dange inkulturasi* dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga Kayaan Mendalam yang beragama Katolik. *Dange inkulturasi* dimulai sejak dibentuknya Paroki Padua Mendalam dan Pastor Ding mulai bertugas di paroki tersebut.¹ Pastor Ding merupakan penggagas awal *dange inkulturasi*, yang kemudian mematangkan dan merealisasikan gagasannya melalui kerja samanya dengan tokoh-tokoh di Kayaan Mendalam, termasuk Ku Tipung Jawe'. Pastor Ding berusaha

1 Meski dimulai sejak Paroki Padua Mendalam berdiri, proses untuk melakukan transkripsi terhadap doa-doa dalam ibadah Katolik dari bahasa Indonesia ke Kayaan sudah dimulai pada masa Pastor Rendes. Pastor Rendes adalah salah satu pastor yang ikut menginisiasi Paroki Padua Mendalam. Menurut Alal Sano, ia sempat membantu Pastor Rendes mengukur bangunan gereja. Alal Sano juga diminta oleh Pastor Rendes yang berdomisili di Putussibau untuk melakukan transkripsi terhadap doa-doa gereja, dengan tujuan agar orang lebih mudah memahami doa-doa tersebut.

menggali kembali tata cara upacara *dange kampung* dan menerapkan tata cara upacara tersebut dalam *dange inkulturasi* setelah menyesuainya dengan aturan gereja Katolik. Salah satu hal yang dilakukan oleh Pastor Ding adalah melakukan transkripsi terhadap doa-doa dan nyanyian gereja ke dalam *bahasa dalam*. Selain itu, Pastor Ding juga menyelenggarakan tradisi adat di dalam lingkungan gereja, misalnya dengan melakukan *dange inkulturasi* dan memberikan ruang bagi hadirnya tradisi-tradisi lisan Kayaan di dalam ibadah (*talimaa'* dan *dayung*). Di sepanjang proses ini, Ku Tipung Jawe' memberikan kontribusi yang besar, karena syair-syair *dayung* yang dikuasainya dan pengalaman-pengalamannya selama bertugas sebagai pemimpin ritual adat, menjadi bagian dari tulisan-tulisan tentang budaya dan sejarah Kayaan yang dibuat Pastor Ding.

b. Menjadi pemimpin atau pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi

Perempuan Kayaan Mendalam memegang tugas penting dalam pelaksanaan *dange kampung*. Salah satu peran penting perempuan adalah menjadi pemimpin upacara di setiap tahapan yang dilaksanakan. Di dalam *dange inkulturasi* pun perempuan berkedudukan sebagai pelaku utamanya. Dalam *dange inkulturasi* ini, tahapan-tahapannya mengikuti tahapan dalam upacara *dange kampung*, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir (penutup). Para *dayung* perempuan yang menjadi pemimpin dalam acara *dange kampung*, pada umumnya memiliki pengalaman bertugas pada *dange inkulturasi*.

Sebagai wujud dari kerja bersama seluruh warga Kayaan Katolik di Mendalam, petugas *dange inkulturasi* berasal dari stasi-stasi yang ada di wilayah tersebut. Tiap-tiap stasi secara bergiliran dan diatur oleh pengurus gereja. Menurut informasi dari Fronika Buaa' dan Yustina Buaa', petugas untuk tiap-tiap tahapan *dange inkulturasi* bergiliran dari satu stasi ke stasi lain².

Dange inkulturasi dilaksanakan dengan memadukan antara tata cara agama dan adat. Dalam kegiatan ini, tahapan upacara mengikuti tahapan dalam *dange kampung*. Demikian juga dengan petugas yang terlibat. Hampir semua adalah kaum perempuan yang bertugas dengan mengenakan pakaian adat. Doa-doa dalam ibadah juga dilantunkan

2 Sebagai contoh, petugas untuk tahap persiapan berasal dari Stasi Pagung, tahap pelaksanaan (persembahan) dari Stasi Ma' Suling, dan tahap akhir/penutup dari stasi Sungai Ting. Tahun berikutnya, petugas masing-masing tahapan akan digilir kembali.

dengan menggunakan lagu *dayung* dan menggunakan *bahasa dalam* (bahasa sastra).

Di bagian pembukaan, petugas akan membawakan *dayung* di depan umat dan setelah selesai melaksanakan tugas maka mereka akan kembali ke bangku masing-masing. Bagian kedua, yaitu bagian persembahan, merupakan bagian terlama di antara ketiga tahapan ini. Pada bagian ini, petugas/para *dayung* membawa persembahan ke altar diiringi tarian (*pejuu' lasah*). Pada bagian penutup, petugas akan menari di atas gong³. Pada *dange inkulturasi*, bukan hanya menggunakan tata cara adat *dange* dan *bahasa dalam*, para petugas juga wajib mengenakan pakaian adat, seperti yang dituturkan Alel Sano berikut ini.

// Pakaian adat di depan altar jadi indah juga itu. Ada seninya. Jadi di situ yang menarik perhatian kita yang baru lihat lah. Ada yang menari juga di depan altar. Tapi banyak orang yang mengira itu barang sia-sia, tapi [sebenarnya] bukan. Itu sesuai dengan keadaan orang Kayaan tadi, sesuai dengan kepercayaannya." (Wawancara di Desa Datah Dian, 1 April 2021).

Faustina Hasung adalah salah seorang perempuan yang berperan aktif dalam mengurus liturgi gereja. Selain karena sudah pernah mengikuti pelatihan, ia juga memiliki kemampuan menjalankan berbagai peran yang ada di dalam misa-misa yang diselenggarakan dalam tradisi Kayaan. Ia memiliki pengalaman memimpin dan membawakan *dayung*, mulai dari bagian pembukaan, doa umat, persembahan, hingga penutup. Ia juga menguasai gerakan-gerakan yang diperlukan dalam prosesi yang disebut *pejuu' lasah*. Ia juga pernah menari di atas gong pada akhir kegiatan misa.

Dange kampung merupakan upacara syukur panen yang dilaksanakan di kampung masing-masing. *Dange* ini menjadi hajatan di tiap-tiap kampung. Seluruh petugasnya berasal dari kampung tersebut. Biasanya, waktu pelaksanaan *dange* ini tidak bersamaan dengan waktu pelaksanaan *dange inkulturasi* maupun *dange* di kampung-kampung lain. Hal ini bertujuan agar warga kampung lain bisa ikut bersama-sama memeriahkan pelaksanaan *dange* di suatu kampung.

3 Pelaksanaan *dange inkulturasi* dilaksanakan secara meriah. Misa untuk ucapan syukur panen biasanya dilakukan malam hari. Pada *dange* ini untuk pembukaan dilantunkan *dayung*, *ngiaan* doa umat, *ma'ung lasah*, menarikan *peju' lasah*, dilanjutkan dengan misa dan kemudian *ngiaan* doa umat. Untuk penutup dilakukan *ngiaan* lagi dan terakhir ditampilkan tarian diatas *mebaang*

Dange kampung dilaksanakan setiap tahun sekali dengan petugas *dange/para dayung* yang berasal dari kampung setempat. Upacara ucapan syukur atas panen ini dilaksanakan di rumah adat yang ada di kampung tersebut. *Dange kampung* dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan delapan orang perempuan, yang terdiri dari seorang *dayung* imam dan tujuh orang pembantu *dayung* (*dayung uk*). Di beberapa kampung, sebelum pendirian *pondok dange*, *dayung* akan berziarah ke kuburan dan melakukan *nyalo'*. *Nyalo'* adalah ritual pemberian sesaji kepada nenek moyang, seperti kepada Kakek Belare' dan Kakek Nyaho'(elang)⁴, yang disertai permohonan agar selama pelaksanaan *dange* diberi cuaca yang bagus, tidak ada hujan atau angin ribut. Selain itu, mereka juga berharap agar padi berhasil dengan baik di kemudian hari, semua dalam kondisi aman dan sehat. Tradisi *nyalo'* ini hanya dilakukan oleh mereka yang masih memercayai hal tersebut.

Dayung merupakan sebutan bagi perempuan yang melantunkan doa atau pendoa. Sejak dahulu, *dayung* adalah seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui urusan dalam rumah tangga. Selain itu, perempuan merupakan ibu yang memiliki tugas untuk menurunkan tradisi kepada anak-anaknya. Pada masa lalu, perempuan yang merupakan keturunan raja/bangsawan (*hipi*) memiliki nilai diri yang semakin tinggi, ketika perempuan tersebut mampu menjalankan peran sebagai *dayung* kepala (*wan ajo iraang*). Menurut Alel Sano, ada tiga tingkatan *dayung*, yaitu *dayung wan ajo iraang* atau imam kepala, *dayung wan ajoo*, dan *dayung uk* (pembantu *dayung*). Sejak meninggalnya Ku Tipung Jawe', tidak ada lagi yang disebut dengan *wan ajo iraang*. Ku Tipung Jawe' merupakan *wan ajo iraang* terakhir di kalangan Kayaan Mendalam. Di bawah *dayung* kepala terdapat *dayung* biasa yang berasal dari orang-orang yang dekat dengan imam kepala. Selanjutnya, terdapat perempuan-perempuan yang sedang belajar dari orang-orang yang tua (imam kepala). Jika dianggap sudah bisa memahami adat maka mereka akan ditahbiskan oleh *dayung* kepala.

Saat ini di kampung masing-masing, imam kepalanya diambil dari perempuan yang dianggap paling tua. Sosok inilah yang kemudian memimpin upacara adat di kampungnya. Sebagai perempuan yang dituakan dan dianggap mengetahui adat maka perempuan tersebut memiliki kewajiban untuk mengajari perempuan yang lebih muda untuk

4 Keberadaan burung elang dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kayaan dapat menjadi pertanda. Jika saat pergi ke ladang atau mencari ikan bertemu dengan burung elang yang terbang berlawanan arah dengan manusia maka hal tersebut menjadi pertanda terjadi hal-hal yang buruk.

belajar bahasa dan lagu yang digunakan dalam upacara. Setelah kematian para *dayung* maka tidak ada lagi *dayung* yang tersisa. Sebagai bagian dari generasi yang pernah lahir dan besar di rumah panjang Fronika Buaa' ditunjuk langsung oleh Ku Tipung Jawe' untuk menjadi *dayung*, tetapi tanpa melalui proses *kevaan* (semacam penahbisan secara adat). Fronika Buaa' bertugas sebagai pemimpin para *dayung* pada *dange kampung* di Dusun Ma' Suling (kelompok Umaa' Suling). Pada *dange kampung* di Dusun Long Hatung (kelompok Umaa' Pagung), Martha Haran dianggap sebagai *dayung* yang paling mengerti tata cara pelaksanaan *dange*.

Di Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang), setelah Ana yang dianggap sebagai imam kepala meninggal dunia, *dayung* yang ditunjuk sebagai penggantinya adalah Yustina Song. Ia merupakan *dayung* yang paling senior saat itu. Namun, karena kondisi kesehatannya yang tidak begitu baik, Yustina Song sudah tidak mampu lagi menjalani peran sebagai pemimpin para *dayung* (imam kepala). Oleh karena itu, peran Yustina Song sekarang digantikan oleh Maria Haran (Maria Loho).



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.5 Maria Haran, salah seorang *dayung* di Dusun Idaa' Beraan

Maria Haran lahir di Sungai Ting (Desa Tanjung Karang), pada 17 Oktober 1955. Ia kini menetap di Dusun Idaa' Beraan, yang masih berada di dalam satu wilayah desa

yang sama dengan tempat kelahirannya. Ia mengakui meskipun sudah cukup sering bertugas sebagai *dayung* pada *dange kampung* di Idaa' Beraan dan *dange inkulturasi* di gereja, kemampuannya masih belum sebaik Yustina Song. Namun karena tidak ada lagi *dayung* senior di Idaa' Beraan, ia yang kemudian diminta untuk menggantikan tugas Yustina Song sebagai *dayung* kepala. Maria Haran mulai bertugas sebagai *dayung* saat usianya sekitar 40 tahun. Pengetahuannya di bidang *dange* dan *dayung* diperolehnya dari Ana dan Yustina Song, yang pernah belajar secara langsung dengan Ku Tipung Jawe'. Ia mengatakan masih membutuhkan

latihan sebelum bertugas sebagai *dayung*, karena tidak semua doa *dayung* mampu dihafalnya. Semasa Ana masih hidup, Maria Haran sering diminta untuk menemani Ana menjalankan tugas-tugas di bidang adat, seperti ketika Ana memimpin ritual tolak bala. Oleh karena itu, Maria Haran bisa mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan mempelajari adat Kayaan dari Ana, yang dikenal sebagai perempuan yang paling memahami adat di Idaa' Beraan.

3. Menjadi Guru atau Sumber Pengetahuan

Dewasa ini, keterampilan dalam membawakan *dayung* bisa diperoleh dengan cara belajar dan berlatih. Di Dusun Ma' Suling, biasanya latihan *dayung* diadakan dua minggu sebelum pelaksanaan *dange*. Latihan diadakan setiap malam di rumah adat. Menurut beberapa informan, belajar *dayung* tidak akan sulit jika memang memiliki ketertarikan terhadap *dayung*.

Saat ini, di lingkungan masyarakat adat Kayaan Mendalam, hanya terdapat sembilan orang perempuan yang benar-benar serius mempelajari *dayung*. Di antara mereka ada yang pernah belajar secara langsung dengan Ku Tipung Jawe'. Rata-rata *dayung* yang saat ini menjabat sebagai *dayung* senior di kampung masing-masing mempelajari *dayung* dari Ku Tipung Jawe'. Mereka adalah Fronika Buaa' dari Dusun Ma' Suling, Faustina Hasung dari Dusun Long Hatung, Ana dan Yustina Song dari Dusun Idaa' Beraan.

Proses belajar yang mereka lalui relatif lebih mudah karena Ku Tipung Jawe' dan Pastor Ding juga menyusun buku untuk *dange kampung*. Menurut Fronika Buaa', ia tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika dulu belajar dari Ku Tipung Jawe'. Pengalaman melihat *dayung* di rumah panjang turut membantunya untuk memahami tugas *dayung* dan menghafal doa-doa yang harus dilantunkannya. Oleh karena itu, meskipun saat belajar *dayung* sudah ada buku yang bisa dijadikan sumber belajar, ia masih lebih banyak mengandalkan ingatan. Fronika Buaa' hanya sesekali membuka buku jika ada bagian-bagian tertentu yang benar-benar tidak mampu diingatnya.

Bagi generasi selanjutnya, seperti Yustina Buaa' dan Firmina di Dusun Ma' Suling, belajar *dayung* menurut mereka tidaklah mudah. Menurut Yustina, mereka harus belajar memahami isi syair supaya tahu penempatannya atau kapan harus digunakan. Selain itu, menjadi seorang *dayung* juga tidak hanya menghafal doa, tetapi juga mempelajari seluruh tahapan upacara *dange* beserta seluruh perlengkapan yang diperlukan.

Fronika Buaa', Faustina Hasung, dan Martha Haran adalah tokoh-tokoh perempuan yang sering menjadi tempat belajar tentang budaya Kayaan. Yustina Buaa', misalnya, ia tidak hanya mempelajari *dayung* dari Fronika Buaa', tetapi juga belajar dari Faustina Hasung. Seperti yang dituturkan oleh Hasung, ia telah membuat jadwal latihan untuk warga di sekitarnya yang mau belajar tentang *dayung*. Ia juga telah merekam beberapa contoh *dayung* yang bisa dipergunakan untuk belajar. Martha Haran yang dikenal memiliki kemampuan melantunkan beberapa jenis tradisi lisan Kayaan dan memainkan *sape'*, pernah diminta untuk menjadi narasumber dalam kegiatan-kegiatan budaya yang menampilkan budaya Kayaan. Para peneliti dan praktisi seni sering pula meminta bantuannya ketika membutuhkan informasi tentang budaya Kayaan. Warga di lingkungan sekitarnya terkadang ada juga yang mendatanginya, jika mereka tengah melakukan persiapan mengikuti lomba atau pergelaran budaya.

4. Menjadi Pelestari *Bahasa Dalam*

Penggunaan *bahasa dalam* (bahasa sastra) di dalam beragam jenis tradisi lisan Kayaan menjadi salah satu kendala tersendiri bagi generasi muda untuk mendalami tradisi ini. *Bahasa dalam* merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Kayaan yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Para perempuan yang hingga kini masih aktif melantunkan tradisi lisan Kayaan, secara tidak langsung adalah pelestari *bahasa dalam*.

Beberapa informan perempuan, seperti Faustina Hasung dan Martha Haran cukup sering mendapati kekeliruan ketika seseorang menampilkan *talimaa'*. Faustina Hasung pernah mendengar seseorang keliru memilih kata-kata pada saat *mejum* (mengekspresikan perasaan atau melontarkan pujian). Istilah yang seharusnya digunakan untuk laki-laki, tetapi disampaikan kepada perempuan, atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak memahami *bahasa dalam*. Kekeliruan yang pernah ditemui Martha Haran berbeda lagi. Ia pernah mendengar seseorang yang mencampuradukkan bagian dari jenis tradisi lisan yang satu ke dalam jenis tradisi lisan yang lain. Misalnya, lirik-lirik yang seharusnya dipergunakan di *dange*, tetapi dipergunakan untuk mengiringi tarian.

Contoh-contoh yang dikemukakan tersebut memperlihatkan bahwa menjadi pelantun tradisi lisan Kayaan atau pemimpin adat *dange* yang baik bukanlah perkara yang sederhana. Tidak cukup hanya bermodal suara yang baik, tetapi penguasaan *bahasa dalam* menjadi persyaratan mendasar

yang harus dipenuhi. Semakin banyak orang yang mau mempelajari tradisi lisan Kayaan, akan semakin membuka peluang tetap lestarinya *bahasa dalam* (bahasa sastra) tersebut.

5. Menjadi Penggagas dan Pelaku Aktif dalam Upaya Pelestarian Budaya

Strategi dalam melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pelestarian *talimaa'* dan *dayung*, misalnya, dilakukan dengan membuka ruang-ruang yang memungkinkan kedua jenis tradisi lisan Kayaan itu tetap dapat ditampilkan secara terbuka di depan publik. *Talimaa'* masih cukup sering ditampilkan di keramaian, misalnya menjadi bagian dari acara hiburan pada saat *dange*, acara perkawinan, atau acara-acara lain yang membutuhkan suasana yang segar dan penuh semangat. *Talimaa'* yang digunakan mengiringi tarian tentu saja akan memberikan energi positif bagi para penarinya dan penontonnya, serta dapat menghidupkan suasana menjadi lebih gembira.

Saat ini, *dayung* dan *talimaa'* juga dihadirkan di gereja secara berkala. Faustina Hasung adalah seorang pelaku *dayung* dan *talimaa'* yang sering memberikan masukan kepada pastor dan pengurus gereja agar semakin banyak lagu-lagu gereja yang dibawakan dengan cara *dayung*. Usulannya pernah diterima, ia diminta untuk menyiapkan lagunya dan melatih umat agar bisa membawakan lagu tersebut bersama-sama. Ia juga aktif tampil dalam ibadah gereja dan acara-acara adat yang memberikan kesempatan kepadanya untuk membawakan *talimaa'*.

Pengenalan *talimaa'* kepada generasi muda juga dilakukan melalui penyelenggaraan lomba tradisi lisan Kayaan. *Talimaa'* pernah dilombakan pada Festival Budaya Kayaan Mendalam yang dilaksanakan selama dua tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan 2019. Meskipun cukup banyak warga yang tertarik mengikuti lomba, bibit baru pelantun *talimaa'* belum terlihat. Martha Haran dan Faustina Hasung turut serta secara aktif di dalam kegiatan tersebut. Mereka diminta untuk menyiapkan materi *talimaa'* yang akan dilombakan dan menjadi juri pada acara lomba tersebut.

Selain di bidang *tradisi lisan*, terdapat pula seorang tokoh perempuan di Dusun Long Hatung yang menunjukkan kepeduliannya terhadap keberadaan tarian Kayaan. Ia bernama Susana Hiroh atau yang juga dikenal dengan nama Sum. Sebagai penari yang lahir dari keluarga penari (nenek dan ibu menguasai beragam tarian), Susana memiliki ketertarikan

husus pada tarian Kayaan. Pada beberapa kesempatan, misalnya saat upacara *dange* di Pagung, atau ketika ia berkesempatan tampil di gereja, ia berusaha menampilkan kembali tarian yang tidak lagi sering ditampilkan.

Pengalaman belajar menari dari orang tua dan sering melihat tampilan tari pada masa lalu menjadi dasar bagi Susana untuk kembali menggali tarian tersebut, seperti penuturannya berikut ini.

// Jadi dulu tertarik ya karena zaman dulu kalau ada *dange*, ada pesta itu, [seperti] nikah, pasti ada tari kan. Dulu kan tidak kenal musik-musik kayak zaman sekarang. Jadi kita lihat orang tua. Akhirnya, tidak tahu gimana awalnya, orang tua pengen kita bisa nari gitu. Apalagi sudah sekolah kan. Jadi kita diajarin. Dulunya memang tidak tahu juga. Memang mungkin ada jiwa seni, tertarik. Rata-rata ya kami anak-anak SD yang perempuan memang penari. Sepantaran gitu. Memang penari." (Wawancara di Desa Datah Dian, 6 April 2021).

Apabila lupa atau tidak yakin dengan ingatannya, ia akan bertanya kepada orang-orang tua yang dinilainya menguasai tarian. Orang-orang yang sering ditemuinya adalah ibunya sendiri, Ku Leno, dan Ku Devung. Sayangnya ibunya Susana dan Ku Leno sedang dalam kondisi sakit sehingga tidak lagi bisa menjadi rujukan bagi Susana. Saat ini yang bisa diandalkan adalah Ku Devung. Ia merupakan salah satu generasi tua yang dinilai masyarakat Pagung memiliki pengetahuan lebih di bidang tari sehingga beliau sering menjadi rujukan ketika ada pihak yang ingin menggali kembali tarian Dayak Kayaan yang tidak lagi sering ditampilkan, seperti yang dilakukan oleh Susana Hiroh.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.6 Susana Hiroh berperan dalam pelestarian tari Kayaan

Salah satu tarian yang berusaha digali kembali oleh Susana, yaitu Kasing Buraq. Susana sempat lupa beberapa gerakan sehingga ia meminta kepada Ku Devung untuk menarikan beberapa gerakan tersebut. Susana pernah menggagas kegiatan lomba tari yang kemudian terselenggara di Desa Datah Dian. Ia juga membentuk sanggar tari tempat berlatihnya anak-anak dan remaja yang ingin mempelajari tarian Kayaan.

Ada juga Maria Haran yang berasal dari Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang). Bersama beberapa perempuan lain di dusunnya, ia mendirikan sanggar tari Miting Beraan di dusunnya. Berikut penuturan Maria Haran tentang aktivitasnya di bidang seni tari.

// Saya yang melatih tari di sini. Waktu Bu Ana masih hidup, Bu Ana [pelatihnya]. Udah itu saya yang meneruskan. Selain itu, yang mengatur anak-anak ada dua orang, Bu Rita dengan Bu Anya. Kalau anak-anak yang usia SD ini bisa. Paling mau mereka nari tuh." (Wawancara di Desa Tanjung Karang, 7 April 2021).

Maria Haran dan beberapa temannya melatih anak-anak di sekitar wilayah dusunnya membawakan berbagai macam tari Kayaan. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa anak-anak memiliki minat yang tinggi untuk berlatih menari. Setiap ada kesempatan mengikuti lomba tari, ia selalu mengirim anak-anak didiknya untuk berkompetisi di acara tersebut. Sayangnya, sanggar tari yang dikelola oleh Maria Haran belum masuk ke dalam data desa, tidak seperti sanggar tari yang ada di Dusun Long Miting. Namun, kondisi ini tidak mengendurkan semangatnya untuk berkontribusi dalam pelestarian seni tari Kayaan.

Banyak perempuan Kayaan Mendalam yang sering diundang tampil ke luar wilayah desa, bahkan sudah ada yang sampai ke luar negeri. Dalam beberapa kesempatan mereka menampilkan budaya Kayaan, misalnya di dalam acara gawai adat Dayak yang diselenggarakan di Pontianak, festival budaya Kayaan yang diselenggarakan di Yogyakarta, dan mementaskan tradisi lisan Kayaan hingga ke negara Belanda. Meskipun di antara mereka terkadang muncul ketidakpercayaan diri, keinginan untuk mengenalkan budaya Kayaan ke lingkungan yang lebih luas telah memotivasi para perempuan Kayaan ini untuk menghadiri acara-acara tersebut. Mereka berharap kelak semakin banyak ruang bagi para perempuan Kayaan Mendalam untuk dapat menampilkan tradisi Kayaan. Dengan semakin banyak orang yang mengenal budaya Kayaan diharapkan semakin banyak pula orang yang bisa menunjukkan apresiasinya.

BAB 5

PENUTUP

Bab terakhir dari buku ini berisi tentang beberapa simpulan yang merupakan temuan dari penelitian ini. *Pertama*, masyarakat Kayaan Mendalam yang bermukim di sekitar Sungai Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, merupakan suatu kesatuan masyarakat adat. Karakteristik masyarakat adat yang dapat ditemukan pada diri mereka adalah adanya kesamaan asal-usul, yakni berasal dari wilayah Apo Kayan di Kalimantan Utara. Setelah mengalami perjalanan dan perpindahan dalam jangka waktu yang lama, pada akhirnya mereka membentuk beberapa kelompok permukiman di sekitar Sungai Mendalam dan terus melanjutkan kehidupan mereka hingga saat ini. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan wilayah tempat tinggal. Mereka terus-menerus menguatkan ikatan dengan tanah dan alam sekitarnya. Adanya ikatan dengan wilayah tempat tinggal merupakan karakteristik berikutnya dari masyarakat adat. Selain itu, mereka juga diikat oleh kesamaan kebudayaan, yang dapat terlihat dari nilai, norma, kebiasaan, tradisi adat, serta hukum adat yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Kedua, perempuan adat Kayaan Mendalam merupakan elemen penting dari masyarakat adat Kayaan Mendalam yang berperan dalam menjaga tradisi adat. Terdapat beberapa kondisi yang telah memberikan peluang kepada perempuan untuk melaksanakan peran mereka. Adanya tradisi yang sudah tidak dilaksanakan lagi atau semakin sepi peminat membuat para perempuan Kayaan Mendalam ini ingin mengambil bagian untuk menggali dan membangun kembali tradisi yang telah hilang tersebut. Di sisi lain, terdapat upaya untuk mendorong proses regenerasi, misalnya dengan menjadi guru/sumber belajar dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat, kepedulian, serta peluang bagi munculnya bibit-bibit baru.

Ketiga, faktor lain yang mendorong peran serta perempuan Kayaan Mendalam dalam melestarikan budaya adalah adanya pengakuan atas kemampuan yang mereka miliki di bidang adat dan dukungan untuk terus berperan dalam kegiatan-kegiatan adat. Kondisi ini diperkuat pula dengan kebiasaan yang sudah turun-temurun bahwa perempuanlah yang selama ini menjadi pemimpin dalam upacara *dange*, tolak bala dan acara pernikahan adat, serta memiliki kemampuan untuk membawakan *dayung* atau doa. Hingga saat ini peran-peran di bidang adat tersebut masih dimainkan oleh perempuan.

Keempat, stratifikasi sosial berdasarkan keturunan yang menggolongkan masyarakat adat ke dalam kelas-kelas sosial kini sudah tidak berfungsi lagi di masyarakat. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada perempuan yang bukan keturunan bangsawan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam upaya menjaga tradisi. Dewasa ini yang dijadikan sebagai tolok ukur kedudukan seseorang di masyarakat adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Perempuan Kayaan Mendalam yang berasal dari lapisan sosial apapun dapat menjadi pemimpin dalam upacara adat, menjadi guru budaya, berperan dalam pelestarian *bahasa dalam*, serta berkesempatan menjadi representasi masyarakat Kayaan Mendalam ke luar lingkungan sosial mereka.

Kelima, perkembangan zaman dan teknologi telah memunculkan sarana-sarana baru yang lebih memudahkan perempuan mempelajari dan mendalami tradisinya. Syair-syair yang dulunya disampaikan secara lisan kini telah didokumentasikan secara tertulis. Dengan demikian, tulisan-tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi generasi selanjutnya. Selain itu, alat perekam suara dan gambar juga dapat mendokumentasikan tradisi-tradisi lisan Kayaan Mendalam dalam bentuk audio dan visual. Rekaman-rekaman ini pun dapat dipergunakan sebagai sumber belajar yang lebih memudahkan.

Pada akhirnya, minat, kepedulian, dan kecintaan terhadap budayanya sendiri akan menjadi salah satu faktor pendorong bagi perempuan Kayaan Mendalam untuk semakin menjaga dan memelihara tradisinya. Meskipun mungkin akan semakin sulit ditemukan perempuan Kayaan Mendalam yang memiliki sikap dan rasa seperti ini, terbukti pada setiap zaman dan generasi, masih ada perempuan-perempuan yang memiliki kemauan untuk belajar dan keinginan untuk semakin memahami tradisi budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Argyle, M. 1952. "The Concepts of Role and Status". *The Sociological Review*, a44 (1), 39–52.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu. 2021. *Kecamatan Putussibau dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Kapuas Hulu.

Bamba, John (Ed). 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Bates, Frederick L. 1956. "Position, Role, and Status: A Reformulation of Concepts". *Social Forces*, 34(4): 313–321.

Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat. 2020. *Review Terminologi dan Strategi Pemenuhan Hak Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat.

Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas.

Elbaar, Evi Feronika dan Misrita. 2017. "Meneroka Eksistensi Perempuan Dayak dalam Ritual *Gawi Belum*", disampaikan dalam kegiatan *Persidangan Antarabangsa Pengajian Kemanusiaan 2017 Kota Kinabalu, 24–25 Mei 2017*.

----- . 2018. "Kewenangan Perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dalam Pemenuhan Hajat Hidup dan Pendidikan Keluarga", disampaikan dalam kegiatan *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

- Ketemenggungan Kayaan Medalaam. 2005. *Hukum Adat Kayaan Medalaam (Hukum Adat Kayaan Mendalam)*. Kabupaten Kapuas Hulu: Ketemenggungan Kayaan Medalaam, Kecamatan Putussibau Utara.
- Haba, John. 2010. "Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2): 258–276.
- Hanye, Paternus, Syambasril K., Firman Susilo, dan Rr. Sulistyawati. 1998. *Sastra Lisan Kayaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Inawati, Asti. 2014. "Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal". *Musâwa*, 13(2), Desember 2014: 195–206.
- Morgan, Stephanie. 2015a. "Sejarah Orang Kayaan: Dari Hidup Primitif ke Hidup Modern. Bagian 1: Budaya". Edisi digital berdasarkan tulisan A.J. Ding Ngo, [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
- 2015b. "Sejarah Orang Kayaan: Dari Hidup Primitif ke Hidup Modern. Bagian 2: Sejarah". Edisi digital berdasarkan tulisan A.J. Ding Ngo, [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
- 2015c. "Sejarah Orang Kayaan: Dari Hidup Primitif ke Hidup Modern. Bagian 3: Dayung". Edisi digital berdasarkan tulisan A.J. Ding Ngo, [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Edisi III. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar.
- Niko, Nikodemus. 2019. "Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut". *Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, 2(2): 78–87.
- Pemerintah Desa Tanjung Karang. 2020. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Karang*.
- Pemerintah Desa Datah Diaan. 2020. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Desa Datah Diaan*.

Pemerintah Desa Tanjung Karang. 2020. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Karang*.

Pemerintah Desa Datah Diaan. 2020. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Datah Diaan*.

Pralindo, Alexander Ongki Anas. 2019. "Tidak dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam sebagai Sumber Penciptaan *Dak Apo Lagaan*". Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rachmatika, Ika. 2001. "Biodiversitas Ikan di DAS Mendalam, Taman Nasional Betung Kerihun Kalimantan Barat". *Jurnal Iktiologi Indonesia*, Vol. 1 No. 1 hlm. 19–26.

Rodiyah. 2018. "Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal". *Tsaqofah & Tarikh*, 3(1), Januari–Juni: 65–72.

Sakdiah, Halimatus. 2016. "*Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)*", dipresentasikan dalam International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 9–11 Agustus 2016 di Banjarmasin.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Satrio, Galih Puja, Asih Soenarih, Suprpti Suprpti, dan Ranu Wijaya. 2020. "Optimalisasi Peran Perempuan Adat Dayak Kenyah Melalui Pengembangan Usaha Kerajinan Tradisional di Desa Budaya Sungai Bawang". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2): 535–547.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Wina, Priani dan Novi Triana Habsari. 2017. "Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)". *Jurnal Agastya*, 7(1), Januari: 104–126.
- Yuarsi, Susi Eja. 2003. "Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender" dalam *Sangkan Paran Gender*, Irwan Abdullah (ed.). Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 237–249.
- Zakaria, R. Yando. 2018. *Etnografi Tanah Adat: Konsep-Konsep Dasar dan Pedoman Kajian Lapangan*. Bandung: Agrarian Resources Center.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

TENTANG PENULIS



Benedikta Juliatri Widi Wulandari lahir di Sintang (Kalimantan Barat), menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas di Kota Pontianak, dan menamatkan pendidikan strata satu di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Bandung. Pernah memiliki pengalaman sebagai fasilitator pada program minimalisasi peluang konflik dan penumbuhkembangan pluralisme pada siswa SLTA di Kalbar (kerja sama Madanika dan LPES) serta program pengarusutamaan perspektif demokrasi dan pluralisme dalam sistem pendidikan (kerja sama Madanika dan European Commission). Sejak 2006 hingga saat ini bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat dan meniti karier sebagai peneliti di bidang budaya. Kajian-kajian yang pernah dilakukan hampir seluruhnya berlokasi di Kalimantan Barat, misalnya di Kota Singkawang dengan judul "Pembangunan Kepariwisata Kota Singkawang di Era Otonomi Daerah: Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya dan Ekonomi Rakyat" (bagian dari buku berjudul *Kalbar Multutikultural dan Pariwisata*, 2009), serta *Wayang Gantung, Potret Ekspresi Tionghoa di Singkawang* (2009). Adapun penelitian lainnya yang dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu, hasilnya telah dipublikasikan dengan judul *Penguatan Potensi Ekonomi Budaya Lokal: Studi terhadap Petani Madu Hutan di Desa*

Nanga Leboyan, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat (2008); Pesona Malapi dalam Bingkai Warisan Budaya Taman di Kabupaten Kapuas Hulu (2010); Nelayan yang Bertahan: Pengetahuan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Selimbau (Kapuas Hulu) dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam (2013); Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu (bersama dengan Poltak Johansen dan Fifiyati Hoesni, 2018); Sistem Perawatan Kesehatan secara Tradisional pada Masyarakat Tidung di Desa Salimbatu Kalimantan Utara (bersama Neni Puji Nur Rahmawati dan Sisva Maryadi, 2019); artikel bunga rampai yang berjudul "Penegakan Adat dan Hukum Adat Bahau di Tengah Keberagaman Masyarakat di Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur" (2019); dan Penguasaan Aset dan Permasalahan Akses pada Masyarakat Nelayan di Desa Ujung Pandaran, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah (bersama Sisva Maryadi, 2020).



Septi Dhanik Prastiwi lahir di Yogyakarta pada 7 Juli. Lulusan dari Jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada ini, bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sejak tahun 2014 dan saat ini bekerja sebagai peneliti ahli pertama. Penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan, antara lain *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan* (bersama Sisva Maryadi, 2015); *Pertambangan Emas di Sungai Katingan: Perubahan Fungsi Sungai di Kalangan Masyarakat Ngaju* (2016); *Sungai dalam Kosmologi Masyarakat Ngaju* (2017); *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah: Antara Adat dan Agama* (bersama M. Natsir dan Poltak Johansen, 2019); dan *Strategi Adaptasi dan Pengetahuan Nelayan Tradisional di Desa Karimunting Terhadap Sumber Daya* (bersama Neni Puji Nur Rahmawati, 2020); serta dua artikel jurnal, yaitu "Tata Niaga Rotan di Katingan" (2017) dan "Makna Sungai dalam Ruang Hidup yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju Kalimantan Tengah" (2021) yang dimuat di *Jurnal Handep*.

PEREMPUAN ADAT PENJAGA TRADISI

Kajian tentang Peran Perempuan Kayaan Mendalam
di Kapuas Hulu dalam Pemeliharaan Kebudayaan

Masyarakat Kayaan Mendalam di Kabupaten Kapuas Hulu yang bermukim di Desa Datah Dian, Desa Radua Mendalam, dan Desa Tanjung Karang merupakan bagian dari masyarakat adat Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Telah sekian lama masyarakat adat Kayaan Mendalam mengikatkan diri dalam kesatuan wilayah geografis yang sama. Mereka pun memiliki sejarah asal-usul, ikatan genealogis, dan kebudayaan yang sama. Meskipun telah terjadi perubahan dan penyesuaian, keberadaan dari lembaga adat, hukum adat, dan tradisi adat masyarakat Kayaan Mendalam cenderung masih dapat terjaga dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih khusus, buku ini menyoroti tentang kedudukan dan peran perempuan Kayaan Mendalam, terutama dalam menjaga dan memelihara tradisi budayanya di tengah arus perubahan zaman yang tidak dapat terelakkan. Perempuan Kayaan Mendalam menjadi pelopor bagi kebangkitan tradisi adat, sekaligus pemimpin dan pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka juga berperan sebagai guru budaya (sumber pengetahuan) dan pelestari *bahasa dalam* yang digunakan untuk melantunkan tradisi-tradisi lisan Kayaan Mendalam. Perempuan Kayaan Mendalam pun berkontribusi penting bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang bertujuan memperkenalkan budaya Kayaan Mendalam, baik kepada kalangan generasi penerus maupun masyarakat luar. Deskripsi lebih detail mengenai bagaimana perempuan Kayaan Mendalam menjalani perannya dan kondisi yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam pelestarian kebudayaan dapat dibaca lebih lanjut di dalam buku ini.



Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-51-3



9 786237 526513